

BANJARMASIH

Sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950



Direktorat
Kebudayaan

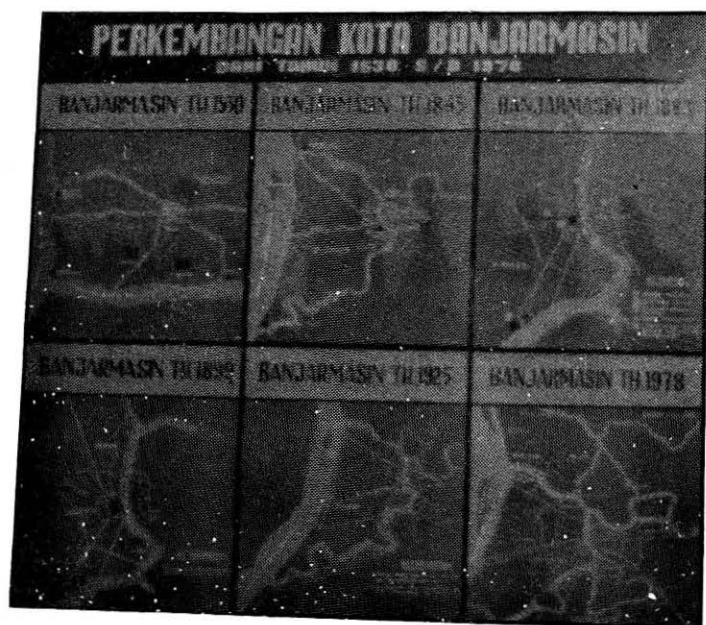
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1981-1982

MUSEUM NEGERI LAMBUNG MANGKURAT PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN
UNTUK UMUM

BANJARMASIH

Sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950.



BANJARMASIH

Sejarah singkat mengenal bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950.



Oleh :
M. Adwar Saleh

[Handwritten signature]
Banjarmasin 20/6-'84



Gasan urang
tuha bahari,
Amir Hasan
gelar
Kiyai Bondan Kejawan

Pantun Banjar

Barambai Rantau Barambai
Barakit dengan Rantau Badauh
Hilir baimbai, mudik baimbai
Jukung dua jangan bajauh.

Si Tambangan



P R A K A T A

Dengan mengucapkan syukur pada Allah S.W.T. penulisan sejarah singkat mengenai kota Banjarmasin dengan judul " BANJARMASIN " dapat diselesaikan. Cita-cita dan hasrat untuk menulis karangan ini telah lama penulis rintis, sejak tahun 1957-1958 ketika almarhum bapak Amir Hasan Bondan masih hidup dan amat mempengaruhi hasrat penulis meneliti dan menulis sejarah daerah Kalimantan Selatan umumnya dan sejarah Banjar khususnya.

Dalam bahan-bahan koleksi yang terdapat di museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarbaru terdapat antara lain peta perpindahan keraton keraton Banjar, termasuk keraton III yang didirikan di Kuin, peta pertumbuhan dan perkembangan kota Banjarmasin sebelum perang dunia kedua, foto-foto koleksi baik dari panorama kota, maupun rumah, orang-orang besar, jembatan dan sebagainya.

Generasi muda di Kalimantan Selatan sekarang sangat langka pengetahuannya mengenai ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin yang lampau, lebih dari itu sebentar lagi dengan deras berkembangnya pembangunan, wajah Banjarmasin sampai dengan tahun 1950 segera akan habis terkikis, lenyap tanpa bekas seandainya tak dibuat sejarahnya.

Salah satu tugas Museum adalah untuk memberikan informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai usaha melestarikan budaya bangsanya, termasuk mengembangkan kesadaran sejarah bangsanya.

Dalam melaksanakan tugas penulis sejarah Banjarmasin ini, penulis merasa sangat berterima kasih atas segala bantuan-bantuan yang diberikan dengan ikhlas dan tangan terbuka oleh para orang tuha dan oleh teman sejawat. Pertama sekali atas segala bantuan moril maupun materiil dari almarhum bapak Amir Hasan, gelar Kiaji Bondan Kedjawan kepada beliau.

Terima kasih penulis ucapkan, baik kepada dorongan dan harapan beliau ketika masih hidup agar karangan ini bisa diselesaikan pada suatu waktu tertentu kelak, tapi juga atas segala bahan-bahan, wawancara dan petunjuk yang almarhum pernah berikan. Terima kasih diucapkan pula kepada teman sejawat dra. Soemartini, Kepala Arsip Nasional Jakarta yang membantu penulis menyelesaikan tugas ini, baik dengan bahan-bahan arsip maupun nasehat-nasehat yang amat berguna.

Demikian pula kepada Bapak Soendojo, pegawai Arsip Nasional, yang telah ikut menyeleksi bahan-bahan yang diperlukan untuk karangan ini.

Dalam usaha penelitian dan rekonstruksi peta kota Banjarmasin sekitar tahun 1530, demikian pula penelitian sekilas dan penggalian kecil dinding Selatan kuburan Sultan Suriansyah, terima kasih diucapkan kepada almarhum Bapak Penghulu Haji Raisuddin dan teman-teman, saudara Camat Banjar Utara dan lurahnya atas segala petunjuk-petunjuk dan bantuan bantuannya.

Akhirulkalam diucapkan pula terima kasih kepada saudara-saudara mahasiswa Jurusan Sejarah tingkat IV dan V Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat yang turut serta membantu penelitian dan pengumpulan data-data dalam tahun 1971 itu untuk Sejarah Kota Banjarmasin.

Semoga buku kecil ini, bagaimanapun sederhana isinya, kiranya dapat menjadi dasar penelitian Sejarah Kota Banjarmasin untuk masa-masa yang akan datang dan dapat mengisi kekosongan pengetahuan sejarah kotanya bagi generasi yang ada sekarang.

DAFTAR ISI

	halaman
P R A K A T A	v
DAFTAR ISI	vii
P E N D A H U L U A N	1
 BAB I KEADAAN GEOGRAFIS KALIMANTAN SELATAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN SEJARAH DAERAH	 7
BAB II DARI MANAKAH ASAL KATA BORNEO, KALIMANTAN, BANJAR, BANJARMASIN	15
BAB III NEGARA DIP A DAN BANJARMASIN	19
BAB IV BANJARMASIN SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PEMERINTAHAN, EKONOMI, KEBUDAYAAN SAMPAI DENGAN ABAD KEDUA PULUH	30
BAB V 1 JULI 1919	35
BAB VI BEBERAPA LUKISAN MENGENAI KOTA BANJARMASIN	40
a. Abad 16 - 17	
b. Abad 18 - 19	42
c. Permulaan abad ke 20	52
d. Zaman Jepang	56
e. Tahun 1949-1950	61
f. Asal nama beberapa Kampung-Kampung dan nama lain	62
C A T A T A N	68
DAFTAR BACAAN	88
LAMPIRAN - LAMPIRAN	91
 P E T A :	 113
1. peta rekonstruksi kota banjarmasin $\pm$ 1530	115
2. peta Banjarmasin tahun 1845	116
3. peta Banjarmasin tahun 1883	117
4. peta Banjarmasin tahun 1899	118
5. peta Lapangan Terbang Ulin 1936	119
6. peta Banjarmasin tahun 1925	120
7. peta Banjarmasin tahun 1938	121

FOTO - FOTO MENGENAI KOTA BANJAR- MASIN SAMPAI DENGAN TAHUN 1950 :	123
1. Foto Makam Sultan Suriansyah Pendiri kota Banjarmasin sebagai Ibu kota Kerajaan Banjarmasin	126
2. Jenis Rumah Adat Banjar	127
3. Seorang Bumi Putera, Pegawai Tinggi Belanda tahun 1913 di Banjarmasin : Raden Temeng- gung Suria Kesuma Ronggo Banjarmasin	128
4. Fort Tatas (peta)	129
5. foto - foto kota Banjarmasin sampai dengan ta- hun 1950	131 dst

Lahirnya kerajaan Banjar dan Bandar Patih Masih

- 2840 - Maka tarsebut Patih Masih orang basarnya di Banjar itu. Maka barnama Banjarmasih karena nama orang basarnya di Banjar itu nama Patih Masih itu.
- 2910 - Maka ditarih sakalian kulawarganya sakalian sahabat yang berhimpun sama minum itu oleh Patih Masih itu, kira-kira orang limaratus itu, sama mupakat handak menjadikan raja itu :
 " Dari pada kita masih menjadi desa, senantiasia kena sarah dengan pupuan maantarkan kahulu, hangir kita barbuat raja, kalau ia ini yang saparti chabar orang itu tjutju Maharaja Sukarama yang diwasiatkannya menjadi raja ".
- 2915 - Maka Patih Masih berkata, serta Patih empat orang itu sama berkata :
 " Andika Kaula jadikan raja ".
- 2930 - Kata Patih kalimanya itu : " Sukarela kaula mati mangarjakan kerajaan andika ini "
- 2935 - Segala orang itu sama manyambah mewastukan Raden Samudera itu menjadi raja.
 Maka disebut orang Pangeran Samudera.
- 2940 - Kata Patih Masih : " Ini bicara kaula kita kajut mudik ka-Muara-Bahan, kita rabut bandar itu, maka segala orang dagang itu bawa hilir dan orang yang diam di-Muara-Bahan itu bawa hilir. Sudah itu kita barbuat BANDAR pula di sini " . 1)

dari : J.J. Ras, Hikayat Banjar
 hal. 398, 402, 404.

P E N D A H U L U A N

Penulisan buku Sejarah Banjarmasin ini, adalah sebagai salah satu tugas Museum Negeri Lambung Mangkurat untuk memberikan informasi dan usaha penyebaran ilmu pengetahuan kepada masyarakat di daerah Kalimantan Selatan sebagai usaha melestarikan budaya bangsa dan usaha mengembangkan kesadaran Sejarah Nasional, termasuk kesadaran Sejarah daerahnya.

Bahan-bahan koleksi Sejarah yang terdapat di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, baik berupa peta-peta dan foto-foto koleksi dan lain lain akan lebih bermanfaat, bila diikuti dengan penulisan buku yang agak lengkap sebagai informasi dan pengetahuan Sejarah daerah Kalimantan Selatan khususnya.

Karangan ini dimaksudkan untuk melukiskan kota Banjarmasin dari tahun $\pm$ 1520 sampai dengan tahun 1950.

Walaupun coretan Sejarah ini amat sederhana dan kurang lengkap dari kota Banjarmasin lama sebelum tahun 1950, moga-moga nanti dimasa yang akan datang bisa diteruskan penyempurnaan dan kelengkapannya oleh peneliti-peneliti generasi baru.

Bagi Banjarmasin hal ini perlu sekali, karena wajahnya sekarang mulai mengalami perubahan-perubahan baru, sebagai akibat dan pengaruh pembangunan kota modern. Penulisan sebuah buku memakan banyak waktu dan pengumpulan bahan-bahan. Kalau kita jujur pada diri kita sendiri, maka jelas semua pengetahuan yang ada pada kita, bukan hak milik dan monopoli kita semata. Sebagian besar apa yang kita sebut pengetahuan kita itu sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang kita peroleh dari pada guru-guru yang tercinta dan yang pernah membimbing kita tanpa mengenal lelah dan sebagian lagi dari kontak dan wawancara dengan beliau-beliau para tetua yang berminat dalam bidang yang kita inginkan.

Dengan meminjam pengetahuan-pengetahuan tersebut, disusunlah naskah ini, sesuai dengan sistematika yang penulis inginkan, tanpa melupakan jasa beliau-beliau yang telah memberikan bahan-bahannya.

Buku ini diberi judul " BANJARMASIH ". Sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin dan wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950.

Judul Banjarmasin ini dipakai karena identik dengan istilah "Banjar-masin". Istilah Banjarmasin mungkin dalam evolusi perkembangan peristilahannya menjadi Banjarmasin dan menurut J.J. Ras, berarti : " Banjar di pinggir pantai " 1).

Dalam Hikayat Banjar istilah Banjarmasin ini umumnya dipakai untuk menyebut : nagri Banjarmasin, orang Banjarmasin, raja Banjarmasin, raja di Banjarmasin, tanah Banjarmasin. 2).

Dalam Hikayat Banjar ada disebutkan : " Maka bernama Banjarmasin karena nama orang basarnya di Banjar itu bernama Patih Masih " 3). Banjar sendiri berarti berderet-deret sebagai letak perumahan kampung penduduk atau desa di atas air sepanjang pinggir sungai, sedang nama Patih Masih mungkin bukan nama yang sebenarnya. Dalam bahasa Oloh Ngaju orang Melayu disebut Oloh Masi. Jadi Patih Masih tak lain dari patih " Oloh Masi " atau patih orang-orang Melayu, sebutan untuk kepala suatu kelompok etnis di daerah ini.

Nama Banjar Masih atau Banjar Oloh Masi, pada hakekatnya tak lain dari Kampung Melayu yang terdapat di Kuin, di antara kampung-kampung Oloh Ngaju di Balitung, Balandean, Anjir Sarapat, Tamban dan sebagainya. 4).

" Kampung Melayu " pertama yang berpusat di Kampung Karaton 5) di Kuin sekarang, terkenal dengan sebutan Banjarmasin atau Banjar, lambat laun menyebar dan meluas menjadi nama wilayah dan kerajaan yang kemudian meliputi wilayah Banjar sekarang dan Kalimantan Selatan pada umumnya dan dalam evolusinya kemudian berubah menjadi Banjarmasin menurut ucapan orang-orang Belanda yang datang kemudian.

Sementara itu dicoba pula menjelaskan istilah-istilah Kalimantan, Borneo, Banjar dan Banjarmasin serta berusaha melukiskan perkembangan kota, arti satu Juli 1919 dan lukisan-lukisan kota sekilas lalu pada setiap abad sebagai perbandingan perkembangannya, hingga bagaimanapun sederhana dan kurang lengkapnya buku ini sebagai keseluruhan, mudah-mudahan dapat digariskan patokan-patokan pokok dalam perkembangannya.

Mengenai sejarah perkembangan kota sesudah 1950 tidak dimasukkan dalam karangan ini, karena telah masuk bagian sejarah dan perkembangan sejarah kota yang terbaru dari kotamadya Banjarmasin.

Soal Bahan Sejarah

Menyusun sejarah apapun diperlukan bahan sejarah. Dari kumpulan bahan-bahan yang ada, diadakan seleksi bahan, disesuaikan dengan keperluan topik yang akan ditulis.

Untuk bahan-bahan sejarah kota Banjarmasin sebelum 1950 ini diambil sebagian dari bahan-bahan yang telah dikerjakan dalam bentuk buku buku asing Belanda dan Arsip Nasional. Sebagian lagi diambil dari hasil wawancara dengan para tetua di Banjarmasin, terutama sekali dengan almarhum Amir Hasan Bondan, yang juga pernah menjadi informan almarhum Dr. Kern. Dari beliaulah penulis banyak berhutang budi dan pengetahuan mengenai sejarah kota Banjarmasin ini.

Beberapa problema mengenai soal hari-jadi kota Banjarmasin

Dalam tahun 1936 Dr. J. Eisenberger menulis sebuah buku yang berjudul : " Kroniek der Zuider-en Ooster Afdeeling van Borneo ", yang berarti " Kroniek afdeling Borneo Selatan dan Timur ".

Dalam halaman 110 buku tersebut, secara pasti beliau menuliskan dalam ; " Toelichtingen op de jaartallen, gesteld bij de elkaar opvolgende sultan van het Rijk van Bandjermasin, atau penjelasan mengenai tahun-tahun, disusun sesuai raja-raja yang menggantikannya dalam kerajaan Banjarmasin, sebagai berikut :

1. 1438 - 1460 Soeria Anata

Pangeran ini diidentifikasikannya dengan Pangeran Cakranegara, anak angkat Angka Wijaya yang dikirim ke Banjarmasin tahun 1438 (menurut Lassen, pagina 114) sehingga kepastian cacal bakalnya raja-raja di Negara Dipa ini kelihatannya mutlak sekali (memerintah 22 tahun).

2. 1460 - 1530 Surya Gangga Wangsa

Diperkirakan memerintah 45 tahun.

3. 1505 - 1530 Puteri Kalungsu dengan suaminya Carang Lalean memerintah $\pm$ 25 tahun.

4. 1530 - 1555 Sakar Sungsang alias Raden Sari Kaburangan memerintah $\pm$ 25 tahun.

5. 1555 - 1585 Raden Soekarama. Ia menunjuk cucunya Raden Samudera yang baru berumur 7 tahun menggantikannya, memerintah $\pm$ 30 tahun.

6. 1585 - 1588 Pangeran Mangkubumi. Ia mati dibunuh oleh Pangeran Tumanggung.

7. 1588 - 1595 Pangeran Tumanggung. Ia akhirnya berdamai dengan musuhnya, yaitu kemanakannya yang baru berumur $\pm$ 17 tahun Raden Samudera, dan menyerahkan seluruh kerajaan Daha padanya.
8. 1595 - 1620 Raden Samudera atau Sultan Suriansyah memerintah $\pm$ 25 tahun.
9. 1620 - 1642 Sultan Rachmat Oella.
10. 1642 - 1650 Sultan Hidajat Allah.
11. 1650 - 1678 Sultan Musta'in Billah atau almarhum Panambahan. Beliau adalah yang memindahkan keraton ke Martapura.

Sayangnya teori patokan-patokan tahun pemerintahan raja-raja Banjar dari Dr. J. Eisenberger ini banyak kelemahan-kelemahannya. Seandainya kuat dasar-dasarnya, maka mudahlah bagi kita untuk menetapkan berdirinya Banjarmasin di tahun 1595. Kenyataannya tidaklah demikian :

1. Penelitian pilologis terbaru tahun 1968 mengenai Hikayat Banjar dari J.J. Ras telah menetapkan bahwa yang kuat dasar dan unsur historisnya dari garis dynasti raja-raja Banjar kemudian, bertolak dari dynasti raja-raja Negara Daha dengan Maharaja Sari Kaburangan sebagai cikal-bakalnya, bukan dari Negara Dipa. 6).
2. Garis Negara Dipa masih amat legendaris dan masuk kedalam apa yang disebut J.J. Ras sebagai " Malay myth of origin " 7) (mitos Melayu asli).
3. Sekalipun dalam daftar buku Eisenberger tercantum nama J.C. Noorlander dengan dissertasinya : " Banjarmasin en de Compagnie in de 2de helft van de 18de eeuw (Leiden, 1935)" (Banjarmasin dan Kompeni dalam bagian kedua abad ke 18), namun bahan-bahan dari Noorlander dan dari L.C.D. van Dijk ternyata tidak digunakan. Padahal dalam buku van Dijk : " Neerland vroegste betrekkingen met Borneo, den Solo- Archipel, Cambodja. Siam en Cochinchina, 1862 " (Hubungan Belanda yang paling dini dengan Borneo, kepulauan Sulu, Kambodia, Siam dan Cochinchina) bagian sejarah Banjarmasin dari tahun 1604 s/d 1660 diuraikan dengan luas sekali.
4. Menurut van Dijk hubungan pertama antara kerajaan Banjarmasin dengan Belanda dimulai tahun 1607. Dalam tahun tersebut J.W. Verschoor mengirim Koopman Gillis Michielszoon ke Banjarmasin. Pada 7 Juni 1607 ia dibujuk naik ke darat dengan anak buahnya, kemudian ditipu dan dibunuh semuanya. Baru lima tahun kemudian pembalasan Belanda tiba. 8).

Dalam tahun 1612 sebuah armada Belanda dengan tiba-tiba menyerbu dan menghancurkan Banjar Lama (Kampung Keraton dan sekitarnya) sama sekali. Marhum Panambahan, raja Banjar ke IV memindahkan pusat kerajaan ke Kayu Tangi.

Dari patokan kecil ini saja sudah nampak bahwa tahun-tahun yang disusun Dr. J. Eisenberger tidak cocok dengan kenyataan historis, karena kalau tahun-tahun tersebut digunakan maka akibatnya antara lain :

a. Sultan Suriansyah memerintah tahun 1595 - 1620.

Konklusi : a.1. Di zaman dialah Cornelis de Houtman datang di Banten dan terus merompak sebuah Jung Banjar (1596). 9)

a.2. Di zaman dialah Gillis Michielszoon tahun 1607 tiba di Banjar dan beserta anak buah, dia ditipu naik ke darat dan dibunuh bulan Juni tersebut. 10)

a.3. Di zaman raja yang pertama ini pula pada tahun 1612 armada Kompeni datang menyerbu Banjarmasin tiba-tiba, menembaki dan membakar seluruh Banjar Lama di Kuin. 11)

a.4. Akibatnya Sultan Suriansyah memindahkan Keraton Banjar ke Martapura, (1612).

b. Sedangkan pemindahan keraton ini terjadi pada pemerintahan raja Banjar yang keempat, yakni Marhum Panembahan atau Sultan Musta'in Billah. 12) Sumber-sumber barat yang bisa dijadikan perbandingan mengenai kerajaan Banjar, baru dimulai abad 17 ($\pm$ 1607), dari sumber Cina di sekitar 1618, yakni berita Ming dynasty (Book 323) atau Hi Yang Kan (1618) pada zaman Marhum Panambahan. 13)

c. Sebab itu dari tiga orang raja-raja Banjar yang memerintah sebelum Panembahan Marhum, yakni :

- Sultan Suriansyah atau Sunan Batu Habang.
- Sultan Rakhmatullah atau Panambahan Batu Putih.
- Sultan Hidayatullah atau Panambahan Batu Hirang. 14)

tidak ada terdapat beritanya dari sumber-sumber asing tersebut kecuali dari Hikayat Banjar semata.

d. Apabila tiap raja itu memerintah $\pm$ 25 tahun setiap orang, maka Sultan Suriansyah sebagai Sultan pertama Kerajaan Banjar, Sekurang-kurangnya memulai pemerintahannya dipermulaan abad ke 16, paling lambat menjelang pertengahan abad ke 16.

Persoalan kurang atau tiadanya bahan dari pihak Banjar yang lengkap maupun dari luar pihak asing sebagai patokan penegasan historis dari berdirinya kerajaan Banjarmasin, merupakan kesulitan utama dalam usaha menciptakan hari-jadi Banjarmasin ini, persis sebagaimana halnya dengan penetapan hari-jadi-ibu-kota Jakarta 22 Juni 1527 oleh almarhum Prof. Soekanto.

Jalan yang seperti ditempuh almarhum ini pulalah yang penulis pilih untuk usaha penetapan hari-jadi-ibu-kota Banjarmasin, sebagai satu-satunya jalan yang mungkin dan bisa ditempuh, sementara sumber-sumber resmi belum ada.

Di samping itu diusahakan pula rekonstruksi dari daerah Banjar mulai di daerah Muara Carucuk sekarang ini, dimana berada pusat keraton Sultan Suriansyah yang pertama didirikan berdasarkan petunjuk orang-orang tua di daerah Kuin sekarang.

BAB. I

KEADAAN GEOGRAFIS KALIMANTAN SELATAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN SEJARAH DAERAH.

Note : History is Gography in motion. 1)

Yang dimaksud dengan wilayah seperti yang tertera pada judul Bab I di atas ini, bukanlah wilayah kesatuan politik propinsi Kalimantan Selatan sekarang. Pengertian geografis pada judul di atas lebih diperluas, sama dengan wilayah pada zaman Hindia-Belanda dahulu yang merupakan bagian dari daerah yang biasa disebut " Zuider en Ooster-afdeling van Borneo " 2) atau afdeling Selatan dan Timur Borneo.

Dengan demikian luas Kalimantan Selatan yang dimaksud di atas, adalah meliputi daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sekarang sesuai dengan pengertian " Zuider afdeling " atau afdeling Selatan pada zaman Hindia Belanda itu.

Pertautan antara waktu terjadinya peristiwa sejarah dan medan sejarah sebagai wadah dimana peristiwa sejarah itu berlaku erat sekali. Medan sejarah ini sebaliknya sangat dipengaruhi oleh perkembangan, pertumbuhan dan perubahan-perubahan geomorfologi wilayah. Kerap kali hal ini merupakan salah satu faktor utama dalam periode tertentu yang besar pengaruhnya dan diiringi bermacam-macam akibat yang positif maupun negatif terhadap proses sejarah yang sedang berlangsung di atas wilayah tersebut. Pengaruh ini bisa pula berpengaruh dan berlaku terhadap proses kontak kebudayaan, perkembangan kemajuan ataupun kemunduran ekonomi dan perdagangan, kejayaan maupun kemunduran dan lenyapnya suatu kerajaan atau bangsa.

Dari sudut ini dapatlah dibenarkan pepatah Inggris yang mengatakan : " History is geography in motion ". 3)

Dengan bergeraknya lapisan-lapisan bumi, bertimbun dan meningginya lapisan-lapisan lumpur yang dibawa arus sungai ke muara, pembentukan delta-delta di muara dan pulau-pulau dalam sungai, pendangkalan aliran-aliran sungai yang ada, berubah aliran atau matinya sungai tersebut, menaikinya garis pantai laut dan sebagainya, maka sejak zaman prasejarah situasi suatu geomorfologi wilayah selalu mengalami perubahan-perubahan yang tidak henti-hentinya. Apakah perubahan-perubahan yang tiada henti-hentinya itu ? Tidak lain dari pertumbuhan dan berkembangnya terus menerus dengan cepat garis-garis pantainya, atau sebaliknya pantai-pantai

tersebut berangsur-angsur hilang dipukul gelombang. Atau selat-selat yang tadinya memisahkan pulau dengan daratan hilang, lalu semuanya jadi satu, jadi daratan. Aliran-aliran sungai berubah, yang dalam jadi dangkal, yang dangkal jadi daratan, sungai mati dan hilang atau pindah alirannya. Kota-kota pelabuhan yang tadinya makmur dan ramai, penuh kapal-kapal berderet berlabuh, penuh padat dengan pedagang-pedagang asing, penduduk padat, pasarnya ramai, beberapa ratus tahun kemudian hanya tinggal bekas kampung yang sepi, terletak puluhan kilometer di pedalaman jauh dari pantai laut. Mungkin orang tidak pernah terpikir, bahwa tanah dan pasir yang diinjak-injaknya itu dahulunya adalah teluk pantai laut yang dalam, tempat kapal-kapal asing dari segala penjuru datang berlabuh dan berdagang. Semua ini adalah akibat perubahan geomorfologi yang tidak bisa dilawan teknik akal manusia pada kurun zamannya.

Menurut van Bemmelen 4) proses perubahan-perubahan geomorfologi ini terjadi di daerah pantai Semenanjung Malaya Barat Daya, pantai Sumatera Timur, pantai Jawa Utara dan pantai Kalimantan Selatan.

Dalam kongres ke-9 dari Pacific Science Congress di Bangkok tahun 1957, R. Soekmono sebagai Kepala Lembaga Purbakala Republik Indonesia dengan jelas menegaskan bahwa berdasarkan data-data geomorfologis, beberapa kurun zaman yang lalu Crivijaya dan Jambi terletak di tepi laut. 5).

Dari data itu dapat dipastikan bahwa Palembang terletak di ujung tanjung dan Jambi terletak di tepi laut.

Dalam waktu kira-kira 400 tahun kemudian kedua kota ini berubah dari pelabuhan semudera menjadi pelabuhan sungai biasa. Sekalipun perubahan-perubahan geomorfologis ini terjadi dan merubah segala yang dilewatinya, namun bekas-bekasnya masih dapat dijelajah kembali dari nama-nama kampung dan tradisi-tradisi rakyat. Demikian pula keadaannya di Kalimantan Selatan di mana perubahan geomorfologis inipun masih jelas terlihat bekas-bekasnya. Hal ini nampak dengan nama yang dipakai dan ada hubungannya dengan laut atau air seperti kata Kuala, Muara atau Tumbang pada Kuala Kurun, Muara Tewe dan Tumbang Jangkang yang semuanya terletak di muara sungai dekat laut. Dari Hulu Sungai sampai Banjar wilayahnya menunjukkan pula akan asal mulanya dan hubungannya dengan laut, seperti Muara Tapus, Labuhan (pelabuhan) Amas, Pantai Hambawang, Lok (teluk) Sado di atas gunung, Tungkar, Tanjung Rema (dalam kota Martapura), Karang Tengah (karangnya masih kelihatan) dan Kuala Sampit dekat laut Jawa. Antara Kuala Kurun di hulu dan Kuala Sampit dekat laut, terbentang daerah yang ratusan kilometer luasnya.

Di antara sungai-sungai besar di Kalimantan Selatan, yang terbesar adalah sungai Baritu. Bagian hulunya umum disebut dengan nama Sungai

Murung. Sumbernya terdapat di pegunungan yang letaknya tidak begitu jauh dari Long Deho dipinggir Sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Dari sumber mata air di Utara ini, ia mengalir ke selatan menuju Laut Jawa. Mulai dari Muara Tewe ke bawah, sungai Baritu mengalir di atas sebuah daratan alluvial yang sangat luas. Memang luas sekali dataran rendah ini. Di sebelah timurnya dataran ini dipagari oleh pegunungan Meratus dan di sebelah barat oleh sebuah dataran tinggi perpanjangan dataran tinggi Madi yang terletak di selatan pegunungan Schwaner.

Di zaman prasejarah, dataran rendah alluvial yang meliputi sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dewasa ini, adalah sebuah teluk besar atau laut yang dalam dan menjorok jauh ke pedalaman. 6)

Dalam jangka waktu ribuan tahun, dilemparkanlah jutaan kubik lumpur ke-dalam teluk besar ini oleh arus sungai-sungai Rungan, Kahayan, Kapuas Murung, Baritu, Tabalung, Riam Kanan dan Riam Kiwa dan lain-lainnya, sehingga lambat laun terbentuklah akhirnya dataran rendah alluvial tersebut.

Menjelang tarikh Masehi teluk besar ini mulai mendangkal dan menyempit arah ke-timur. Demikian juga penjorokkannya kepedalaman sepanjang Pegunungan Meratus. Teluk kecil inilah kemudian yang menjadi aliran-aliran sungai besar seperti Kahayan, Kapuas Murung dan Baritu.

Pegunungan Meratus, masih saja tetap menghujamkan ujungnya ke-selatan arah ke-Jawa-Timur, tetap seperti sekarang dengan pulau gunung Keramaian di sisinya, gunung mana merupakan bukit tertinggi dan menjadi pedoman pelaut untuk menentukan arah Tanjung Silat (Selatan) dan Muara Baritu. 7)

Dalam Negara Kertagama, Sarga XIII, daerah pegunungan Meratus dengan Tanjung Silatnya yang jauh menghujam ke laut itu disebut sebagai Nusa Tanjung Negara yang artinya sama dengan Pulau Hujung Tanah. 8) Hal ini tidaklah mengherankan, karena bentuknya yang khas itu, seperti sebilah keris. Bila sebuah perahu layar berangkat dari bandar Jawa Timur ke Utara, yang mula-mula tampak waktu mendekati Tanjung Selatan, adalah puncak gunung Karamaian. Dalam bahasa Banjar, kata karamaian berasal dari kata rami yang berarti ramai. Kata Banjar keramaian ini menunjukkan bahwa pulau gunung ini dahulunya adalah bekas bandar yang ramai disinggahi kapal-kapal dalam lalu-lintas datang atau pergi ke Jawa dan lain lain. Di kaki dan di sekitar gunung ini masih terdapat kampung dengan penduduk asli yang kebudayaannya dan kebiasaannya berbeda dengan pendatang yang di-sekitarnya bertani. 9)

Dengan lereng pegunungan Meratus sebagai pantai laut, maka kampung-kampung dan bandar asal harus dicari di sepanjang kaki lereng pe-

gunungan Meratus ini, mengarah ke utara. Gunung Pamaton yang terkenal dalam mistik rakyat daerah Banjar Martapura sebagai tempat " Keraton " para raja-raja yang terdahulu, bukan tidak mungkin bekas bandar " Pamatuan ", sebuah diantara pelabuhan transito antara Jawa dengan Tanjung Puri. Ibu Kota Tanjung Pura adalah Tanjung Puri dan terletak di sekitar Tanjung sekarang. 10)

Ketika laut Jawa dalam bentuk teluk besar masih mencapai Muara Tewe sebagai garis pantainya, tidaklah mengherankan mengapa kota-kota pedalaman ini memakai sebutan Kuala, Muara atau Tumbang dalam bahasa Dayak, di muka nama kotanya seperti : Kuala Kurun, Tumbang Lahung, Tumbang Tuhup, Muara Tewe yang semuanya itu berarti muara, terletak di antara batas pantai laut dan sungai. Jadi tradisi bekas terletak di patai atau sekurang-kurangnya di muara sungai dekat laut tersebut, masih membekas dalam tradisi rakyat dan menjadi nama yang hidup dan tetap dipakai hingga abad ke 20 ini. Kuala Sampit terletak dekat laut dan beberapa ratus kilometer di pedalaman Kalimantan Tengah baru terdapat Kuala Kurun. Penduduk asli di daerah sungai di Kalimantan Selatan bila ingin mencapai pinggir sungai, ia selalu menggunakan istilah kelaut, sebaliknya dari sungai ke tebing, berapapun jauh masuk ke pedalaman disebutnya naik ke darat. Demikian orang mengatakan akan mudik ke Hulu Sungai atau labuh ke Banjar, seakan-akan semua tinggal di sungai, walaupun komunikasi dijalankan dengan bis atau mobil lainnya.

Demikian pula dalam kota Banjarmasin di tahun lima puluhan masih terdapat nama-nama kampung dari zaman Belanda, seperti : Pacinan Laut, Pacinan Darat, Sungai Bilu Laut, Sungai Bilu Darat, Taluk Masigit, Taluk Tiram. Semua ini ada hubungannya dengan istilah laut, sekalipun berarti dekat pinggir atau jauh ke darat dari sungai, atau bagian terdalam dari sungai.

Pendangkalan teluk besar yang kemudian menyempit ke timur oleh lumpur, terjadi dibagian utara maupun di daerah pinggiran timur pegunungan Meratus. Dalam dataran rendah alluvial yang luas ini, sungai terpenting dalam sejarah Banjar adalah sungai Baritu, atau daerah Baritu, seperti yang disebut-sebut Prapanca dalam Negara Kertagama. 11)

Di atas telah disebutkan bahwa sungai ini bersumber dekat Long Deho, dipisah oleh Batu Lesong dan Batu Ajo di Kalimantan Timur. Daerah hulu penuh riam, tapi di bawah kampung Tumbang Tuan, arus sungai mulai lambat. Di Muara Tewe tebing-tebingnya sungai Baritu masih tinggi, sesudah itu ia mengalir di dataran rendah, bekas teluk laut sampai muara, penuh antasan-antasan, danau-danau dan pulau-pulau atau delta. Dimusim hujan, kira-kira sepertiga bagian daerah sungai terendam di bawah permukaan air, sedang dimusim kemarau air di hulu surut dan dangkal. Air asin, dari laut masuk, air tawar sungai Martapura sampai dekat Sungai Tabuk

ikut menjadi asin karenanya. Dari laut Jawa masuk ke-dalam sungai Baritu air asin dalam musim kemarau panjang bisa mencapai Muara Bahan (Marabahan) di sungai Baritu. Beberapa anak sungai di atas Muara Tewe, adalah sungai-sungai Juloi, Busang, Laung, Lahai dan sungai Tewe. Sungai Tewe penting dalam hubungan lalu lintas ke Pasir di tanah Grogot. Di bahahnya terdapat sungai-sungai Mentalat, Ayu dan Karau.

Daerah Barito Hulu ini adalah medan-sejarah perang Banjar dalam periode Pangeran Antasari 1862 - 1905, sedangkan medan-sejarah dari kerajaan lama dari perang-Banjar-permulaan terletak di daerah bawah pegunungan Meratus sebelah barat. Kalau dari utara ke selatan, delta-delta yang menjadi dataran dibentuk oleh sungai-sungai Baritu dan Kapuas Muring. Dari arah timur ke barat dengan bersumber air dari pegunungan Meratus, muncul sungai Tabalung, sungai Balangan dan Batang Pitap, sungai Alai, sungai Labuan Amas, sungai Hamandit, Riam Kanan dan Riam Kiwa. Sungai-sungai di atas membentuk induk sungai, yakni : sungai Bahan atau sungai Tabalung, sebagai anaknya sungai Baritu, sedang yang dua terakhir membentuk sungai Martapura. Di zaman ditulisnya Negara kertagama, sungai Baritu dan sungai Tabalung masih dua buah sungai besar, masing-masing bermuara ke laut Jawa. Dari daerah Palingkau di Baritu tiap musim kemarau ribuan babi hutan turun ke pulau Andaman di dekat Muarabahan sekarang. Babi-babi ini pulang ke Baritu di permulaan hujan, bekas jalan kakinya yang membelah hutan tropis itu lama-lama menjadi sungai rintisan, kemudian sungai cabang. Makin kerap banjir terjadi sungai ini menjadi semakin lebar, akhirnya sama dengan sungai Baritu dan sungai Tabalung yang dihubungkannya. Akibatnya sungai Tabalung menjadi cabang sungai Baritu yang berpindah muaranya ke dalam sungai Baritu berhadapan Muarabahan.

Pada daerah pinggir lereng kaki pegunungan Meratus yang bertemu dengan dataran rendah ini, terdapatlah pusat-pusat kediaman penduduk yang tertua, memanjang dari utara ke selatan, seperti : Muara Tabalung, Tanjung, Kelua, Amuntai (Negara Dipa), Negara Daha, Alai (Birayang), Amandit (Kandangan), Muning, Binuang, Karang Intan hingga sekarang.

Ketika laut masih mencapai Muara Tewe, hanya Tanjung dan Tabalung yang berada di atas dataran tinggi. Sedang lain-lainnya masih daerah endapan lumpur yang belum padat dibawah permukaan air laut.

Menurut J.J. Ras di daerah Tabalung inilah pertama kali terdapat konsentrasi koloni Melayu yang tertua, yang kemudian berkembang menjadi suku Banjar, bermigrasi dari Indonesia Barat pada permulaan abad pertama Masehi. 12)

Mereka memasuki bagian timur teluk " Besar " itu dengan lereng kaki-kaki pegunungan Meratus sebagai pantainya, dimana daerah dataran rendahnya kemudian disebut daerah Benua Lima dan Benua Empat. 13)

Dalam wilayah tua inilah golongan Melayu ini berbaur dengan kelompok-kelompok Oloh Maanyan, Aba, Deyah, Lawangan, dan orang-orang Bukit, menelorkan inti pertama suku Banjar, mendirikan kerajaan Tanjungpura dengan ibu kota Tanjungpuri yang mungkin sekali terletak di sekitar Tanjung sekarang ini. 14)

Kira-kira abad ke 12 barulah muncul armada Empu Jatmika membawa orang-orang Jawa dari Kaling, bagian dari Kerajaan Kahuripan (Kediri) di Jawa Timur. 15)

Angin turutan membawanya ke Teluk Besar dan mencapai Pulau Ujung Tanah dan membuat bandar Dipa, 16) sebagian dari kerajaan Kuripan (Benua Lawas) di Tanjung Pura.

Teluk Besar yang dibatasi pada sebelah timurnya oleh Pulau Hujung Tanah ini terus menerus menyempit dan mengalami pendangkalan. Daerah di atas dan di bawah Buntok telah padat dan menjadi rimba raya, sedang daerah Alai, Amandit, Muning dan daerah Martapura pun sudah berada di atas laut. Pantai sudah mencapai Banjarbaru dengan pasir putihnya di kilometer dua puluh satu. Semakin jauh laut turun ke selatan sekian kali pula bandar pelabuhan laut kerajaan harus berpindah.

Kerika keraton Tanjungpuri masih berada di sekitar Tanjung di tepi sungai Tabalung, bandar ditempatkan di Benua Lawas, bandar ini adalah Kuripan, tempat ini masih dekat dengan laut. Ketika Kuripan jadi pusat keraton, bandarnya Negara Dipa. Kemudian akibat geomorfologi menaikannya pantai laut, keraton dipindahkan dari Kuripan atau Benua Lawas ke Negara Dipa. Pada saat ini bandar terpaksa dipindah lebih jauh ke selatan, yaitu Nagara Daha. Tempat bandar baru ini disebut teluk, dekat dengan persimpangan sungai ke Nagara Dipa dan simpang ke Alai dan Amandit di daerah Parit Basar, pada sungai asal yang sudah mati, bukan pada sungai Negara dewasa ini di belakang Margasari. Maharaja sari Kaburangan kemudian merebut kekuasaan dari keraton Negara Dipa dan memindahkan pusat keraton baru ke bandar Nagara Daha. 17)

Periode baru muncul dalam sejarah dinasti raja-raja yang memerintah kerajaan kemudian. Bandar dipindah lagi ke Muara Rampiau, kemudian sekali ke Muara Bahan, di seberang muara sungai Negara di pinggir sungai Baritu. Muara Bahan dekat dengan laut, tapi terlalu jauh dari pengawasan Nagara Daha di pedalaman. Sebab itu perebutan kekuasaan oleh Pangeran Samudera berhasil dengan mudah dan para pedagang di Marabahan beserta penduduk dipindah kedesa Banjarmasin di Kuin, sebab desa ini masih dekat sekali dengan laut. 18)

Demikian maka muncullah Bandar Patih Masih yang kemudian menjadi ibu kota kerajaan Banjar, tetap dengan sebutan Banjarmasin. Sejak itu bandar tidak lagi berpindah-pindah dari wilayah ini, walaupun sesudah 1612 ibu kota dipindahkan lagi ke pedalaman Martapura (Kuala Tambangan, Kayu Tangi dan sebagainya). 19)

Tempat tertua koloni Melayu mungkin tidak hanya di Tanjungpuri, juga di Kuala Kurun, dizaman masih terdapatnya teluk besar, tetapi yang jelas berkembang hanyalah daerah Tanjungpura saja. 20) Perkembangan ini dijelaskan pula oleh luas wilayah bahasa Banjar kemudian sesuai dengan hipotesa J.J. Ras yang menyebut bahwa bahasa Banjar, adalah : " the independent continuation of a rather archaic type of Malay, superimposed on a substratum of Dayak dialects, with an admixture of Javanese ". 21) Luas bahasa Banjar ini melebur dari Tanjung sampai dengan Banjarmasin di abad ke 16, yang menunjukkan daerah-daerah tersebut dihuni oleh suku-suku asli Kalimantan Selatan, yaitu : Oloh Maanyan, Aba, Suku Dusun Deyah, Lawangan, orang-orang Bukit dan Oloh Ngaju.

Di daerah semula kelompok etnis Melayu ini berbaur dengan kelompok kelompok Oloh Maanyan, Aba, Dusun Deyah, Lawangan dan orang-orang Bukit, kemudian ditambah dengan unsur-unsur Jawa dari Kaling di Jawa Timur dalam periode Nagara Dipa. 22)

Dari Hulu Sungai Negara, proses pem-Banjaran ini menyebar ke daerah Benua Lima dan Benua Empat. Dari hulu Baritu turun kelompok Oloh Ngaju. Demikianlah Demang Bahendang Bulau mendirikan Muara Bahan atau Bakumpai, 23) dan penduduk kampung di hilir Bakumpai seperti Balandean, Jelapat, Barangas, Balitung, Tamban, adalah kelompok-kelompok Oloh Ngaju yang datang kemudian.

Di tengah desa-desa Oloh Ngaju ini oleh kelompok etnis Melayu, didirikan pula kampung orang Melayu, yang dikenal orang-orang Ngaju ini dengan sebutan kampung (banjar) Oloh Masi (orang Melayu) dan dipimpin seorang patih. Kampung tersebut dinamakan Banjarmasin dengan tetuanya Patih Masih.

Selain amalgamasi dengan Oloh Ngaju, pembauran antar etnis ini dipersegar lagi di abad 16 dan 17 dengan unsur-unsur Melayu, Jawa, Madura, Bugis sebagai akibat proses tekanan-tekanan sejarah yang terjadi di sepanjang Selat Malaka dan pantai Jawa - Utara. 24)

Suku Banjar dan kebudayaannya lahir sebagai hasil proses sejarah yang khas dan tempaan hasil proses segala pengaruh alam sekitarnya, yakni kebudayaan yang dipengaruhi kehidupan sungai dan rawa. Dalam kehidupan manusia dengan tehnik yang amat sederhana ini, sungai tetap merupakan faktor utama lalu-lintas pengangkutan, urat nadi ekonomi, jalur penyebar kebudayaan-kebudayaan Hindu, Budha, Islam dan kekuasaan ke-

raton-keraton sungai, dan juga kekuasaan penjajahan Barat kemudian di-
abad-abad 17 - 18, 19 beserta agama Kristennya. 25)

DARI MANAKAH ASAL KATA BORNEO, KALIMANTAN BANJAR DAN BANJARMASIH

Setiap nama dipakai untuk menyebutkan nama benda, pulau, sungai, kota dan sebagainya pastilah mempunyai latar belakang sejarah. Namun untuk menjajaki nama-nama tertentu dari benda-benda itu, ada yang mudah tetapi ada pula yang sulit bahkan hampir tidak bisa diteliti kembali. Para ahli ada yang mencoba dengan metode pilologi, untuk mentrasirnya kembali. Sulitnya, sekalipun kelihatannya logis, historis belum tentu benar. Sebabnya apakah umpamanya ada hubungan historis antara bom atom Hiroshima dengan kue atom yang dijual di Anang di rombongan di bawah jembatan Pasar Lama, walaupun sebutannya mengenai atom sama ?

Sebelum tahun 1942, istilah Borneo adalah umum dalam peta-peta dunia yang menggambarkan bagian dari kepulauan Hindia Belanda. Nama ini berasal dari orang Portugis. Setelah mereka dikalahkan di Sunda Kelapa tahun 1527, mereka menjauhi laut Jawa. Kalau pergi ke Maluku mereka melalui Kalimantan Utara dan singgah di kerajaan Berunai. Kata Berunai ini dalam ejaan mereka menjadi Borneo, 1) sebagai sebutan terhadap seluruh pulau ini. Peta-peta buatan Portugis yang dipakai di Eropah mengakibatkan nama ini selanjutnya populer sebagai Borneo untuk orang-orang dari Barat. Demikian ditahun 1522 Pigafetta menyebutkan Lawai dimusnahkan raja Borneo (Berunai), karena hanya mau tunduk kepada raja Jawa saja. 2)

Sebaliknya istilah Kalimantan agak sulit untuk ditrasir kembali. Menurut istilah bahasa Dayak yang digunakan saudara Tjilik Riwut dalam bukunya " Kalimantan Memanggil ", menurut sastra asli Dayak Tetek Tanum disebut pulau Goyang (pulau suci) atau Bagawan Bawi Lewu Telo atau "negeri-tempat-tiga-puteri". Sedangkan kata Kalimantan sebagai pulau dengan sungai-sungai besar. 3)

Dalam bahasa Dayak Sangen " mantan " berarti " besar " umpama : pamantan bayang-bayang = rusa jantan yang besar. 4) Dalam Negara keretagama tak ada disinggung-singgung nama Kalimantan. Yang disebut-sebut hanya Nusa Tanjung Negara atau Pulau Hujung Tanah, selain itu Tanjungpuri, Tanjungpura, Baritu, Tabalung. Sebutan ini hanya untuk menyebutkan bagian-bagian atau daerah saja. 5)

Almarhum Professor Purbocaraka pernah mempergunakan metode pilologis untuk meneliti asal nama Kalimantan. Namun ini menurut beliau berasal dari kata parmata, berubah menjadi perimata, menjadi karimata, kalimata, akhirnya Kalimantan. 6) Kota Karimata masih terdapat pada nama pulau Karimata.

Jadi Kalimantan yang terkenal karena intannya dulu disebut juga Hiradwipa atau Ratnadwipa, di samping pulau Salakadwipa dan Swarnadwipa.

Professor Purbacaraka menguga kata tanjung dulunya adalah juga sebutan untuk permata. Jadi Tanjungpura dalam Negarakertagama itu juga disebut permatapura dan sekarang masih tertinggal dalam nama Martapura.

Di daerah Kotawaringin terdapat suku Dayak Kelemantan, Betapapun, nama ini mendekati sekali pada kata Kalimantan dan apakah ada hubungannya, belum diteliti. Nama istilah Kalimantan ini 125 tahun yang lalu sudah dipakai dalam surat-surat Sultan Tamdjid untuk menyebutkan wilayah di mana kerajaan Banjar terletak, kepada residen Belanda dewasa itu. 7)

Jadi bila tahun 1857 Sultan Tamdjid sebagai raja Banjar terakhir menggunakan istilah ini dalam surat-surat resminya, tentunya tidak mustahil nama ini telah ratusan tahun sebelumnya diketahui dan dikenal rakyat di samping sebutan daerah Banjar dan kerajaan Banjar di pulau Kalimantan.

Mengenai kata Banjar dan Banjarmasin lebih mudah dijabari kembali. Apabila diteliti kembali Hikayat Banjar, maka jelas kata Banjar itu menunjukkan nama desa tertentu di sekitar Cerucuk sekarang di samping desa Sarapat, Balandean, Tamban atau Balitung dan Kuin. Desa Banjar ini disebut pula Banjarmasin, karena tetuha desa disebut Patih Masih. Istilah Patih Masih inipun bukan nama aslinya. 8).

Banjarmasih adalah desa tempat orang Malayu diam, yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut Oloh Masi. Patih Masih adalah Patih Oloh Masi atau Patih orang Malayu atau tetuha orang Malayu di Muara Sungai Kujin tersebut.

Banjarmasih dapat berarti Banjar-dekat-pantai di mana patihnya memerintah semua orang Malayu-pantai, di daerah Baritu Hilir, adalah identik dengan kampung Melayu yang berada di tengah desa-desa Oloh Ngaju.

Dalam tahap pertama Banjar di Muhara Cerucuk ini adalah sebuah kampung orang Malayu atau kampung Oloh Masi. Setelah Raden Samudera dirajakan di Banjarmasin, kampung Melayu ini berfungsi pula sebagai bandar, lengkapnya "Bandar Masih", dan dalam tahap ketiga menjadi ibu

kota kerajaan yang baru. Maka di dalam Hikayat Banjar kita temui istilah-istilah seperti :

- Negeri Banjar - di samping negeri Banjarmasin
- Orang Banjar - di samping orang Banjarmasin
- Raja Banjar - di samping raja Banjarmasin
- Raja di Banjar - di samping raja di Banjarmasin
- Tanah Banjar - di samping tanah Banjarmasin. 9)

Dalam Daghregister Batavia di abad-17 untuk menyebutkan Banjarmasin, Belanda kadang-kadang masih menggunakan sebutan Banjarmasin atau Banjarmassingh, yang jelas dari kata Banjarmasin. 10)

Jadi perubahan kata dari Banjarmasin ke Banjarmasin ini baru terjadi dalam abad 17. Hal mana bersumber pada dua kemungkinan :

1. Ejaan lidah asing dari Belanda yang merubahnya dari Banjarmasin menjadi Banjarmassingh, menjadi Banjarmasin atau
2. Pedagang-pedagang Jawa Utara yang tiap tahun ke Banjarmasin lebih mengenalnya mula-mula dengan istilah negeri Banjar, kota Banjar, raja Banjar, orang Banjar, tanah Banjar. Mereka pulang ke Jawa dengan kapal layarnya pada musim kemarau, disaat-saat sungai Baritu dan Martapura airnya menjadi asin, dalam bahasa Banjar " masin ". Setelah selama musim barat berlabuh di Cerucuk, mereka pulang dari Banjar yang airnya sudah masin ; dari Banjar-yang masin airnya.

Dari dua kemungkinan ini jelas kemungkinan yang berasal dari ucapan Belanda-lah datangnya nama Banjarmasin dan merubahnya dari Banjarmasin. Dalam tahun 1664 (kontrak tahun 1664) orang Belanda masih menyebutkan Banjarmasin seperti terlihat dalam kontrak yang antara lain berbunyi :

- Pangeran Suryanata di Bandzermasch (Banjarmasih)
- Pangeran Ratu di Bandzermasch (Banjarmasih)
- Pangeran di Bandzermasch (Banjarmasih).

Diabad 18, nama ini berubah menjadi sebutan Banjermassingh sebagai sebutan resmi dalam kontrak sampai dengan permulaan abad ke-19. Dalam abad ke-19, tahun 1845, digunakan kata Bandjermasin dan sesudah ini setiap surat-surat resmi Belanda menyebutkan sesuai logat Belanda mereka.

Untuk menyebut bahasa, sungai, negeri, kerajaan, raja, orang dan kebudayaan tetap digunakan istilah Banjar, yakni : bahasa Banjar, rumah Banjar, raja Banjar tanah Banjar, tetapi tidak kebudayaan Banjarmasin.

Kalau istilah Banjar kemudian meluas untuk sebutan bermacam istilah dalam wilayah Kalimantan Selatan, nama kota Banjarmasin hanya untuk menyebutkan sebuah wilayah terbatas dalam kota saja, walaupun kota tersebut meluas sampai dalam bentuk sekarang ini. Jadi jelas sekali nama Banjarmasin yang aslinya adalah BANJARMASIH.

Baru dizaman Hindia Belanda, istilah Bandjermasin diperluas penggunaannya untuk selain menyebut nama kota Bandjermasin sebagai nama ibu kota dari " de Residentie der Zuider en ooster afdeling van Borneo (Residensi Afdeling Selatan dan Timur Borneo) juga menyebut nama : 11)

1. Afdeeling der Residentie Zuider-en Ooster afdeeling van Borneo-afdeeling Bandjermasin (afdeling dari Residensi afdeling Selatan dan Timur Borneo-afdeling Bandjermasin) (Indisch Staatsblad 1913 No. 199 en 279).

2. Onder-afdeeling Bandjermasin.

3. District der onder-afdeeling Bandjermasin.

Sub. 1. terbagi atas 4 onderafdeeling, yaitu :

1. Onderafdeeling Bandjermasin

2. Onderafdeeling Marabahan

3. Onderafdeeling Martapura

4. Onderafdeeling Pleihari.

Sub. 2. Onderafdeeling Bandjermasin hanya terdiri dari satu district.

Sub. 3. District onderafdeeling Bandjermasin dikepalai seorang Kiai 12) dengan kampung-kampung :

1. Alalak

2. Jilapat

3. Cerucuk

3. Sungai Tabuk

5. Alu-alu

6. Kalayan

7. Rantau Keliling Ilir

8. Loktiram

9. Antasan Ketjil

10. Antasan Besar

11. Telok Dalam

12. Kertak Baru.

(Nama-nama masih disesuaikan dengan ejaan lama ENI 1917 halaman 137)

Penjelasan :

Residentie der Zuider-en ooster afdeeling van Borneo terdiri atas :

Ooster afdeeling Zuider afdeeling atau afdeeling Selatan meliputi Propinsi Kalteng - Kalsel. Ooster-afdeeling meliputi Propinsi Kaltim.

Setiap afdeeling terdiri atas onder-afdeeling dan setiap onder-afdeeling terbagi atas distrik dan distrik atas onder-distrik. Sebuah distrik dikepalai oleh seorang kiai dan onder distrik oleh asisten - kiai.

BAB III

NEGARA DIPA DAN BANJARMASIH

Bilakah Banjarmasin didirikan ?

Note: Since Raden Samudera defeated the old kraton in Negara with the aid from Demak we must assume that kraton III was founded slightly before the middle of the 16 th century (J.J.Ras.pag.196).

Bilakah Banjarmasin didirikan

Menuru Hikayat Banjar Empu Jatmika berlayar dari negeri Kaling. Ia datang di laut Pulau Hujung Tanah dengan kapalnya si Prabajaksa. Di Pulau Hujung Tanah inilah ia membuat negeri dengan Candi . Negeri baru itu disebut Negara-Dipa 1) dan Empu Jatmika menyebut dirinya Maharaja di Candi .

Kemudian ia memerintahkan Temenggung Tatah Jiwa dan Arya Megatsari menaklukkan orang-orang Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petap, Batang Alai dan Amandit serta Labuhan Amas dan orang-orang Bukitnya. 2)

Menurut Hikayat Banjar, Empu Jatmika ini datang dari Kaling. Istilah Kaling menurut hypotese van der Thuuk adalah berhubungan dengan Jawa, bukan Kalingga di India. Di Jawa Timur terdapat sebuah distrik dengan nama Kaling serta dalam ceritera-ceritera Jawa sebagai nama alternatif dari Kuripan atau Jenggala.

Schrieke mengidentifikasinya dengan Kediri Utara. Di zaman Majapahit satu dengan Kuripan dan ditahun 1386 Kartawardhana mati sebagai raja " Kaling-Kahuripan ". 3) Ceritera Empu Jatmika ini menunjukkan sejumlah unsur kebudayaan Jawa, di samping pengaruh politik Jawa taraf mula-mula sekali di Kalimantan Selatan. Menurut Ras, Kaling sama dengan Tanah Sabrang, sama pula dengan Tanjungpura, atau Pulau Kencana. 4) Prapanca menuliskan dalam Negara Kertagama tentang Nusa Tanjung Negara sebagai Pulau Hujung Tanah, yang tak lain dari barisan pegunungan Meratus yang menjorok ke laut Jawa.

Tanjungpuri disebut pula Bakulapura. Bakula dalam bahasa Sanskrit adalah pohon Tanjung. Semua daerah di Kalimantan tunduk pada Tanjungpuri. Tanjungpuri atau Tanjungpura tidak terletak di Matan pada sungai

Pawan karena alasan demografis. Penduduk Dayaknya terlalu tipis untuk mungkin menguasai Kalimantan Selatan, Timur dan Barat, sebaliknya daerah Hulu Sungai untuk zaman itu penduduknya sudah padat. 5)

Kraton Tanjungpura adalah kraton Banjar yang tertua dan tempat kedudukan golongan Melayu di Kalimantan Selatan. Mungkin sekali Tanjung pada hari ini di daerah Tabalong ada hubungannya dengan Tanjungpura Purba tersebut. Hal ini dijelaskan pula oleh situasi geomorfologi Kalimantan Selatan. Nama Nusa Tanjung Negara sama dengan Pulau Hujung Tanah dan tidak lain dari pada pegunungan Meratus yang ujungnya jauh menonjol ke laut, sedang pada pantai kiri-kanannya masih terdapat laut Selat Makasar dan laut dari teluk besar Baritu.

Pada zaman Teluk Besar, Baritu masih utuh, tanah yang timbul hanyalah pegunungan Meratus. Daerah Hulu Sungai penduduknya padat, di mana terdapat pusat-pusat penduduk, seperti : Tanjung, Kelua, Amuntai, Negara, Barabai, Kandungan dan Muning.

Penduduk Oloh Ngaju yang mendiami Baritu Hilir datang lebih lambat kemudian dari orang-orang Melayu di Tanjungpuri ini. Ketika Empu Jatmika mendirikan Candi Agung dan Negara-Dipa di Amuntai, daerah tersebut adalah milik raja Kuripan. Kalau nama Kuripan ini dipertentangkan dengan Negara-Daha kemudian, jelas keraton di atas Amuntai ini adalah Tanjungpuri. Pada saat Tanjungpuri masih jaya, rupanya daerah Negara Dipa ini adalah bandar utamanya. Namun demikian hal ini masih teka-teki yang belum bisa dijawab langsung. Apakah keraton di atas Amuntai (Negara Dipa) itu Kuripan, dan Kuripan itu identik dengan Tanjungpuri masih dipertanyakan. Apakah Kuripan dan Tanjungpuri itu merupakan dua kerajaan yang berbeda, yaitu Tanjungpuri merupakan keraton yang paling terdahulu baru Kuripan kemudian sebelum timbulnya Negara Dipa ? Apakah Kuripan ini kira-kira sama dengan Benua Lawas sekarang : Di sisi mesjid Benua Lawas terdapat tumpukan batu-batu bata yang sebagian hilang oleh kuburan-kuburan yang ada. Batu-batu batanya hampir sama dengan batu bata Candi-Agung di Amuntai, sehingga di daerah Hulu Sungai seharusnya ada tiga buah Candi pada zaman ini. Ketika Negara Dipa dijadikan keraton dan pusat pemerintahan baru, bandar dipindahkan ke Daha. Setelah Daha diubah menjadi keraton dan menjadi pusat pemerintahan bandar pindah ke Muara-Rampiau. Kemudian bandar dipindah lagi ke Muara Bahan. Setelah bandar Muarabahan dipindahkan pula ke Banjar, maka Banjar juga berfungsi sebagai bandar baru.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bagian Hikayat Banjar yang tertua dan berhubungan dengan Negara Dipa ini, sulit ditegaskan garis historisnya dan masukkan ke dalam bagian cerita yang disebut " Malay-myth of origin ". 6) Apakah kerajaan Nan Sarunai yang amat terkenal dalam nyanian wadian suku Maanyan itu identik dengan Negara Dipa, juga belum

dapat dipastikan. Menurut golongan suku ini Nan Sarunai itu terletak di Kota Raden di Amuntai, jadi dekat sekali dengan Candi Agung. Dan hancurnya oleh " Usak Jawa " oleh serangan Jawa, yaitu Majapahit atau dalam nyanyian wadian oleh kerajaan Majapahit. Dinasti raja-raja Banjar sesungguhnya dimulai dengan Raden Sekar Sungsang atau siapapun namanya. 7). dari Negara Daha. Yang jelas dia adalah seorang usurpator, telah mengalahkan Negara Dipa dan membuat keraton baru di Daha atau Negara Daha di Parit Basar. Sungai Negara sekarang belum ada, atau mungkin sebuah pelacar kecil. Sungai asal ini membelok ke Amandit di Tihang Talu dan sebagian lagi membelok di Sangiang Gantung masuk ke dalam danau-danau Papaci dan Bacaramin di sekitar Nagara dan Amuntai. Seluruh daerah di atas Bajayau sampai dengan Amuntai, termasuk Nagara, merupakan danau luas dan dalam. 8)

Sekar Sungsang alias Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan adalah seorang raja Ciwa, yang dengan bantuan Jawa merebut kekuasaan raja Negara Dipa yang rupa-rupanya menganut agama Budha. 9) Untuk mengukuhkan kekuasaannya ia membangun Candi Laras dengan lingga yang terbesar yang ada di Kalimantan Selatan. 10) Zamannya adalah zaman Ciwa isme. Renaissance Ciwaisme di sini, tidak murni, karena agama yang masuk itu telah berpadu dengan kukuhnya dengan agama Buddha. Dari Jawa masuk ke Kalimantan Selatan aliran Ciwaisme yang ekstrim, yaitu aliran Kala - Cakra. Pemujaan Batara Kala sampai sekarang di Kalimantan Selatan masih terdapat. Candi besar ini terletak berseberangan dengan bandar muara piau yang terletak ke hulu sedikit. Bukan saja agama dan kebudayaan yang berkembang, tetapi rupanya juga pengaruh politik Jawa kuat sekali, sehingga raja disebut pula sebagai Raden Panji dan inkarnasi dari Arjuna. Ia digantikan oleh Maharaja Sukarama yang mendapatkan kekuasaan dengan bantuan kelompok Islam Syiah yang dijatuhkan semula. Tetapi Sukarama tidak dapat menahan arus pancaroba pergolakan istana. Ia kembali ke zaman Buddha sebagai lawan Ciwaisme. Perebutan kekuasaan berjalan terus. Golongan Hindu tampil lagi dalam tokoh Pangeran Tumenggung setelah terjadi pembunuhan atas Pangeran Mangkubumi, yang menggantikan Maharaja Sukarama. Cucu Maharaja Sukarama Pangeran Samudera melarikan diri dengan bantuan Patih Arya Trenggana.

Dalam garis sejarah raja-raja di Kalimantan Selatan, bila semua silsilah diteliti dengan seksama nampak bahwa pergantian raja-raja dari Negara Daha sampai Banjarmasin yang mula-mula dari :

1. Sekar Sungsang
2. Sukarama, mertua Ratu Lamak
3. Pangeran Mangkubumi / Raden Manteri
4. Pangeran Tumenggung

5. Raden Samudera.

bukan penggantian yang lumrah dari ayah kepada anak, tapi dari tangan musuh yang satu ke tangan musuh yang lainnya lagi, melalui revolusi istana. 11) Diantara mereka yang beruntung hanya dua orang : Raden Sekar Sungsang dan Raden Samudera. Raden Sekar Sungsang, usurpator pertama adalah pembangun dynasti Negara Daha, dan Raden Samudera, usurpator kedua adalah pembangun dynasti Banjarmasin. Ketika Raden Samudera lari menyembunyikan diri ke daerah sunyi di daerah Muara Baritu, dari Muara Bahan sebagai bandar utama Daha, telah terdapat sejumlah kampung di daerah didekat muara ini seperti : Balandean, Sarapat, Muhur, Tamban, Kuin, Balitung dan Banjar. Kampung Banjarmasin atau kampung Melayu ini khusus sekali. Pertama daerahnya dibentuk oleh lima buah sungai yakni Sungai Pandai, Sungai Sigaling, Sungai Karamat, Sungai Jagabaya dan Sungai Pangeran yang ujung-ujungnya pada bertemu. Sungai-sungai Karamat, Jagabaya dan Sungai Pangeran merupakan anak sungai sungai Kuyin.

Kekhususan kedua kampung Melayu ini adalah kampung-golongan-Melayu pertama di tengah-tengah kampung Oloh Ngaju di Baritu Hilir. Marabahan sebagai bandar utama di Baritu, didirikan oleh Datuk Bahendang Bulau, ketua Oloh Ngaju yang turun dari Hulu Baritu.

Dalam Hikayat Banjar dijelaskan mengapa kampung Melayu itu disebut Banjarmasin : " Maka bernama Banjarmasin karena nama orang besarnya itu nama Patih Masih itu ". Patih Masih adalah Patih dari golongan Oloh Masi atau orang Melayu. Sebagai Patih bukan tidak mungkin ia terlihat atau mengetahui hal-hal dan perkembangan politik di Negara Daha. Maka tidak heran, mengapa inisiatif merajakan Raden Samudera datang dari orang-orang Banjar dan Patih Masih, tidak dari Patih-patih yang lain dari kampung-kampung Oloh Ngaju.

Patih Masih mencari Raden Samudera untuk dirajakan. Dipanggilnya Patih Balit, Patih Muhur, Patih Balitung, Patih Kuin diajaknya berunding dan mereka sepakat :

- a. Tidak ingin lagi jadi desa yang bertugas terus-terusan mengantar pupuan (upeti) ke Daha kepada Pangeran Tumanggung.
- b. Sesuai wasiat Maharaja Sukarama, cucunya (Raden Samudera) yang harus dirajakan. 12)

Tindakan selanjutnya yang mereka lakukan, adalah memindahkan bandar, karena ini ekonomis penting. Seperti kata Patih Masih :

" Kita kajut mudik ke Muara Bahan, kita rabut bandar itu. Sudah itu Sudah itu kita barbuat bandar pula di sini." 13)

Setelah hal ini terjadi, Pangeran Samudera bertempat tinggal di- Ban-

jar dan dirajakan rakyat. Pangeran Tumanggung tidak tinggal diam. Tentara dan armada sungainya turun ke sungai Baritu dan di hujung Pulau Alelak terjadilah pertempuran sungai besar-besaran antara kedua pihak, dengan kekalahan pada pihak Pangeran Tumanggung.

Sejak itu mulailah penarikan garis demarkasi dan blokade oleh pantai terhadap pedalaman, mulai dari Muara Bahan.

Peperangan berjalan berlarut-larut tanpa ada yang menang. Kembali Patih Masih berinisiatif, minta bantuan Demak dengan alasan pada Pangeran Samudera bahwa Demak telah menaklukkan kerajaan-kerajaan di Jawa dan telah menjadi pengganti Majapahit. Demak bersedia membantu dengan syarat asal Pangeran Samudera mau masuk Islam. 14) Pesan ini dibawa oleh Patih Balit utusan Pangeran Samudera ke-Banjarmasih. Pangeran Samudera menyetujui syarat Demak tersebut dan menyuruh Patih Balit kembali ke Demak dalam musim timur tahun itu juga. Demikian bantuan tentara Demak datang beserta penghulu yang akan meng-Islamkan raja dan rakyat tanah Banjar tersebut. Setelah selesai peng-Islaman ini, maka bantuan sekutu-sekutu daerah yang datang dari Sambas, Lawai, Sukadana, Kota Waringin, Pembuang dan Sampit, Mandawai, Sabangau, Karasikan, Berau, Kutai, Asam-asam, Kintap, Sawarangan, Takisung dan Tabaniau pada berdatangan berjumlah semua 40.000 termasuk orang Banjarmasin. 15)

Armada besar membawa pasukan ini mudik dan pertempuran pertama terjadi di Sanghyang Gantung. Pangeran Tumanggung kalah, mundur dan bertahan di muara sungai Amandit dan Alai. Tetapi dimana berkibar Ta-tunggul Wulung Wanara Putihnya Pangeran Samudera, kemenangan demi kemenangan tiba untuk orang Banjarmasin dan sekutunya. Akhirnya Arya Taranggana Mangkubumi Nagara Daha, menyarankan kepada rajanya, dari pada rakyat kedua pihak banyak yang mati saling berbunuhan, lebih baik kemenangan dipercepat dengan mengadakan perang tanding antara kedua raja yang bermusuhan, hal mana kemudian oleh kedua pihak diterima. Pihak yang kalah harus mengakui kedaulatan yang menang.

Dengan berperahu talangkasam, masing-masing dikemudikan mangkubumi kedua pihak, masing-masing memakai pakaian perang, berpedang, memakai perisai, sumpit-tambilahan, keris dan talabang, disaksikan rakyat kedua pihak, raja-raja ini berjumpa di atas sungai Parit Basar itu.

Pangeran Samudera tidak mau melawan, karena melawan Pangeran Tumanggung dianggapnya melawan orang tuanya sendiri dan menyuruh Pangeran Tumanggung membunuhnya. Raja tua lunak hatinya, melemparkan senjata, lalu memeluk kemenakan ini. Kemudian terjadilah penyerahan regalia kerajaan dan dihistuakanlah oleh Pengeran Tumanggung Pangeran Samudera sebagai raja yang baru Rakyat Negara Daha diangkut Pange-

ran Samudera ke Banjarmasin dan Pangeran Tumanggung diperintahkan menunggu Batang Alai dengan 1.000 orang penduduk. Negara Daha menjadi benua kosong, untuk kemudian lenyap dari sejarah dan tinggal bekas-bekasnya di daerah Pamatang Patung di Parit basar sekarang ini. 16)

Dengan diangkutnya seluruh rakyat Daha ke Banjarmasin maka muncullah kota baru di Banjar. Dalam pertumbuhannya ia mengalami 4 pase :

1. Mula-mula sebagai desa Oloh Masi dipimpin seorang Patih, dikenal dengan sebutan Patih Masih, sehingga kampung Melayu ini disebut Banjarmasin.
2. Pada pase kedua ia menjadi bandar. Muara Bahan direbut dan Bandar dihilirkan ke Banjar. Desa ini menjadi bandar Banjarmasin. Mungkin sekali bisa disebut Bandar Patih Masih atau Bandar Melayu.
3. Di samping menjadi Bandar, tempat ini menjadi pusat pemerintahan, pusat perlawanan terhadap pedalaman dan pusat penyiaran agama Islam.
4. Setelah Pangeran Tumanggung menyerahkan Negara Daha kepada Pangeran Samudera, semua penduduk Daha diangkut ke Banjarmasin. Demikian timbul kota Banjarmasin yang baru dengan penduduk baru sebagai ibu kota seluruh kerajaan Banjar atau kerajaan Banjarmasin yang baru.

Tiga pertanyaan yang sulit dijawab, adalah :

- a. Kapankah desa Banjarmasin didirikan ?
- b. Kapan Bandar Banjarmasin terjadi ?
- c. Kapan kota Banjarmasin yang baru itu terbentuk ?

Ketiga-tiganya sulit untuk dijawab dan mungkin tidak bisa dijawab dengan tepat dan historis untuk selamanya, karena tidak ada satu pun dokumen yang bisa menjelaskannya. Yang penting bagi kita hanyalah kapan Banjarmasin dibentuk sebagai kota baru dan ibu kota kerajaan Banjar ?

Sudah banyak Sarjana-sarjana Barat mencoba menjajaknya. Umpama dr. Eisenberger menyebut tahun 1595 yang ternyata tak bisa diterima. Encyclopaedie van Nederlands-Indie menyebutkan tahun 1520. Colenbrander dalam bukunya " Koloniale Geschiedenis " juga menyebutkan tahun 1520. Sedangkan J.J. Ras menegaskan bahwa Banjarmasin sebagai keraton ke-3 yang didirikan dengan bantuan Demak, terjadi sebelum pertengahan abad ke 16. 17)

Menurut hipotesa Schrieke, salah satu faktor yang menyebabkan agama Islam cepat sekali berkembang di abad ke-16, adalah karena soal Portugis. 18) Antara Islam dan Kristen di Eropah terjadi permusuhan babu-yutan melalui Perang-Salib. Dengan datangnya Vasco da Gama di India,

Perang Salib juga ikut ke perairan Asia. Idee Perang Salib, *aventurisme* prajurit-prajurit bangsawan Portugis, nafsu untuk merebut monopoli dan mematikan pelayaran dan perdagangan Islam di Asia, perompakan dan pembajakan kapal-kapal Islam di lautan India, ikut mendorong Islam dan dunia Islam bangkit bertindak dan demi untuk mempertahankan keutuhan hidup agama, politik, ekonomi dan militer negara masing-masing termasuk di Indonesia. 19)

Ketika tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, kerajaan Demak, Aceh dan Ternate muncul sebagai lawan-lawan baru Portugis. 20) Perebutan hegemoni kedua pihak, menyusut dan meruntuhkan sebagian kuasa Portugis dan melemahkan kuasa dan energi yang banyak dari kedua pihak di abad ke-16. 21) Yang mengerti benar bahaya Portugis ini adalah Sunan Kudus, utamanya apabila Portugis bisa bekerja sama dengan sisa-sisa kerajaan Hindu yang ada di Jawa. 22) Oleh sebab itu dalam tahun 1521 Demak menyerbu Majapahit dan mengakhiri riwayat bernegara kerajaan ini. Semua pusaka diangkat ke Demak.

Dalam tahun 1524 Demak mengirim pasukan dengan armada ke Jawa Barat di bawah pimpinan Faletehan. Mereka menaklukkan Banten Girang, mendirikan titik tumpu kekuatan Demak untuk menguasai Selat Sunda, menguasai sumber lada Lampung dan meng-Islamkan penduduknya. Sejak 1513, 1535, 1550, 1574 Demak dan Jepara juga melancarkan serbuan-serbuan ke Malaka Portugis.

Dalam tahun 1527 Faletehan menyerbu Sunda Kelapa dan mendirikan kota Jakarta. Faletehan mengalahkan orang-orang Portugis yang mendarat di pantai Sunda Kelapa dalam tahun 1527 itu juga. 23) Tinggallah lagi Panarukan di Jawa Timur yang belum dikuasai Demak dan masih memiliki agama Hindu yang kuat. Sultan Terenggana dari Demak tewas tahun 1546 dalam pengepungan Pasuruan.

Menurut Schrieke, selama 20 tahun dari 1527 sampai dengan tahun 1546, orang Portugis menjauhi laut Jawa. Bila mereka pergi ke Maluku sebelum tahun 1527, jalan pelayaran mereka adalah Malaka - Jawa Timur - Bali - Bima - Banda - Ternate atau Malaka - Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan ke Maluku. Jalan tradisional ini mulai 1527 mereka tinggalkan, diganti dengan Malaka, Brunei, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara ke Ternate.

Baru tahun 1546 setelah Sultan Terenggana 'tewas', Portugis kembali menggunakan jalan lama ke Maluku dan berkedudukan di Gresik. 24)

Sementara itu di Kalimantan Selatan telah berkembang agama Islam dan muncul kota Banjarmasin. Hageman menyebutkan Raden Terenggana alias Surya Alamlah sebagai raja yang telah mengirimkan bantuan kepada Pangeran Samudera beserta seorang ulama untuk meng-Islamkan Banjarmasin. 25)

Memang di zaman Sultan Terenggana inilah masa dan puncak kejayaan Demak yang menjalankan politik anti Portugis dengan kuatnya. Apabila tahun 1521 Majapahit habis dibinasakan Demak, tahun 1524 Banten Girang dan Selat Sunda dikuasai, tahun 1527 menduduki Sunda Kelapa serta memukul mundur orang Portugis, dan timbulnya kenyataan bahwa sejak 1527 orang Portugis tidak berani melayari laut Jawa, maka hal ini berarti bukan saja pantai laut Jawa yang dikuasai Demak, tetapi juga di pantai Kalimantan Selatan terdapat kekuatan Islam pro-Demak yang tiap waktu bisa membahayakan pelayaran Portugis dan inilah Banjarmasin, sehingga garis hubungan segi tiga Banten-Demak Banjarmasin, merupakan kemungkinan bahaya yang tidak bisa diremehkan.

Apabila tahun 1527 Portugis dikalahkan Falatehan di muka pantai Jakarta atau Sunda Kelapa, dan mereka sejak tahun ini tak mau berlayar lewat pantai Jawa Utara atau Kalimantan Selatan ke Maluku, maka hanya terdapat satu alternatif mengapa hal ini terjadi. Di Jepara terdapat pusat armada Demak, tapi juga di Kalimantan Selatan telah terdapat sebuah kerajaan Islam yang potensiil bisa membahayakan mereka di laut dan di darat. Dengan ini dapat diraba bahwa Banjarmasin sebagai ibu kota baru dan besar kekuatan penduduknya, akibat diangkutnya seluruh penduduk Negara Daha kesana, telah ada sebelum tahun 1527.

Apabila tahun 1521 Demak menyerang Majapahit, 1524 menyerang dan menaklukkan Banten Girang, 1527 menyerang dan menaklukkan Sunda Kelapa, maka pengiriman armada dan bantuan pasukan ke Banjarmasin harus terjadi pada tahun 1526.

JADI TAHUN 1526 DAPAT DIJADIKAN PATOKAN UNTUK MUNCUL DAN BERDIRINYA KOTA BANJARMASIH.

Pada tahun 1525 Patih Masih dengan para Patih lain meminta Raden Samudera untuk menjadi raja, mereka menyerbu bandar Muara Bahan dan memindahkan bandar beserta seluruh pedagangnyanya dan penduduknya ke desa Banjarmasin. Desa berubah menjadi bandar, pusat-kerajaan-sementara kekuasaan baru. Setelah terjadi pertempuran di Hujung Pulau Alalak dengan kekalahan Pangeran Tumenggung, maka mulailah perang blokade. Orang-orang pedalaman tak bisa ke pantai, orang-orang pantai tak bisa mendapat barang makanan dari pedalaman. Patih Masih melihat bahwa hal ini tak bisa dibiarkan berlarut-larut karena merugikan Banjar.

Ia minta bantuan ke Demak, karena mengetahui Demak telah menggantikan Majapahit yang ditaklukkan tahun 1521 dan yang paling baru adalah penaklukkan Banten 1524. Berita semacam ini di kalangan pelayar dan pedagang tersebar cepat. Waktu enam bulan sampai satu tahun dalam masa orang-orang memakai kapal layar, baru mendengar berita dan peristiwa di daerah pulau lain, adalah termasuk cepat. Pelayaran ditentukan pula

oleh musim dan arah bertiupnya angin. Pengiriman-pengiriman pasukan dengan logistik yang sederhana, kadang-kadang harus menunggu selesainya pemotongan padi untuk bekal di jalan. Apalagi logistik untuk satu pasukan sebesar seribu orang.

Demak bersedia membantu Banjarmasin dengan syarat masuk Islam. Hal itu disetujui oleh keraton Banjarmasin. Hikayat Banjar menyebutkan bahwa Patih Balit balik ke Demak dalam musim timur membawa persetujuan raja Banjar. Persiapan-persiapan arma untuk mengangkut pasukan seribu orang dengan segala senjata dan perbekalan memerlukan persiapan berbulan-bulan. Dalam musim barat tahun 1526 armada Demak ini berangkat ke Banjarmasin.

Kebudayaan Jawa (Demak) pada umumnya, sekalipun telah dipengaruhi agama Islam, selama 4 abad sampai pada dewasa ini, masih mengenal bermacam-macam pantang, hari buruk dan hari baik untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dan sebagainya. Apalagi di abad-16, dimana tradisi lama masih kokoh sekali, hal-hal serupa ini harus mendapat perhatian. Menurut hitungan Jawa dan Tarikh Hijrah, tahun 1526 adalah tahun Hijrah 933 atau tahun Jimawal 1445. Bulan puasa tahun 1526 ini terkena pada bulan Juni dan Juli. Meng-Islamkan orang-orang " kafir " (di sini adalah orang-orang Banjar yang beragama Syiwa, Budha atau Kaharingan), adalah pekerjaan yang mulia dan berpahala. Meng-Islamkan sebuah kerajaan dengan ribuan rakyatnya tidak dapat memakan waktu satu dua hari. Armada Demak ini datang menjelang bulan puasa, maka kegiatan-kegiatan dipusatkan kepada persiapan-persiapan peng-Islaman, sambil menunggu kedatangan para sekutu dari daerah-daerah Kalimantan Timur, Tengah dan Barat. Karena soal meng-Islamkan raja dan rakyat kerajaannya berperang dan sebagainya, termasuk hal-hal yang luar biasa, perlu dipilih hari-hari yang baik menurut primbon yang berlaku dalam hidup kebudayaan keraton Jawa dewasa itu, agar menjadi kebaikan dan kemaslahatan keraton dan pelaksana-pelaksananya.

Pemilihan dan penentuan hari-hari dihitung dengan teliti dan cermat, karena kalau salah bisa membahayakan orang atau negara sesuai mistik yang berlaku. Lagi pula dalam bulan puasa tidak boleh dijalankan kegiatan apa-apa kecuali ibadah yang ditentukan. 26) Karena itu peng-Islaman besaran rakyat dan raja Banjarmasin kalau dihitung menurut hari baiknya, kena hari Rabu Wage, 4 Syawal Jimawal 1444 Ehe (4 Syawal 932 Hijrah, Sabtu Pon) atau 23 Juli 1526 antara jam 08.30 - 13.00, tiga hari sesudah hari raya Idul fitri.

Sementara itu para sekutu telah berdatangan dengan pasukan dengan senjatanya, namun tidak segera menyerbu kepedalaman, karena beberapa hal :

- a. Pertama menunggu musim panen padi, agar cukup perbekalan pasukan ke pedalaman, dan padi di pedalaman Hulu Sungai juga sudah bisa diketam apabila telah dikuasai. Banjarmasin sendiri selalu kekurangan beras dan untuk menutupi kekurangan beras tersebut senantiasa mendatangkan dari Jawa.
- b. Menunggu puncak kemarau bulan Agustus, karena pasang kemarau ini bisa menghanyutkan kapal-kapal layar besar sampai Negara Daha. Pasang kemarau memudahkan anak-anak kapal mendayung kapal-kapal besarnya ke daerah pertahanan musuh di Parit Basar.
- c. Menunggu penetapan-penetapan hari bertempur yang menguntungkan. Karena itu persiapan terakhir diadakan pada 20 Selo Jimawal 1444 Ehe (20 Zulkaidah 932 H) atau 6 September 1526 yang merupakan persiapan pertempuran terakhir setelah hampir 40 hari bertempur. Pada tanggal 3 Besar Jimawal 1444 Ehe, Senin Pon, 19 September 1526 atau 3 Zulhijjah 932 H, dengan berkibar megahnya Tatunggul Wulung Wanara Putih, Pangeran Samudera mendapatkan kemenangan terbesar dalam pertempuran, sehingga Arya Taranggana meminta agar kedua raja itu saja yang bertempur dan siapa yang menang itulah yang menjadi raja. Rakyat Negara Daha sudah terlalu banyak yang binasa. Oleh pangeran Samudera dan pimpinan pasukan Demak, hal ini disetujui dan pada hari baik 8 Besar 1444 Ehe, Sabtu Pon (8 Zulhijjah 932 H) atau 24 September 1526 antara Jam 06.00 - 10.30 pagi berlangsunglah acara pertempuran terakhir antara Pangeran Samudera dengan Pangeran Tumenggung, masing-masing berdiri di muka perahu talangkasam mereka. Pengaruh hari baik ternyata menguntungkan Pangeran Samudera. Begitu mendekat perahu tersebut Pangeran Samudera menyatakan tak mau melawan pamannya yang dianggapnya ganti ayahnya yang sudah mati dan menyalahkan Pangeran Tumenggung untuk membunuhnya pula. Pangeran Tumenggung melemparkan senjatanya, memeluk Pangeran Samudera, mengangkatnya pada hari itu juga sebagai raja dengan menyerahkan pusaka-pusaka kerajaan kepada kemenakannya tersebut. 27)

Dengan demikian maka tanggal 24 September 1526, hari Rabu adalah :

1. Hari kemenangan Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah, cikal bakal raja-raja dynasti kerajaan Banjar atas musuhnya.
2. Hari diserahkannya regalia kerajaan Negara daha, dan dirajakannya Pangeran Samudera oleh Pangeran Tumenggung.
3. Hari ketentuan Banjarmasin menjadi ibu kota seluruh kerajaan Banjar, sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat penyiaran agama Islam dan mata rantai baru dalam menghadapi penetrasi Portugis di laut Jawa.

Akibat kemenangan mutlak pada hari Rabu tanggal 24 September 1526 itu adalah :

- a. Pangeran Samudera menjadi raja dan menguasai seluruh pantai dan pedalaman Negara Dipa dan Negara Daha.
- b. Kekuasaan pemerintahan beralih dari pedalaman ke pantai (ke Banjarmasin).
- c. Banjarmasin jadi ibu kota seluruh kerajaan yang baru di Kalimantan Selatan.
- d. Penduduk ibu kota yang baru terdiri dari :
 - I. Penduduk lama Banjar masih ketika masih desa.
 - II. Pedagang-pedagang asing dan penduduk bandar Muara Bahan yang diangkut ke Banjarmasin di tahun 1525, untuk meningkatkan status desa Banjarmasin menjadi bandar dan pusat sementara kerajaan dan perlawanan terhadap Negara Daha.
 - III. Penduduk dan para pegawai kerajaan Negara Daha yang diungsikan ke Banjarmasin dalam tahun 1526 tersebut.
- e. Banjarmasin masih menjadi pusat pengembangan agama Islam di Kalimantan Selatan, sebuah mata rantai baru dalam menghadapi penetrasi Portugis sesuai dengan politik Demak.
- f. Seluruh penduduk Negara Daha diangkut ke Banjarmasin, kecuali 1.000 orang yang tinggal menjadi rakyat Pangeran Temanggung dan berdiam di daerah Alai. Negara Daha kosong dan hilang ditelan masa, dilupakan orang tempat pusatnya yang sebenarnya dan sungainya pun mati tertutup lumpur.
- g. Banjarmasin muncul menjadi ibu kota kerajaan Banjar dan untuk selanjutnya menjadi medan sejarah bagi macam-macam kekuasaan yang berganti susul menyusul sampai dewasa ini.

BAB IV

BANJARMASIH SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PEMERINTAHAN, EKONOMI, KEBUDAYAAN SAMPAI DENGAN ABAD KE-DUA PULUH

Setelah perang dengan Negara Daha selesai dan diangkatnya seluruh penduduk Daha ke Banjarmasin, kota ini berkembang dengan cepat dalam bidang pelayaran, perdagangan dan lain-lain. Dari Banjarmasin, Islam mendapat basis yang kuat dan disebarkan ke pedalaman. Untuk perkembangan masa selanjutnya selain Banjar, Marabahan, Martapura dan Amuntai menjadi pusat kegiatan agama Islam. Sebagai contoh diabad 17, seorang ulama Banjar di Martapura, mengirimkan buku yang dihadiahkan kepada Sultana Aceh, buku tasauf yang dikarangnya sendiri. Dari sudut politik, Banjarmasin yang baru muncul ini merupakan salah satu rantai front-pan-Islamisme di Indonesia dalam rangka pertahanan bersama kerajaan-kerajaan yang beragama Islam untuk menghadapi penetrasi Portugis dengan agama Katholiknya. 1)

Untuk sementara Banjarmasin merupakan pusat pengaruh politik kerajaan Demak, lebih-lebih setelah di Lawe-Sukadana hegemoni Jawa dilumpuhkan oleh Berunai. 2) Berunai, walaupun beragama Islam, tidak bermusuhan dengan Portugis. Berubahnya route perjalanan dagang Portugis dari 1527 sampai 1546 melalui Kalimantan Utara, dan menjauhi laut Jawa dapat diartikan bahwa baik Demak - Jepara maupun Banjarmasin tak bisa dijekati Portugis dan tak aman terhadap perdagangan dan pelayaran mereka.

Diabad 16 ini Banjarmasin sudah mulai menghasilkan jung-jung untuk pelayaran interinsuler dan interkontinental, terutama bagi pelayaran Jawa. 3) Pelayaran, perdagangan dan pembajakan laut meningkatkan kekayaan suatu kerajaan-laut. Dengan ini semua, dasar-dasar politis dan ekonomis kerajaan Banjar tumbuh dan berkembang. Di abad-16 ini memerintah beberapa raja-raja banjar, yakni : Sunan Batu Habang

Panambahan Batu Putih

Panambahan Batu Hirang

yang selama hidupnya disebut :

Sultan Suriansyah

Sultan Rachmatullah

Sultan Hidayatullah.

Nama-nama Sunan Batu Habang, Batu Putih dan Batu Hiran tak lain dari warna batu-bata yang membentuk bangunan makam mereka yang terletak di Kuin sekarang. Dahulu bangunan tersebut berdiri tinggi di atas tanah, dinding-dindingnya berukir dan mempunyai tangga naik ke atas makam. 4). Yang paling tinggi adalah bangunan cakal bakal dynasti yakni Sultan Suriansyah, kemudian bertingkat merendah bangunan makam kedua dan ketiga.

Dengan jatuhnya Demak tahun 1546, Banjarmasin mulai memisahkan diri dari pengaruh Demak dan dipermulaan abad ke-17 mengembangkan dominasinya terhadap wilayah-wilayah Kalimantan Timur, Tengah dan Barat.

Sebagai wilayah ia merupakan salah satu pusat migrasi suku-suku bangsa, baik suku Malayu atau Jawa, yang datang ke Banjarmasin akibat pergolakan politik dan peperangan di Indonesia Timur di abad-17. Sebagai pusat kebudayaan yang utama di-pantai Kalimantan Selatan, ia merupakan hasil proses akulturasi kebudayaan yang spesifik dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Melayu, Jawa dan Bugis, dengan lapisan-lapisan bawah unsur-unsur kebudayaan Dayak dan orang Bukit.

Dipermulaan abad 17 Banjarmasin di bawah pemerintahan Sultan Mustain Billah atau terkenal dengan nama Marhum Panambahan, ditakuti kerajaan-kerajaan sekitarnya. Menurut berita Belanda kerajaan ini memiliki kekuatan perajurit 50.000 orang. 5) Demikian Banjarmasin berhasil membendung pengaruh Tuban, Arosbaya, dan Mataram, di samping berhasil memaksakan suzerenasnya atas Kalimantan Timur, Tenggara, Tengah dan Barat beserta penghasilan upeti tahunannya.

Tahun-tahun permulaan abad-17 adalah tahun-tahun pengalaman pahit kota Banjarmasin. Tahun 1607 V.O.C. berusaha mengadakan hubungan dagang dengan Banjarmasin. J.W. Verschoor mengirim Koopman Gillis Michiels-zoon ke sana. Ia datang pada 7 Juni 1607, diundang turun ke darat dengan anak buah, tapi kemudian dibunuh semuanya dan barangnya dirampas. Lima tahun kemudian barulah pembalasan Belanda tiba. Tahun 1612 Banjarmasin hancur terbakar oleh tembakan-tembakan dari kapal-kapal Belanda. Marhum Panambahan memindahkan pusat kerajaan lebih ke pedalaman, ke Kayu Tangi. Banjarmasin-Baru atau Banjar Hanyar kembali tahun 1636. Hubungan dengan Belanda ini baru menjadi baik kembali setelah dalam tahun 1635 dibuat kontrak yang pertama dengan Belanda. Hubungan baik ini tidak berlangsung lama.

Persaingan antara bangsa asing Inggris/Belanda, gencatan terhadap perdagangan internsuler/interkontinental Banjar umpama ke Cochinchina dan lain-lain. 6) Membangkitkan perasaan anti Belanda dan meletuskan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang Belanda, pembakaran loji dan perampasan barang-barang mereka pada tahun 1638. 7) Usaha Belanda un-

tuk membalas kekalahan ini tak berhasil. Kapal-kapal Belanda ditahan oleh cerucuk-cerucuk di muka Sungai Kuyin dan pasukan-pasukan Banjar di darat.

Dalam perjanjian baru Belanda dengan Banjarmasin tanggal 18 Desember tahun 1660, kejadian diatas sudah dilupakan dan Belanda bersedia menghapus permintaan ganti ruginya sebesar 50.000 real atas kejadian tahun 1638. Terhadap Belanda bea cukai diturunkan menjadi 9% . 8)

Dalam abad 17 ini pusat kerajaan masih di Kayu Tangi. Pada zaman pemerintahan Pangeran Ratu terjadi kudeta dari Pangeran Surianata dengan bantuan orang-orang Biaju dan golongan bangsawan yang memihak padanya. Pangeran Ratu hanya disokong rakyat dan pedagang. Kudeta ini berhasil dengan kompromi, yakni :

- Pangeran Ratu tetap bertahta di Martapura
- Pangeran Surianata bertahta di Banjarmasin. 9)

Ke Banjarmasin diangkutnya 10 pucuk meriam, 600 orang prajurit tambahan dan beberapa orang dari Dewan-Mahkota-Kerajaan. Dengan Banjarmasin sebagai pusat, Pangeran Surianata yang menyebut dirinya Sultan Agung mengontrol perdagangan, tambang-tambang emas di pedalaman, hasil kebun lada dan sebagainya. 10) Pelabuhan Banjar ramai sekali.

Di dalam tahun 1662 menurut Barra ada 12 jung orang-orang Melayu, Inggeris, Portugis yang mengangkut emas, lada ke Makasar. Lebih 1.000 kapal-kapal layar berlabuh. 11) Tahun 1667 Daeng Tello dengan bantuan bajak laut Melayu Soelong menyerbu Banjarmasin. Keraton Banjar (mungkin di sungai Pangeran) musnah, 12) tapi Sultan Agung berhasil menghancurkan pasukan-pasukan musuh.

Dalam tahun 1679 kudeta terjadi lagi. Sultan Agung dan anaknya mati terbunuh dan Sultan Amrullah Bagus Kesuma naik tahta. 13) Dalam tahun 1681 kembali Banjarmasin diserbu orang Makasar dalam jumlah sebesar 5.000 orang, namun kembali serangan ini dipatahkan, kubu-kubu Makasar dihancurkan. 14)

Dipermulaan abad-18 orang Inggeris masih mencoba bercokol di Banjarmasin. Dalam tahun 1701 daerah Kuin dibakar rakyat sendiri untuk menghalau orang Inggeris. Rapport Hamilton 1701 mengatakan bahwa orang Banjar dengan dibantu 3.000 orang Biaju penyerang orang Inggeris. 15) Sebab itu menurut Willy, pusat kegiatan kota dipindahkan 6 mil ke hulu, yakni ke pulau Tatas.

- " It Appears that Tatas and Banjarmasin become names for one and the same place, and that Banjarmasin of today was originally the Tatas of 1710 "

(Kelihatannya Tatas dan Banjarmasin menjadi nama untuk satu dan tempat yang sama dan Banjarmasin pada hari ini sesungguhnya adalah Tatas tahun 1710)

demikian menurut Willy of Gais. 16)

Dapat diperkirakan bahwa dalam masa ini wilayah Sungai Miai pun mulai berkembang sampai dengan Pulau Kalayan. Tidak heran mengapa Belanda ketika kembali ke Banjarmasin, sangat ingin membuat loji di pulau Tatas, dimana dalam kontrak 1747 mereka berhasil mendapat tanah untuk membuat Fort Tatas yang sekarang. Dalam tahun 1826, 4 Mei diadakan kontrak baru dengan Sultan Adam. Dalam kontrak ini diserahkanlah pulau Tatas dan daerah Kuin Selatan, Pulau Burung dan pulau Bakumpai dan lain-lain kepada Belanda. 17).

Dengan putusan ini wilayah kota Banjarmasin terpisah jadi dua bagian, dimana pulau Tatas jadi pusat kegiatan pemerintahan militer, perdagangan dan pelayaran Belanda sampai dengan Kuin Selatan, sedang kampung Keraton di sungai Mesa sampai dengan Kalayan dan Kuin Utara menjadi pusat kegiatan pemerintahan, pelayaran dan perdagangan orang Banjar.

Semenjak tahun 1612 Banjarmasin, setelah terbakar karena serangan armada Belanda, oleh Marhum Penambahan ditinggalkan dan Kayu Tangi akhirnya menjadi keraton Banjar berikutnya. Ketika Pangeran Adipati Anom merebut kekuasaan, ia memindahkan pusat pemerintahannya kembali ke Banjarmasin dalam tahun 1663 dan dikenal ia dalam sejarah Banjar dengan gelar Sultan Agung. 18) Sultan ini tak lama memerintah. Beliau dan saudaranya Pangeran Panjang Jiwa tewas dalam revolusi istana dan kekuasaan jatuh kembali ke tangan Ratu Bagus Kesuma. 19)

Sesudah ini Banjarmasin tak pernah lagi menjadi pusat keraton Banjar. Dalam tahun 1857 untuk ketiga kalinya Banjarmasin menjadi ibu kota kerajaan. Sultan Adam pindah ke Banjarmasin bersama isterinya Nyai Ratu Kamala Sari dan tinggal di daerah Sungai Mesa sekarang ini. Perpindahan ini terjadi karena akibat anak Sultan yang terakhir, Pangeran Prabu Anom diasingkan Belanda ke Banjarmasin dari Martapura. Sulta Adam ikut pindah ke Banjarmasin untuk kepentingan dan keselamatan puteranya tersebut.

Setelah Sultan Adam wafat pada 1 Nopember 1857, sampai dengan tahun 1860 kampung Keraton Sungai Mesa, menjadi pusat kegiatan pemerintahan kerajaan yang terakhir, di bawah Sultan Tamjidillah, sedang Mangkubumi tetap tinggal di Martapura. Dengan dihapuskannya kerajaan Banjar pada tanggal 11 Juni 1860, wilayah kota Banjarmasin menjadi satu kesatuan wilayah di bawah kekuasaan Belanda dan berkembang menjadi lebih pesat dari sebelumnya. Nama Banjarmasin hilang, nama Banjarmasin

makin terkenal. Di bawah pemerintahan Belanda kota ini menjadi ibu kota distrik Banjarmasin, menjadi ibu kota onderafdeeling Banjarmasin, menjadi ibu kota " Residentie Zuider-ea Ooster afdeeling van Borneo " sampai dengan tahun 1937 dan ditahun 1938 menjadi ibu kota " Gouvernement Borneo " tempat kedudukan seorang Gubernur Belanda dengan dr. J. Haga sebagai gubernur Belanda yang pertama dan terakhir hingga tahun 1942.

Menurut E.N.I. tahun 1917 Banjarmasin yang terletak antara 3°18' Zbr 114°35' OL amat penting dalam arus lalu lintas pelayaran dan perdagangan di Indonesia Tengah. 20) Kapal-kapal api masuk sampai dengan pelabuhan Banjarmasin, dan pelabuhannya menjadi pusat transito dagang ke Barito, daerah Dusun dan Hulu Sungai. Hubungan dagang langsung di adakan dengan Singapura dan Jawa.

Ekspor terdiri dari hasil bumi, karet, tikar purun, tikar rumbia, telur bebek, buah ram, kajang, sirap, nias dan intan. Impor utama adalah beras dari Jawa dan Siam, ikan asin, barang-barang kelontongan, garam, alat-alat besi. Di Mantuil (ucapan Banjar untuk Schans van Thuyll) ada " seinpost " dihubungkan telefonis dengan pelabuhan Banjar, untuk memberitahukan kapal masuk. Untuk Banjarmasin, ditempatkan garnizoen batalyon yang memelihara keamanan untuk Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, disamping sebuah detasemen. Dalam Fort-Tatas dibangun sebuah rumah sakit modern. Industri hanya meliputi pabrik es, bengkel dan dok untuk kapal-kapal kecil yang dikuasai oleh Borneo Industrie Maatschappij.

Firma-firma yang ada terdiri dari :

- Borneo Sumatera Handels Maatschappij
- Henneman & Co
- agen Javasche Bank
- agen Factory.

Dalam bidang pemerintahan, perkembangan penting yang patut dicatat, adalah terbentuknya Gemeente Banjarmasin pada tanggal 1 Juli 1919 dan Stads-gemeente Banjarmasin pada tanggal 1 Juli 1938.

BAB V

SATU JULI 1919

Banjarmasin sebagai ibu kota " Residentie Zuiden-en Ooster afdeeling van Borneo " (keresidenan Selatan dan Timur Borneo) ditetapkan batas-batas wilayahnya dengan surat putusan Gouverneur General van Nederlandsch -Indie (Gubernur Jenderal) No. 17 dan dimasukkan dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie dengan nomor 22. Penetapan batas kota ini adalah yang pertama kali terjadi dalam sejarahnya.

Banjarmasin yang disebut sebagai ibu kota ini pada hakekatnya tak lain dari kumpulan sejumlah kampung dengan perkampungan orang Eropah dan golongan Indo dan Cina sebagai intinya dan yang pertama ini berpusat di tengah-tengah pulau Tatas.

Sesudah 1870 Belanda ikut dalam gerakan imperialisme modern. Ekspansi yang dilakukan terdiri dari dua garis. Yang pertama ekspansi modal swasta dan kedua ekspansi teritorial keluar pulau Jawa. Dalam tahun 1910 van Heuts menyelesaikan " Afrondings- politieknya (politik pembulatan wilayah), " sehingga terbinalah kesatuan wilayah Hindia Belanda dari Sabang sampai Merauke. Kalimantan Selatan telah dimasukkan dalam kesatuan wilayah ini sejak 1905 dengan runtuhnya kekuasaan Pegustian di Menawing.

Ekspansi modal dan teritorial ini diikuti oleh migrasi tenaga-tenaga intelek dan pengusaha-pengusaha Belanda ke Indonesia beserta keluarga-keluarga mereka. Di kota-kota besar muncul " enclave " masyarakat kulit putih dengan kebudayaan Baratnya. Enclave ini merupakan centrum kegiatan kebudayaan Barat, ekonomi dan kehidupan sosial alat Barat dan intelektualisme Barat. Masyarakat kelonial adalah pluralistis dengan ciri-ciri umum, seperti :

- a. Colorline, warna kulit yang memisahkan antara pengusaha dan yang dikuasai.
- b. Adanya subordinasi politik dan ketergantungan ekonomi pihak terjajah.
- c. Exclusivisme, dimana tiap golongan disengaja hidup terpisah sendiri-sendiri dan merasa yang satu lebih jaya dari yang lain, seperti golongan Eropah merasa lebih unggul dari orang Timur Asing dan Inlander(Bumi putera), atau golongan Cina merasa lebih dari Bumi Putera. 1)

Semakin meningkat perdagangan, semakin majunya ekonomi, semakin berkembangnya pengetahuan Barat dan tambah luas dan besarnya jumlah si kulit putih yang berkuasa di suatu kota, maka timbullah hasrat dari pihak pertama ini untuk mengatur urusan diri dan kepentingan kelompok sendiri lebih bebas dari ketentuan-ketentuan yang diberi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dari sinilah munculnya decentralisatie-wet kemudian dan kota-kota itu menjadi sejenis daerah otonom dengan penyerahan kekuasaan-kekuasaan yang terbatas, dimana pihak si kulit putih diberi keleluasaan mengatur soal-soal yang menyangkut hidup bersama kepentingan kelompok mereka, melalui sebuah Dewan-Gemeente.

Bagi kelompok si kulit putih di Banjarmasin, otonomi ini diberikan pada 1 Juli 1919 dan kemudian dijadikan hari Ulang Tahun Kotamadya Banjarmasin sejak beberapa tahun-tahun akhir, sebelum ketentuan ini kemudian diganti. Keputusan ini dicantumkan dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie tahun 1919 No. 252.

Surat putusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 28 Me 1919 nomor 6 ini berlaku mulai 1 Juli 1919, menyatakan beberapa hal antara lain :

1. bahwa ibu kota keresidenan " Zuider en Ooster afdeeling van Borneo, " kota Banjarmasin dijadikan " Gemeente-Bandjermasin " (ucapan orang Banjar : Haminta).
2. bahwa " Gemeente-Bandjermasin " diberi bantuan khusus uang 43.500 gulden tiap tahun.
3. Diberi tugas pemeliharaan, perbaikan, pembaruan, pembuatan baru jalanan, penerangan jalan pemadam kebakaran, kuburan dan sebagainya.
4. Untuk " Gemeente-Bandjermasin " dibentuk Dewan Gemeente dengan anggota-anggota 13 orang, terdiri dari 7 orang Eropah atau golongan naturalisasi, 4 orang Bumi putera, 2 orang Timur-Asing, ditunjuk melalui pemilihan dan sebagainya.

Dalam surat keputusan momor 253 tahun 1919 ditetapkan anggaran belanja Gemeente ini untuk tahun 1919 sebesar 62751 gulden dengan rincian 2) seperti terlampir.

Dalam tahun 1930 perimbangan anggota-anggota Gemeente Raad ini diubah menjadi 5 orang Eropah, 5 orang Bumi Putera dan 3 orang Timur-Asing.

Gemeente-Raad Banjarmasin tahun 1919 anggota-anggotanya adalah sebagai berikut :

Ketua : P.J.F.D. v. de Riviera, di samping menjabat Ketua Gemeente-Raad, dia adalah juga Asisten-Residen dari afdeling Banjarmasin.

Anggota	: Pangeran Ali	- Mr.L.C.A van Eldick
	- Amir Hasan	Thieme
	- B.J.F.E. Broers	- Hairul Ali
	- A.H. Dewald	- Lie Jauw Pek
	- H.M.G. Dikshoorn	- Moh. Lelang
		- J. Stofkoper
		- Tjie San Tjong
		- J.C. Vergouwen.

Sekretaris : G. Vogel

Dalam tahun 1919 ini besar batas kota Banjarmasin adalah 94345 km2 dan penduduknya meningkat dari tahun 1905 :

Bumi Putera	- 41.661
Bangsa Arab / India	- 1.373
Cina	- 3.207
Belanda	- 752
Jumlah	- 46.993 jiwa. 3)

Antara tahun 1919 sampai dengan 1938 keadaan penduduk, ekonomi, perdagangan, pembangunan kota berkembang terus, sekalipun terasa amat lambat, karena soal anggaran belanja yang selalu tak cukup dan selalu bertambah. Umpama di tahun 1919 anggaran belanja Gemeente baru f. 62.751, tapi dalam tahun 1941 telah meningkat menjadi f. 234.680. 4)

Tentunya dalam bidang-bidang pembangunan kota ini, yang diutamakan adalah kepentingan-kepentingan pemerintah Belanda, perusahaan-perusahaan orang Belanda yang amat berpengaruh, pendidikan anak-anak Belanda, tempat rekreasi orang kulit putih, perumahan sempurna dan hygiene yang terjamin bagi para penguasa. Di mulut rakyat selalu disebut-sebut jalanan Kampung Belanda (sekarang jalan Lambung Mangkurat) dengan sebutan " Tanglongnya Kartak Banua Banjar ". 5).

Jalan-jalan bersih, bioskop ramai, penerangan cukup untuk pusat keramaian orang kulit putih, di samping ada tanda-tanda tertentu " Verboden toegang voor Inlanders en Honden ". 6) (Dilarang masuk untuk orang Bumi Putera dan anjing).

Dalam tahun 1938 dibentuk Gubernemen Borneo. Kalimantan menjadi sebuah propinsi baru dengan Banjarmasin sebagai ibu kota. Gubernurnya yang pertama adalah Dr. J. Haga almarhum yang dihukum mati tahun 1944 oleh Jepang dalam konsentrasi kamp atas dasar tuduhan mengadakan makar terhadap pemerintahan Jepang.

Dalam Gemeente juga terjadi " bestuurhervorming " atau pembaharuan pemerintahan. Gemeente Banjarmasin ditingkatkan menjadi Stads-Geemente (Balai Kota) Banjarmasin, sesuai dengan putusan Gouverneur Generaal van Nederlands-Indie tanggal 17 Juni 1938 dan dimasukkan dalam lembaran negara Hindia Belanda dengan nomor 359.1938. Juga anggota-anggota Dewan Gemeente kota tetap 13 orang terdiri dari :

7 orang Eropah

4. orang Bumi Putera

2 orang Timur-Asing.

Susunannya adalah sebagai berikut :

K e t u a	: Asisten Residen A.R. Mulder
Anggota	: Amir Hasan
	Merah Djohansjah
	A.J. v. der Heijden
	W.A. v. Joost
	Kho Ek Lin
	D.A. Pieren
	R. Dr. Soesoedoro Djatikusumo
	Mr. Tadjuddin Noor
	Teng Siau Kok
	L. Miagrove
	F.H. M. Verbeek
Sekertaris/ Rooimeester	: H.G. Smies
Directeur Gemeente Werken (Direktur Pekerjaan Umum)	: E.H. Patiwaël (wd)
Boekhouder (Pelaksana Pem- bukaan)	: H.R. de Heer
Kashouder (Bendaharawan)	: F. Mathias.

Sejak 1938 sampai dengan 1941 Stads-Gemeente (Balai Kota) berkembang lebih mantap. Kantor Stads-Gemeente (Balai Kota) masih satu dengan kantor Asisten Residen, di tempat Wisma Catur Sakti sekarang ini.

Rencana Pembangunan kota Banjarmasin yang disusun Ir. Karsten cukup ideal untuk modernisasi kota, tapi terhambat oleh birokrasi dan

anggaran belanja yang kurang dan tekanan lebih kepada " vested-interest-nya " golongan berkuasa. Ditinjau dari sudut hak otonomi, hak menyelenggarakan kepentingan sosial-ekonomis pemerintahan masyarakat setempat di Kalimantan Selatan, ia merupakan suatu titik tolak baru dalam sejarah daerah. Namun 1 Juli bukan otonomi untuk masyarakat Banjar dewasa itu, tapi untuk masyarakat kulit putih sebagai golongan penguasa baik di bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan

Karenanya tanggal 1 Juli 1919 yang pernah dijadikan hari kebangkitan kota-Banjarmasin, menurut pendapat penulis kurang tepat, karena tanggal 1 Juli 1919 itu adalah hari pertama munculnya "pemerintahan otonomi" orang kulit putih untuk kepentingan orang kulit putih di Banjarmasin.

BAB VI

BEBERAPA LUKISAN MENGENAI KOTA BANJARMASIN

Banjarmasin dewasa ini telah mengalami sejumlah perubahan-perubahan, sejak ia mula berdiri di sekitar Muara Cerucuk diabad ke-16. Perkembangan ini takkan berhenti sampai disini saja, pasti dengan perubahan zaman dan perkembangan penduduk dan teknologi di masa depan, perubahan-perubahan ini akan lebih luas dan kompleks. Namun wajar pula kita berhenti sejenak dan meninjau ke belakang, untuk melihat perkembangan dan perubahan-perubahan tersebut, phase demi phase. Sayangnya data untuk melukiskan perkembangan-perkembangan itu tidak cukup dan lengkap. Kalaupun itu ada, itupun sekedar sekilas waktu dan bukan kontinuitas yang serba teratur.

a. Abad 16 dan 17

Desa Banjarmasin atau kampung Melayu ini sebenarnya terletak di antara sungai-sungai :

1. Sungai Baritu dengan anak sungai Sigaling dan Sungai Pandai dan Sungai Kuyin.
2. Sungai Kuyin dengan anak-anak sungai Karamat, Jagabaya dan Pangeran (Pageran).

Sungai-sungai Sigaling, Karamat, Pangeran, Jagabaya dan Pandai ini pada hulunya di darat pada bertemu, membuat danau kecil bersimpang lima, daerah inilah yang nanti menjadi daerah ibu kota kerajaan Banjarmasin.

Pusat pertama terletak di antara Sungai Karamat dan Jagabaya dengan sungai Kuin sebagai induk. Di sinilah terletak rumah Patih Masih. Desa ini berubah setelah dijadikan Bandar dan dalam tahun 1526 diangkut pula seluruh penduduk Negara Daha, sebagai tambahan penduduk ibu kota baru.

Menurut Hikayat Banjar, rumah Patih Masih kemudian dijadikan keraton. Rumah tersebut dibesarkan dan selain itu dibuat Pagungan, Siti-lohor dan Paseban.

Wawancara yang diadakan beberapa tahun yang lalu dengan beberapa orang tua di Kuin, memungkinkan kita merekonstruksi kembali kira-kira kota Banjarmasin yang mula-mula :

1. Kompleks keraton terletak antara sungai Karamat dengan sungai Jagabaya, sampai sekarang masih disebut kampung Keraton.
2. Istana mungkin sudah merupakan rumah bubungan tinggi, tapi kemungkinan besar masih berbentuk betang dengan bahan utama dari batang pohon ilayung.
3. Antara istana dengan sungai terdapat jalan, dan di pinggir sungai terdapat tumpukan dengan batang dan jamban yang lengkap.
4. Di sebelah sungai Karamat dibuat Paseban, Pagungan dan Sitilohor.
5. Mendekati sungai Baritu dengan Muara Carucuk terdapat rumah Syahbandar.
6. Carucuk dibuat dari batang-batang ilayung sebesar pohon kelapa dan ditanam di muara sungai Kuyin yang dewasa ini terletak di sekitar getek penyeberangan dekat lurah Kuin sekarang. Hal ini berarti pantai sungai Muara Kuyin telah pindah dalam tempo ± 400 tahun hampir 200 meter ke tengah sungai Baritu.
7. Di seberang sungai Jagabaya dibuat mesjid yang pertama.
8. Pada tempat dekat pertemuan sungai Karamat dengan sungai Sigaling, terdapat pasar di tebing, di samping pasar di atas air.
9. Menyeberang sungai Sigaling, searah dengan keraton, terdapat lapangan luas yang berpagar ilayung, merupakan alun-alun besar tempat mengadakan latihan berkuda dan perang-perangan tiap hari Senin atau Senenan.
10. Di Sungai Pandai dekat muara terdapat benteng kayu dengan lobang-lobang perangkap.
11. Di seluruh sungai Kuyin, sungai Karamat, sungai Pandai, sungai Jagabaya dan sungai Pangeran, rakyat diam di lanting-lanting atau betang-batang di darat.
12. Daerah sungai Pandai adalah daerah industri pembuatan perahu layar untuk dijual.
13. Pedagang-pedagang besar dan orang asing berkediaman di sungai Pandai.
14. Daerah sekitar lima sungai ini digarap menjadi kebun dan sawah.
15. Makam raja baru kemudian dibuat di sekitar ± 1550 , merupakan sebuah gunungan dari batu bata merah yang seluruh dindingnya dibuat dari batu-bata diukir. Tinggi dari tanah kurang lebih 2 meter. Bata dibuat dari tanah liat merah, sehingga cacal bakal yang dimakamkan disini disebut juga Sunan Batu Habang (almarhum Sultan Suriansyah).
16. Jumlah penduduk seluruhnya mungkin mencapai 15.000 orang setelah orang-orang Daha diangkut kesana. 1).

Gambaran hasil wawancara ini tak banyak bedanya dengan laporan-laporan orang asing, umpamanya :

1. Dalam berita Ming dynasti 1618 menyebutkan bahwa di Banjarmasin terdapat rumah-rumah di atas rakit seperti orang di Palembang. 2).
2. Di Banjarmasin banyak sekali rumah, kata Valentijn. Sebagian besar dibuat dari bambu (tawing palupuh), sebagian dari kayu. Rumah-rumah ini besar sekali, dapat 100 orang diam didalamnya. Dalamnya terbagi atas kamar-kamar keluarga masing-masing (berbentuk betang jenis rumah suku Ngayu). Tiap rumah besar ini dihuni oleh satu keluarga besar (bubuhan). Semua rumah didirikan atas tiang-tiang tinggi. 5).
3. Menurut Willy kota Tatas terdiri dari 300 buah rumah. Bentuk dan besarnya hampir sama. Rumah-rumah dihubungkan titian sepanjang sungai dan alat angkutan utama, adalah jukung, lanting-lanting diikat dengan tali rotan ke pohon-pohon besar di pantai. Kota ini mempunyai sebuah mesjid. Rumah-rumah ini berbentuk dalamnya seperti ruang gudang, terbagi atas kamar-kamar yang dipisah dinding palupuh. 4)

Semua gambaran ini melukiskan hidup kebudayaan sungai dan rawa sekitar Banjar, yang terus berlangsung sampai hari ini.

Pada tahun 1612 kota Banjarmasin diserbu dan ditembaki armada Belanda. Hal ini mengakibatkan pusat pemerintahan dipindah ke Kayu Tangi dekat Taluk Selong Martapura sekarang, sedang pusat kota dipindah ke Pemakuan, Kuliling Benteng. Dengan ini muncul istilah Banjar Lama dan Banjar Baru. Banjar Lama dibangun (Pageran) kembali. Tapi setelah pembunuhan-pembunuhan orang Belanda, ditinggalkan lagi tahun 1638.

Pada tahun 1663 Pangeran Surianata, atau Pangeran Adipati Anom, merebut kekuasaan. Ia pindah ke Banjarmasin kembali, dan menggelar dirinya Sultan Agung. 5) Pusat Kerajaan tetap di daerah sungai Pangeran ini. Dalam tahun-tahun ini Banjar berkembang sekali. Pelabuhan Muara Cerucuk penuh dengan kapal-kapal layar lebih 1.000 buah, yang berlayar ke semua penjuru Indonesia sampai ke Siam. 6)

Tahun 1677 Banjarmasin diserbu orang-orang Daeng Tello dibantu lanun orang Melayu, Soelonth. Keraton Banjar kembali musnah, tapi musuh dipukul hancur. 7) Dalam tahun 1701 kembali Banjarmasin mengalami kerusakan dan pembakaran karena pertentangan dengan Inggris. Akibat ini Tatas menjadi penting dan berkembang, sehingga Willy mengatakan Banjarmasin sekarang tidak lain dari pada Tatas 1710. 8)

b. A b a d 18 - 19

Pada tanggal 4 Mei, tahun 1826 antara kerajaan Banjar dengan Belanda diadakan kontrak. 9) Perjanjian ini membagi dua daerah kota Banjar ini menjadi dua. Daerah Pacinan Laut menyeberang ke sungai Miai ke Kuin,

sebagian lagi menyusur sungai Kelayan, Pemurus terus ke gunung Meratus. Pada bagian daerah kerajaan Banjar, kampung yang terpenting adalah kampung Keraton, yang kemudian sekali disebut kampung Sungai Mesa. Di sekitar ini terdapat kediaman Menteri Besar Kiai MAESA JALADRI, istana Sultan dan Balai Kaca, istana Sultan Tamdjid. Hampir berseberangan dengan istana Sultan Tamdjid, terletak rumah Residen Belanda di kampung Amerongan dan ke hilirnya benteng Tatas, sebuah kampung yang terbesar sesudah kampung Cina. Selain itu daerah Sungai Mai, Sungai Pangeran dan Kampung Keraton di Kuin (daerah asal Banjarmasin). Di belakang Benteng Tatas terdapat kuburan orang Eropah Nasrani yang pertama. Daerah Tatas inilah sampai menjelang akhir abad 19, berkembang menjadi pusat kegiatan kekuasaan dan administrasi Hindia Belanda, baik sipil maupun militer. Dengan adanya proklamasi Nieuwenhuysen 11 Juni 1860, kerajaan Banjar dihapus, sehingga administratif tehnis seluruh wilayah kota Banjar diperintah langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Susunan pemerintahan di Banjarmasin sebelum kerajaan Banjar dihapus, adalah sebagai berikut, umpama :

a. Tahun 1855 :

- | | |
|---|---|
| 1. Resident (Residen) | : A. Van der Ven |
| 2. Rijksbestuurder
(Mangkubumi) | : Pangeran Sultan Muda
Tamdjidillah. |
| 3. Secretaris Residentie
(Sekretaris Residensi) | : R. Wijnen |
| 4. Ontvanger der inkomende
Zoutverkeep on pakhuys-meester :
(Penerima pemasukan penjualan
garam dan kepala gudang) | : J.H. van Erp |
| 5. Opziener der 1 ^e klasse van
de waterstoot en slands civiele werken :
(Pengawas kelas I pekerjaan umum) | : J.J.Dickscher |
| 6. Hoofd djaksa (Jaksa Kepala) | : Abdul Gani |
| 7. Penghulu | : Haji Hasanudin |
| 8. Wd.hoofd der Buginezen
(Pjs. Kepala orang Bugis) | : Pembakal Lebok |
| 9. Kapitein der Chinezen
(Kapten Cina) | : Tang Tjeng Liang |
| 10. Luitenant der Chinezen (Letnan Cina) | : The Tjeniang |

11. Algemene Ontvanger, vendu- : R. Wijnen
meester/notaris (penerima, ke-
pala lelang, notaris).
12. Havenmeester (Kepala Pelabuhan : J.W.A. Abbink
an)
13. Agenten der wees en boederka- : J.W.A. Abbink
mer (Perwakilan Pengurus Har-
ta Warisan)
14. Post-Commies (komis pos) : J.P. Velden
15. Dalam bidang pengadilan ter- : "Regtbank van burgerlijke en lijf-
dapat : straffelijke rechtspleging " (Pengadil-
an Umum Perdata dan Pidana).

Residen en/voorzitter
(Residen / ketua)

- : 1. A. Van der Ven
2. Pangeran Ahmid bin Sultan So-
leman.
3. Pangeran Sjarif Hussin
bin Hohmmad Bahrn
4. The Tjeng Liang
5. The Tjeniang
6. Temenggung Tanukarsa
7. Oe Pik Lin
8. Bajjan Abu Kasim
9. Abdulgani - Hoofddjaksa
(Jaksa kepala)
10. Haji Hasanudin - Penghulu
11. R. Wijnen - Secretaris
(Sekertaris)
12. F.E. Velden - buitengewoon
en gesworen exploitateur. 7)
(tukang sita).

Di Kuin :

posthouder
(Kepala Pos Jaga)

: P.J. Wolf.

Dari susunan ini kita melihat telah mulai terciptanya unsur Pamong Praja dan Pengadilan Negeri yang terdiri dari orang-orang Belanda, orang Banjar, Bugis, Cina dan Arab, sesuai dengan jenis penduduk yang ada.

Setelah kerajaan Banjar dihapus dan Gouvernements-Commisaris (Komisaris Gubernur) F.N. Nieuwenhuyzen diganti oleh Letnan Kolonel G.M. Verspijck sebagai Residen, pemerintahan di Banjarmasin terdiri dari:

1. Wd. Resident : Let.Kol. G.M.Verspijck
(Pengganti sementara Residen)
2. Secretaris der Residentie : A. Muller
(Sekretaris Residensi)
3. Commies : W. Boers
(Komis)
4. Post-Commies : J.F. Stoll
(Komis Pos)
5. Hoofd-djaksa : Pangeran Suria Winata
(Jaksa Kepala)
6. Hoofd-Penghulu : Haji M. Amin
(Penghulu Kepala)
7. Hoofd der Bugizezen : Pembekal Kamal
(Kepala orang Bugis)
8. Hoofd der Arabieren : Said Idrus bin Hasan Habsi
(Kepala orang Arab)
9. Kaptein der Chinezen : The Tjeniang
(Kapten Cina)
10. Luitenant der Chinezen : Teng Kim Gwan
(Letnan Cina)
11. Fd. Notaris, Vendumeester, : A. Muller
algemene ontvanger en burge-
lijke ambtenaar van de burger-
lijke stand (Pelaksana Notaris,
Kepala Lelang, penerima
umum dan pencatat kelahiran,
kematian dsb.)
12. Buiten gewoon ambtenaar van : W. Broers
de
burgerlijke stand (pegawai luar
biasa burgerlijke stand).
13. Fd. havenmeester : J.W. Krom
(Pelaksana Kepala Pelabuhan)

14. Agenten der Bataviaasche wees : J.W. Krom
en boedelkamar

(Perwakilan Batavia pengurus
harta waris.)

J.C. Twijnzel

15. Steenkolenpakhuismeester : J.C.v. Oost

(Kepala Gudang batu arang)

16. Civier : B. Augustine

(Sipir)

17. Ambtenaar tijdelijk ter : N.v.d. Stok

beschikking (pegawai sementara W. de Waal

ditugaskan)

J.P.F.W.van Alphen

J.H. Poelen

A.L.v. Zijp. 8).

Dalam bidang pengadilan terdapat : Regtbank van burgerlijke en
lijftraffelijke recht-pleging (Pengadilan Perdata dan Perdana) :

1. Voor zitter (Ketua) : G.M. Verspijck

2. Pangeran Sjarif Hoesin bin Moh. Bahroen

3. Kiai Ronggo Temenggung Tanu Karsa

4. Haji Isa bin Taal, Kapiten Temenggung Djaya Laksamana

5. Said Idrus bin Hasan Al Habsi

6. The Tjeniang

7. Teng Kim Gwan

8. Oe Pik Lim

9. Lie Boen Kim

10 Pangeran Soeria Winata, Hoofddjaksa (Jaksa Kepala)

11. Haji Moh. Amin : hoofd penghulu (penghulu kepala)

12. A. Muller : Griffier (Sipir)

13. J.P.L. Wolff, : Buiten Gewoon Deurmaarder
en gezworen exploiteur
(tukang sita luar biasa dan
eks ploatir disumpah.)

Dalam tahun 1864 daerah Kuin dijadikan daerah istimewa dengan pe-
merintahan sebagai berikut :

1. Controleur : O.M. de Minicle
(konteler)

2. Ronggo : Kiai Temenggung Tanu Karsa

3. Mufti : H. Moh. Amin

4. Penghulu : Haji. Moh. Aboe Sohot

Perang Banjar membawakan sejumlah kegiatan baru. Antara Surabaya dengan Banjarmasin, Koninklijk Pakketvaart Maatschppij(K.P.M.) Untuk menampung kegiatan yang mulai meningkat ini pula maka Boom Baru (pelabuhan baru) dalam tahun 1861 mulai diperbaiki dan diperbesar. Boom ini letaknya dipelabuhan lama sekarang ini. Untuk keperluan gerak tentara Belanda yang cepat jalan raya Banjarmasin - Martapura mulai dirintis. Inilah jalan Martapura lama, yang melalui Pacinan Darat, Sungai Bilu Darat, Sungai Lulut, Sungai Tabuk, Panggalaman, Sungai Rangsang terus ke Martapura. Dengan itu pula sungai Topekong Pacinan Darat mulai digali. Sebelum ini jalan Martapura lama dari jalan Pacinan Laut, jalan Seberang Mesjid, jalan Kampung Melayu, jalan kampung Gusang, jalan Ujung Benua, jalan Pangambangan, jalan Sungai Lulut dan selanjutnya sampai ke Martapura.

Untuk menarik hati golongan Ulama dan orang-orang Islam dalam tahun 1864 Belanda menyumbang uang sebesar 6.946 gulden bagi perbaikan Mesjid Jami yang terletak di Teluk Mesjid sekarang ini. 9) Cacah jiwa pun diadakan. Banjarmasin dengan seluruh kampung di sekitarnya dalam tahun 1865 ternyata memiliki penduduk :

- Orang Banjar	=	30477
- Orang Asing	=	1677
Semua berjumlah	=	32154 orang.

Suatu jumlah yang cukup besar untuk zaman tersebut. Belanda mulai mendirikan pemerintahan sipil, karenanya sangat terasa sekali kekurangan pegawai terdidik. Dalam tahun 1872 mulai didirikan di Banjarmasin Sekolah Rakyat yang waktu itu disebut Extra Privaat School dan dalam tahun 1875 didirikan Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer yang digelar rakyat dengan nama Sekolah Raja. Tempatnya di bekas Kantor Pos lama di muka jembatan tua sekarang (jembatan Yani). Juga sekolah ini tak lama umumnya murid-murid yang lulus diangkat jadi guru dan pegawai negeri.

Tahun 1889 Sekolah Raja ini oleh Belanda ditutup lagi, karena menurut perhitungan Belanda, tenaga untuk sementara waktu sudah terisi. Untuk memendekkan hubungan Banjar-Kapuas digalilah pada tahun 1879 terusan Sarapat di bawah pimpinan Kontelir Aernout. Terusan ini disebut juga Antasan-Aernout.

Dalam tahun 1882 Koninklijk Pakketvaart Maatschappy (K.P.M.) meluaskan jaringan angkutan dengan mengadakan hubungan kapal api tetap Banjarmasin - Pulau Laut dan Kutai sekali sebulan. Pelabuhan lama di muka Fort Tatas dipindahkan ke Boom baru sekarang (pelabuhan lama sekarang).

Peta Banjarmasin tahun 1880 jelas hampir mendekati bentuk Banjarmasin yang sekarang. Kampung-kampung yang ada umpamanya Kampung Bugis, kampung Antasan Besar, kampung Teluk Dalam, kampung Jawa, Pacinan Laut dan kampung Keraton dan jalan-jalan seperti Kertak Baru, Telawang, jalan Nagasari ke Boom baru dan sebagainya. 10).

Mulai tahun 1890, kapal perang Sumbing ditugaskan menjaga keamanan daerah Kalimantan Selatan dengan Banjarmasin sebagai stasiunnya. Tempatnya berlabuh di muka Gubernuran sekarang. Pada jam 8 malam dan jam 5 pagi meriam kapal ditembakkan sekali. Kalau kapal tak ada, tembakan dibunyikan dari Fort-Tatas. Tembakan meriam ini juga dijalankan, bila kapal K.P.M. tiba di pelabuhan.

Pada jam malam selain polisi dan pegawai pemerintah, rakyat wajib memakai obor waktu keluar rumah. Di tahun 1895 hubungan kapal dari Banjarmasin dengan Surabaya sudah dipersingkat menjadi sekali seminggu, hal mana membuktikan semakin meningkatnya perdagangan dan pelayaran untuk Kalimantan Selatan. Kapal Koninklijk Pakketvaart Maatschappij (K.P.M.) disebut rakyat kapal MEL. 11).

Dalam tahun 1893 dengan Indisch Staatsblad 1873 no.212 pemerintah Belanda menetapkan batas-batas ibu kota Banjarmasin, sehingga untuk pertama kali luas kota ditegaskan, hingga menjadi dasar luas kota Banjarmasin sekarang ini pula. 12).

Dalam tahun 1896, Banjar turut menjadi kota pembuangan raja-raja, karena Sultan Pasir Moh. Ali diasingkan ke Banjar. Dalam tahun 1897 Banjar mengalami suasana baru dalam bidang rekreasi. Kalau rakyat biasanya hanya mendengar madihin, bersyair, bakesah, wayang, gendut dan sebagainya, ditahun ini datang rombongan sandiwara Malaya yang dimulut rakyat terkenal dengan sebutan Komidi Indra Bangsawan. Rombongan ini dipimpin oleh Ence Ibrahim bin Wangsa dan isterinya Ence Tihawa. Waktu 10 bulan mereka berada di Banjar cukup berpengaruh besar dalam bidang kontak kebudayaan. Dua hal yang nampak setelah komidi ini pergi, yakni :

1. berkembangnya pelajaran tarian dan seni suara Malaya dalam masyarakat Banjar.
2. berkembangnya pertunjukan sandiwara tonil yang lazim disebut Mamanda. 13).

Tahun 1899 yang memerintah adalah Residen Kroesen. Dalam pemerintahannya mulai rencana pembangunan kota diperhatikan. Pelabuhan lama akan dipindahkan ke Kuin di muara Cerucuk. Untuk keperluan tersebut dibuat jalan baru dari Pasar Lama. Jalan ini melintas bagian Kuin Selatan, sepanjang sungai Barito ke jalan Teluk Dalam. Tapi rencana memindahkan pelabuhan ini dingin kembali.

Pada tahun 1890 dalam district Banjarmasin dengan kota Banjarmasin sebagai ibu kota terdapat 32 buah kampung, yakni :

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. Lupak | 17. Kertak Baru-Talawang |
| 2. Tabunganin | 18. Belakang Loji-Telok Dalam |
| 3. Aluh-aluh | 19. Antasan Besar |
| 4. Tamban | 20. Pasar Lama/ Kampung Parit |
| 5. Mantuil | 21. Sungai Jingah-Teluk Mesjid |
| 6. Banyur-Basirih | 22. Antasan Kecil Timur |
| 7. Kalayan | 23. Sungai Miai |
| 8. Pemurus | 24. Kuin Utara |
| 9. Kuliling Benteng Hilir | 25. Kuin Selatan |
| 10. Sungai Tabuk | 26. Alalak |
| 11. Sungai Lulut Pangambangan | 27. Barangas |
| 12. Banua Anyar | 28. Jalapat |
| 13. Kampung Melayu | 29. Sarapat Anjir |
| 14. Sungai Mesa-Pacinan | 30. Balandean |
| 15. Sungai Baru Pakapuran | 31. Sungai Saluang. |
| 16. Kampung panata Pasar/
Kampung Arab | |

Sebagian kampung-kampung ini membentuk kota Banjarmasin, karena dalam periode ini jalan-jalan masih kurang, jalan airlah yang utama sekali berfungsi.

Pusat utama kota mulai dari Boom, memanjang Sungai Martapura, Pasar Baru, Kampung Belanda, Fort Tatas dan Pasar Lama. Jalan-jalan baru ditinggikan ± 60 cm dari muka air laut, dikeraskan dengan kerikil putih karena belum ada aspal. Kendaraan belum ada dan semua orang berjalan kaki. Unik bagi wanita Banjar, mereka semua berjalan memakai tanggui besar, sejenis topi untuk menahan panas matahari. Dari jalan Teluk Mesjid ke Pasar Lama terdapat Mesjid Jami yang dibangun tahun 1986. Agak ke hilirnya dipinggir sungai Martapura terdapat bangunan besar, sebuah pasanggaraan yang dilengkapi alat-alat rumah tangga. Rumah ini khusus menampung raja-raja yang datang dari Kalimantan Timur bila berkunjung ke Banjar. Muka rumah Pasanggaraan ini menghadap ke muara sungai Antasan Kuin dan jalan Teluk Mesjid dengan ujung Pasar Lama dihubungkan oleh sebuah jembatan kayu ringkapan yang tinggi (jembatan Belanda).

Kiri kanan tepi jalan Pasar lama terdapat toko-toko pedagang-pedagang kain, ragi, barang pecah-belah dan sebagainya. Agak ke hilir ter-

dapat rumah besar dengan gardu. Ini rumah ronggo, kepala orang Banjar yang tertinggi pangkatnya dalam pemerintahan Belanda, dipermulaan abad ke 20. Yang menjadi ronggo di Banjarmasin adalah Temenggung Surya Kesuma. Baru ada jembatan menyeberangi parit yang memisahkan kampung Belanda dengan orang Banjar. Daerah ini daerah perkantoran dan tempat rumah Obos (overste), kantor Residen, rumah Residen dengan pekarangan yang luas, dan di mukanya terdapat tugu peringatan penaklukan kerajaan Banjar oleh para pahlawan Belanda. Ke hilir lagi dari rumah Residen terdapat rumah Kepala Borsumy (Borneo Sumatera Handel Mij) yang dijuluki rakyat " Kompeni Kecil ". Borsumij adalah maskapai Belanda yang tertua dan terbesar di Banjarmasin. Kemudian terdapat perumahan missie Zanding, toko Henneman & Co, Hotel Grevelink, toko Darner dan rumah Sekertaris Residen. Kampung Belanda di sekitar rumah Residen sampai dengan Fort Tatas ini dulu disebut kampung Amerongan (nama sebuah kota kecil di negeri Belanda dekat Utrecht).

Dizaman ini nama Henneman amat terkenal di kalangan rakyat Banjar. Istilah harga Hanneman, berarti harga pasti, tidak bisa ditawar lagi. Kwalitas " made in Germany " jadi pepatah Banjar " Lamun barang kaluaran Henneman kahada buangan, paten, tuhai ".

Daerah ini dipisah lagi oleh sungai Antasan Besar, dihubungkan oleh sebuah jembatan. Di seberang inilah terdapat Fort Tatas pusat kekuatan militer Belanda. Bentuknya segi empat panjang. Sekeliling benteng Berpagar dinding kayu setinggi ± 3 meter dari balok-balok tebal. Dalam benteng terdapat bangunan-bangunan asrama militer, kantor, rumah sakit, tempat perbekalan dan sebagainya. Tiap sudut benteng dipasang meriam besar. Di belakang benteng, berhadapan dengan kampung Belakang Loji, terdapat kuburan Belanda dan militer Belanda. Kuburan ini dipindah ke kuburan Nasranai di jalan Kamboja sekarang. Setelah dipindah, di atasnya didirikan bangunan-bangunan untuk diam serdadu-serdadu Belanda.

Di samping Fort Tatas ke hilir terdapat sebuah lapangan untuk berlatih baris. Di samping tanah lapangan ini jalan memisah tiga jurusan, yakni :

1. jalan Benteng
2. jalan Boomstraat (dimuka UNLAM sekarang)
3. jalan Pasar Sore (di belakang UNLAM sekarang).

Di muka antara Boomstraat dan jalan Pasar Sore ini dibangun Sociteit de Kapel, sebuah rumah bola untuk main biljard, dansa, minum dan ramah-tamah masyarakat kulit putih. Di Boomstraat didirikan rumah Belanda, Europees Lagere School dan Kantin serdadu.

Di pertengahan Boomstraat terdapat simpang empat, sekarang dikenal dengan Keramat Belasung. Arah ke hilir sampai dengan muara sungai Talawang terdapat mula-mula rumah penjara (sekarang kantor Pos)

dan rumah-rumah orang Belanda. Lebih ke hilir lagi terdapat daerah batas pelabuhan (boom) gudang garam dan lapangan menimbun batu arang. Ke sebelah hilirnya dari perbatasan boom berdiri perkampungan orang Belanda Indo.

Demikian pula dari muara Sungai Talawang arah ke hulu sepanjang tepi sungai Martapura terdapat pabrik dan rumah-rumah orang Belanda peranakan. Akhir rumah ini ke hulunya berbatas dengan ujung Pasar Baru. Dalam batas Pasar Baru ini dibuat bangunan besar pasar, tempat orang berjualan ikan, sayuran, ragi dan sebagainya. Mulai muka bangunan ini ada dua jalan lurus arah ke hulu dan diantara dua buah jalan itu dibangun 2 los kain, berupa dua bangunan yang memanjang bentuknya. Dalam los kain ini pedagang-pedagang berjualan bahan-bahan pakaian dan barang kelontongan. Di kiri-kanan kedua buah jalanan itu terdapat toko-toko Cina.

Di hulunya Pasar Baru terdapat kampung Arab, Rumah kapitan Arab terdapat di tengah-tengah kampung ini, lengkap dengan kantor beserta gudang di muka rumah. Lebih ke hulu lagi terdapat sebuah tanah lapang dengan dikelilingi pohon-pohon beringin. Ini adalah tempat "Sekolah Raja", sesuai dengan sebutan rakyat Banjar dewasa itu, tempat menempa guru-guru dan pamong untuk daerah Kalimantan Selatan (Kalsel, Kalteng sekarang). Sekolah ini adalah Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers (Sekolah Pendidikan Guru Bumi Putera). Di samping tanah lapang ini terdapat sebuah hotel yang sekarang tinggal bekasnya dikenal dengan sebutan Hotel Banjar atau Grand-Hotel. Dulu ia disebut hotel Wiggers. Mukanya menghadap sungai Martapura dihias dengan sebuah kebun binatang yang lumayan keadaannya. Di hulunya hotel ini terdapat sejumlah rumah-rumah besar. Perkampungan kecil ini terdiri dari Pasar Sore yang sekarang disebut Pasar Kupu-kupu, Kantor Pos dan rumah bubuhan orang kaya Mas Usup.

Pelabuhan baru Banjarmasin belum besar. Cukup hanya untuk menampung dua buah kapal penumpang K.P.M. Keadaan hidup sungai taklah berbeda dengan sekarang. Di samping puluhan perahu layar yang berlabuh, terdapat perahu-perahu tambangan yang mengangkut barang-barang muatan ke Pasar Lama, Pasar Baru atau ke Hulu Sungai dan Baritu. Zaman ini perahu tambangan merupakan alat angkutan utama.

Kalau melalui sungai dari Boom mudik ke hulu yang kita lihat adalah barisan lanting-lanting dan rumah-rumah sepanjang sungai. Di muara sungai Talawang terdapat pabrik Es milik orang Belanda. Di sebelah kanan mudik terdapat kampung Cina (Pacinan). Rumah kebanyakan Cina-cina yang kaya berbentuk rumah besar yang khas bangunannya dengan bahan kayu ulin (bentuk Joglo Jawa).

Kapal-kapal layar jenis pinisi, bark, sekunar berlabuh di ujung Pasar Baru sampai ke ujung murung Kampung Arab. Kapal-kapal ini berlayar

sampai ke Jawa, Sumatera dan Singapura. Di muara sungai Topekong terdapat lagi sebuah pabrik es milik orang Cina. Dari pelabuhan sampai dengan Pasar Lama tiap hari terdapat pasar sungai. Yang paling ramai adalah kehidupan air disepanjang Antasan Kuin, penuh dengan perahu-perahu aneka bentuk. Umpama perahu pamogoran, perahu parenggean, tambangan, pinisi, perahu kuwin.

Bentuk rumah seberang-menyseberang jalan utama adalah rumah Bubungan Tinggi.

c. Banjarmasin dipermulaan abad ke 20.

rencana pembangunan dan pelaksanaan pembangunan dalam permulaan abad ke 20 sampai akhir pemerintahan Belanda tahun 1942 banyak merubah wajah dan bentuk kota Banjarmasin. Dizaman ini kota Banjarmasin termasuk kota yang indah, bersih dan teratur.

Dizaman Residen Kroesen tahun 1899 telah dimulai diadakan rencana pembangunan kota. Rencana umumnya menyangkut soal pelabuhan yang erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi, disamping pertanian dan angkutan air sekitar kota. Rencana terusan ini tidak berlanjut.

Tahun 1905 Ir. Sebinga Mulder mengusulkan beberapa pokok pembangunan kota yang baru :

1. Muara sungai Alalak dijadikan pelabuhan besar, sebagai ganti pelabuhan lama di jalan pelabuhan sekarang.
2. Seluruh lingkungan wilayah Alalak dan Alalak Padang dijadikan daerah sawah pasang surut, yang mampu menghasilkan beras dalam jumlah besar (jutaan ton).
3. Antasan Karta-Sutun diperdalam dan diperlebar, hingga air sungai Martapura dapat mengalir lebih deras.
4. Antasan Danau Mastan diperdalam agar hubungan sungai Alalak dengan Muning (Margasari) menjadi lebih baik.
5. Antasan sungai Andai yang menghubungkan sungai Martapura dengan sungai Alalak diperlebar dan diperdalam.
6. Pembangunan kota Banjarmasin dan pelabuhan diarahkan ke daerah Antasan Sungai Andai dan Sungai Alalak. 14)

Rencana Ir. Sebinga Mulder, walaupun baik dan ideal menghadapi beberapa kesulitan. Dalam hal ini yang pertama-tama adalah uang. Penelitian untuk realisasi usul ini saja telah menelan banyak biaya. Kesulitan kedua ialah : bila muara Alalak dirombak menjadi pelabuhan samudera, maka ambang sungai Barito harus dikeruk lebih dahulu, agar kapal-kapal besar bisa masuk langsung ke pelabuhan baru yang direncanakan di muara Sungai Alalak tersebut. Karena itu dalam tahun 1919 untuk pertama kali dibuat bendungan besar sepanjang kurang lebih 2 kilometer dibagian muara

sungai Barito yang dangkal. Dalam musim hujan yang pertama bendungan ini masih sanggup bertahan terhadap arus sungai. Dalam musim hujan kedua bendungan tersebut hancur dipukul arus dan lumpur yang datang dari Selatan ke Utara.

Belanda yang ahli dan terkenal dalam tehnik bangunan air dan lumpur, ternyata bukan tidak ahli dalam pelaksanaan bangunan, tapi hal ini didasarkan kepada motif biarlah yang ada lekas rusak, supaya ada anggaran baru dan komisi baru.

Kesulitan ketiga pelaksanaan ini terbentur dalam soal persaingan pengaruh dan " vested-interest " dalam bidang dagang dan tanah.

Bersumij " si Kompeni Kecil " yang memiliki banyak tanah di pelabuhan dan Pasar Baru tidak ingin pelabuhan dan pasar dipindahkan begitu saja ke arah Utara. Bersumij mengajukan agar pelabuhan jangan dipindahkan dari tempatnya, cukup beberapa bagian sungai Martapura diperlebar dan diperdalam serta ditambah dan antasan-antasan besar agar kapal-kapal laut mudah masuk ke sungai Martapura. Sejak ini rencana pembangunan kota pudar kembali dan baru muncul tahun 1937.

Untuk rencana kota didatangkan Ir. Kartens. Rencana Kartens, adalah sebagai berikut : 15).

1. Membuat peta kota Banjarmasin yang lengkap.
2. Perbaiki besar-besaran jembatan Coen (jembatan Ahmad Yani yang baru di muka bioskop Dewi), sementara jembatan baru belum dibangun.
3. Meneruskan rencana pelaksanaan saluran air minum.
4. Menetapkan pelabuhan Samudera, antara sungai Bakara sampai sungai Saka di sungai Barito, dan ambang-Barito diperdalam.
5. Jembatan-jembatan baru akan dibangun untuk kendaraan berat sehubungan dengan pembangunan kota masa depan diadakan :
 - a. diujung jalan Emma Straat
 - b. di Pasar Lama
 - c. Sungai Bilu ke Sungai Jingah.Jembatan Coen cukup untuk sepeda dan orang jalan kaki.
6. Rumah penjara (sekarang Kantor Pos), pindah keluar kota.
7. Fort Tatas harus pindah keluar kota. Tanahnya untuk bangunan-bangunan modern.
8. Pabrik listrik Aniem harus pindah keluar kota. Untuk ini dimintakan perhatian luar biasa Gemeente.
9. Sungai-sungai dan antasan-antasan harus dipelihara sebaik-baiknya agar kota Banjarmasin sebagai kota air tetap berlangsung hidupnya.

10. Daerah antara Kroeselaan (jalan Nagasari) dan Teluk Dalam akan dijadikan kota modern dengan sebuah stadion.

Jangka waktu pembangunan akan bertahap antara 3 sampai dengan 5 tahun. Rencana inipun kandas pada tahun 1942 dengan jatuhnya pemerintahan Belanda ketangan Jepang. Wajah Banjarmasin sampai dengan tahun 1942 tak banyak berubah :

1. Hubungan lalu-lintas air tak banyak mengalami perubahan dan perbaikan tetap seperti yang terdahulu.
2. Listrik : penerangan kota dimulai tahun 1921 dengan listrik yang pertama adalah Bemy (Banjarmasin Electrisch Maatschppij). Kemudian diganti oleh ANIEM. Hanya kampung-kampung Belanda yang sempurna penerangannya.
3. Saluran air minum telah lama direncanakan dan persediaan bahan, tanah dan lain-lain telah disediakan secara berangsur-angsur tapi sampai Jepang datang tak terlaksana.
4. Jembatan : menurut rencana jembatan baru akan dibuat tiga buah tambahan di samping jembatan Coen. Dalam tahap kedua direncanakan pembuatan jembatan Pasar Lama, tapi sampai dengan perang datang tahun 1942 belum terlaksana.
5. Kuburan : kuburan untuk orang Islam dan umum ada di pinggir ujung Kroesenlaan. Tanah lapang untuk kuburan baru ditetapkan di samping sebelah hulu mesjid Jami. Sampai Jepang datang rencana ini juga belum selesai dilaksanakan.
6. P a s a r : Sampai dengan tahun 1942 hanya terdapat pembangunan untuk Pasar Baru dan Pasar Lama.
 - a. Pasar Baru diperluas dengan :
 - a.1. merombak beberapa bangunan lama, yakni los kain dan ke-lontongan yang terletak memanjang di tengah jalan besar (kemudian jadi tempat pemberhentian taksi).
 - a.2. merombak los pasar sayur dan ikan yang terletak antra blok toko beton Gemeento dan blok toko beton Bersumy, di tengah jalan besar. Los pasar ini dulu namanya Pasar Sudimara.
 - a.3. memindah langgar Kampung Arab ke sebelah hulu rumah Kapitan Arab.
 - a.4. Mendirikan Pasar Baru untuk menjual sayur dan ikan di tepi sungai Martapura pada simpang tiga jalan disebut Pasar Sudimampir. Di muka pasar ini baik Gemeente maupun Borsumy mendirikan toko-toko beton bertingkat. Kemudian didirikan dua buah bioskop, yakni Eendracht dan Corrie.
 - a.5. jalan-jalan di muka pasar Sudimampir diperluas dan didirikan lagi toko-toko baru. Jalan Sudimampir jadi pusat Pasar Baru dan bioskop Rex yang terakhir didirikan.

- a.6. tempat taksi : - di tengah jalan Sudimampir
- di tengah jalan Pasar Baru.
- b. Pasar Lama : perubahannya adalah sebagai berikut :
 - b.1. pasar sayur dan ikan yang lama di tepi sungai Martapura di-bongkar.
 - b.2. mendirikan pasar di tempat yang ada sekarang dengan nama Pasar Ramai, tapi nama Pasar Lama tetap melekat.
 - b.3. mendirikan sebuah gedung bioskop, yakni Eldorado.
 - b.5. Pasar lain diadakan di Cerucuk, tapi tidak berhasil.
7. Pabrik yang terdapat di dalam kota meliputi :
pabrik-pabrik listrik es, limun, padi, penggilingan karet dengan me-makai mesin. Pembuatan kecap dan sirop masih menggunakan tradi-si lama.
8. Bengkel besar yang cukup alatnya hanya terdapat di muara Cerucuk milik Belanda
9. Dok : pembuatan kapal sungai telah lama menjadi tradisi rakyat. Dok kapal Haji Kutui di Sungai Jingah sudah terkenal lama. Dok-dok be-sar untuk kapal ukuran sedikit besar adalah dok B.I.M. dan dok de Jong di Cerucuk.
10. Gudang dan pergudangan penyimpanan barang letaknya semua di pinggir sungai serta tidak teratur. Kebanyakan milik Borsumy, Cina dan Arab.
11. Pemotongan hewan didirikan oleh Gemeente baik untuk sapi atau babi. Semua ini diikuti dengan tuntutan-tuntutan dan kesehatan.
12. Dalam Gemeente Banjarmasin hanya ada sebuah hotel modern, di-mana Bumi Putera tak bisa menginap, yakni : " Grand Hotel Banjar " Penginapan yang sedikit teratur milik bangsa Indonesia, adalah Ho-tel Sehat. Umumnya terdapat pula rumah-rumah makan yang ber-fungsi sebagai losmen. Bar-bar umumnya di tangan Cina. Pemba-karan roti modern pun ditangan mereka.
13. Industri kayu ditempati oleh kampung Sungai Kelayan dan Alalak di-mana penggergajian kayu merupakan penghasilan utama.
14. Lalu-lintas :
 - a. di darat sejak 1924 dimulai penggunaan taksi mobil ford Banjarma-sin Hulu Sungai pulang-pergi. Otobis baru kemudian digunakan, itupun baru percobaan.
 - b. Di sungai mula-mula digunakan kapal uap dengan roda guling menggendong kapal (hekwieler), baru kemudian memakai kapal

uap dengan baling-baling. Kapal-kapal ini ada yang menarik perahu-perahu atau gandengan untuk muatan dengan kamar-kamar tidur di atas untuk penumpang-penumpangnya. Kapal ini berfungsi sebagai kapal tarik perahu-perahu untuk mudik sampai ke Amuntai dan lain-lain.

- c. Perhubungan modern memasukkan pula Banjarmasin ke dalam jaringan angkutan udara. Tahun 1936 dibuka landasan terbang Ulin. Penerbangan dilakukan seminggu sekali dari Surabaya - Banjarmasin - Balikpapan.

- 15. Tempat pemandian umum untuk orang-orang Eropah diadakan ditepi sungai Barito (Teluk Dalam) dan muara Cerucuk. Tempat ini dipagar dalam air dan dilengkapi dengan tempat terjun, bersalin pakaian dan sebagainya.
- 16. Museum Banjar yang isinya sekarang sebagian besar disimpan di Museum Jakarta, terletak dekat jembatan Kampung Jawa, ditempat gedung polisi Catur Sakti sekarang.

Di tempat ini dulu ada :

- a. Sekolah rendah lima tahun yang pertama didirikan di Banjarmasin (Tweede klasse School) tahun 1901.
- b. Kantor Asisten Residen yang juga berfungsi sebagai kantor Gemeente Banjarmasin.
- c. Gedung Museum adalah rumah Bubungan Tinggi, Museum Banjar. Tapi wajah kota yang mulai indah ini pada bulan Pebruari 1942 rusak kembali oleh Perang Dunia ke II.

d. Zaman Jepang.

Wajah kota Banjarmasin yang telah dibangun sejak tahun delapan belas enam puluhan dan menjelang Perang Dunia ke II, setelah kembali menjadi kota air yang indah dan bersih, kembali menjadi tumpukan puing.

Ketika perang akan pecah, Belanda telah menetapkan politik Bumi angus sebagai salah satu taktik perangnya, menyerahkan daerah ke tangan musuh dalam bentuk yang tidak bisa digunakan lagi untuk keperluan perang. Untuk keperluan penghancuran tersebut dibentuklah pasukan *algemeen Vernielings Corps*. 16 (A.V.C. - pasukan perusak).

Setelah Balikpapan jatuh pada tanggal 25 Januari 1942, nasib Banjarmasin tiap saat telah bisa ditentukan.

Ketika terdengar berita pasukan pelopor Jepang telah memasuki Hulu Sungai Utara, maka pada malam Senin tanggal 8 ke 9 Pebruari 1942 di-

mulailah pada jam 8 malam pelaksanaan instruksi penghancuran Banjarmasin. Perintah ini ditandai dengan pembunyian sirene dan lonceng-lonceng. Dentuman-dentuman dinamit dan lidah api menjilat-jilat di atas kota. Pasar Baru menjadi lautan api, penghancuran Fort Tatas, Pelabuhan, gedung-gedung dan pabrik listrik Aniem hingga tinggal pondasi. Demikian pula deretan toko-toko di Ujung Murung sampai dengan Pasar Lima habis, termasuk pula daerah Sudimampir. Percetakan Harian Suara Kalimantan dan Bumi Putera ludas dimakan api. Sebagian besar Fort Tatas yang diisi dengan karet menyala dengan hebatnya, termasuk beras makanan tentara Belanda. Demikian pula penyimpanan bensin di Benua Anyar dan Bagau. 17).

Pada jam 10 pagi tanggal 9 Pebruari 1942 jembatan Coen rusak dileakkan dengan dinamit. 18) Seluruh kota berguncang menahan ledakan-nya. Semua kendaraan mobil dikumpul di Sungai Bilu dan dirusak satu persatu.

Pasar Lama hampir saja menjadi lautan api, tapi bisa digagalkan penduduk.

Pemerintahan Belanda vacuum, tentara Belanda mengundurkan diri, dan seluruh kota ribut oleh perampokan-perampokan. Pasar Lama dan sisa Pasar Baru diserbu rakyat. Gudang-gudang dan toko-toko orang Cina, Belanda dan Indonesia isinya diangkut oleh ribuan orang yang berasal dari kota dan yang sengaja datang dari luar kota.

Sebagian besar penduduk, telah mengungsi keluar kota. Untuk menjaga keamanan kota, maka beberapa pimpinan bangsa Indonesia mengadakan rapat di rumah Mr. Roesbandi di Pasar Lama dan meminta kepada Belanda agar pemerintahan kota diserahkan pada orang Indonesia.

Pada tanggal 10 Pebruari tentara Jepang memasuki kota Banjarmasin dan walikota R.H. Mulder dan sejumlah Belanda lainnya dipancung mati di jembatan Coen. Mayat-mayat mereka dilempar ke sungai Martapura.

Oleh Jepang (Japanese Army Command) Banjarmasin dan daerahnya diserahkan kepada Pimpinan Pemerintahan Civiil (PPC) yang dipimpin oleh :

1. Pangeran Musa Ardi Kesuma
2. Dr. Soesoedoro Djatikoesoemo
3. Mr. Roesbandi.

Pimpinan Pemerintahan Civiil (PPC) berkantor di ruangan bekas kantor Gubernur Belanda. Dalam waktu singkat Pimpinan Pemerintahan Civiil (PPC) berhasil mengkoordinir badan-badan pamong, polisi, pekerjaan umum, pos dan telpon, pendidikan dan kehakiman, keuangan dan sebagainya dari bekas pemerintahan Belanda yang jatuh. Dalam pemerintahan sementara ini duduk bekas-bekas pegawai Hindia Belanda dan orang-

orang partikelir. Pimpinan Pemerintah Civiil (PPC) dengan cepat bekerja mengembalikan keamanan, memperbaiki jembatan-jembatan dan menyediakan makanan serdadu Jepang agar tidak mengganggu rakyat.

Dalam waktu 10 hari jembatan Coen yang putus sudah disambung kembali, cukup untuk berjalan kaki. Oleh Jepang mata uang logam dan kertas Hindia Belanda dinyatakan tetap berlaku disamping uang Jepang.

Pemerintahan sipil oleh Jepang dipulihkan kembali, dengan Pangeran Musa Ardi Kesuma sebagai Ridzie, untuk seluruh Kalimantan Selatan, (termasuk Kalteng) . Timbang terima kekuasaan dari Pimpinan Pemerintahan Civiil (PPC) dilakukan sesuai surat keputusan Kapten W. Okomoto tanggal 18 Maret 1942, Kepala Balatentara Jepang Kalimantan Selatan (termasuk Kalteng).

Fort Tatas yang bagian-bagiannya tidak terbakar dijadikan Konsentrasi Kamp tawanan-tawanan Belanda, termasuk Gubernur dr. B.J. Haga, juga orang-orang Inggris dan lasykar Gurka.

Pada tanggal 1 April 1942 pucuk pimpinan pemerintahan sipil yang dipimpin kapten W. Okomoto diserahkan-terimakan pada Omori dibantu K. Shogenyil. Yang kedua ini sebelum perang pecah telah bekerja di Banjarmasin sebagai dokter gigi dan mata-mata Jepang.

Perbaikan bekas jembatan Coen dilangsungkan terus dan pada tanggal 25 Agustus 1942 diresmikan, dibuka dengan nama Jembatan Jamato (Jamato Bashi). Jembatan baru ini diperlebar dari 7 meter menjadi 8.60 meter, tempat jalan kaki 1, 20 meter menjadi 2 meter dengan biaya Rp. 8.000,-

Riwayat jembatan pertama ini cukup panjang. Tahun 1914 untuk pertama kali diresmikan dan dikenal rakyat dengan nama jembatan ringkapan (Ophaal brug). Melalui ringkapan ini kapal-kapal sungai bisa lewat, lebih-lebih untuk kapal-kapal dengan tiang dan cerobong asapnya yang terlalu tinggi.

Perombakan dan penambahan tahap kedua dimulai tahun 1935. Jembatan kedua ini adalah jembatan biasa dan selesai tahun 1939 dengan biaya f. 53.500.- 17) Jembatan Coen dikenal rakyat dengan sebutan " Jembatan Panjang ". Sesudah diledakkan pada 10 Pebruari 1942 dan diperbaiki kembali sampai dengan Agustus 1942, dengan memakai alat-alat jembatan untuk pembuatan jembatan Pasar Lama, yang bahan-bahannya ditumpuk di Sungai Mesa. Jepang bekerja keras untuk menormalkan kembali untuk sementara pengangkutan laut dan ekonomi. Dari Jawa didatangkan dengan perahu-perahu layar : garam, palawija, rokok kretek, cigaret BAT, tembakobungkus dari Sulawesi , bahan-bahan makanan lain dan sebagainya.

Pihak angkatan laut mulai dengan pembangunan ekonomi perang dan segeralah bermunculan cabang-cabang perusahaan Jepang dalam bentuk Kabusiki Kaisha, seperti :

- | | |
|-------------------------------------|--|
| - Mitsui Bussan Kaisha | - untuk urusan gulan dan sebagainya. |
| - Mitsubishi Kabusiki Kaisha | - untuk urusan bahan makanan pokok. |
| - Toyo Menka Kaisha | - urusan tekstil |
| - Nomoro Taindo Kabusiki Kaisha | - untuk urusan kayu. |
| - Borneo Suisan Kabusiki Kaisha | - untuk urusan ikan |
| - Oji Seizi Kabusiki Kaisha | - untuk urusan kertas. |
| - Kodogumi Nitetsu Kabusiki Kaisha | - untuk urusan persawahan. |
| - Borneo Shosenshoo Kabusiki Kaisha | - untuk urusan pembuatan kapal |
| - Toyota Kabusiki Kaisha | - untuk urusan pembuatan kendaraan gerobak dan sebagainya. |
| - Kasen Onkookai dan Konan Kaijoon | - untuk urusan pengangkutan laut. |

Borneo Shinbunsha menerbitkan surat kabar Borneo Shimbun. Kumiai menguasai produksi dan distribusi barang.

Semua usaha pengembangan ekonomi perang ini yang berpusat di Banjarmasin, dibiayai oleh Bank pemerintah yang disebut Taiwan Ginko, dibuka resmi pada 15 September 1942, membiayai usaha-usaha ini bersama dengan Shoomin Ginko atas Bank Rakyat. Mata uang Jepang yang beredar adalah 1 (satu) sen sampai dengan Rp. 10,- ditulis dalam bahasa Belanda dan dicetak untuk bekas daerah Hindia Belanda.

Produksi perang yang dikerahkan dari hasil perusahaan-perusahaan dan desa menghasilkan barang makanan, sayuran, garam, sabun cuci dengan soda dibuat dari abu, kertas dari bahan ilung, bensin dari karet, ban sepeda buta, tekstil kasar, besi cor dan sebagainya. Dok-dok Koonan Kaijoon menghasilkan kapal-kapal kayu sampai dengan ukuran 200 ton untuk pengangkutan laut terletak di muara sungai Teluk Dalam dekat Trisakti sekarang dan Muara Cerucuk, dikenal rakyat dengan nama kapal lamut. Pembangunan gedung-gedung yang berarti tak banyak dilakukan. Pabrik listrik diperbaiki dengan cepat.

Dalam tahun 1943 dibuka resmi dengan upacara, Saluran Air Minum di Banjarmasin, yang selama pemerintahan Belanda tak pernah jadi-jadi pelaksanaan pembuatannya, terkenal dengan sebutan Coeido. Begitu pula ganti Rumah Sakit Umum lama yang tadinya berpusat di Fort Tatas, dalam tahun 1944 diselesaikan rumah sakit yang baru di jalan Ulin dan diberi nama " Minseibu Banjarmasin Byoin ", cukup besar dan luas untuk waktu itu.

Suasana perang tetap terasa di Banjarmasin. Latihan-latihan semangat dapat dilihat dari latihan-latihan taisho, kinrohosi, latihan-latihan Seinen-dan, dan Konan hokokoe-dan.

Propaganda anti sekutu diperhebat, demikian pula untuk berkorban Intan Cukilan bagi Tanah Air untuk mempertahankan " Tenaga Perang Saudara Tua ".

Dalam tahun 1944 setelah selesai Pasar Malam, telah berhasil digarap Jepang $\pm$ 1.000 karat Intan Cukilan. Dalam tahun 1945 bulan Pebruari diserahkan resmi 1.619 butir intan. 18).

Kewaspadaan terhadap mata-mata musuh ditingkatkan. Untuk pertama kali dalam tahun 1944 Kaigun Heiko angkatan ke I diberangkatkan ke garis depan. Dalam Pebruari tahun 1945 Banjarmasin mulai diserang pesawat-pesawat Sekutu, yang semakin meningkat menjelang bulan Agustus 1945. Kembali perusakan-perusakan kota terjadi oleh pemboman-pemboman tersebut. Akibat pemboman terjadi kerusakan-kerusakan dan kebakaran :

- a. Di Pacinan Laut dekat Laksus sekarang, sebuah rumah besar Cina habis.
- b. Pemboman di pasar Kelenteng.
- c. Pemboman di daerah dok Koonan Kaijoon di Carucuk dan daerah Trisakti sekarang, kapal-kapal lamut di atas dok habis terbakar. Sebuah kawah bom sekutu yang menghabiskan ruman Administratur Koonan Kaijoon di daerah Trisakti ketika itu menjadi kolam besar, dikenal dengan nama Banyu Biru kemudian.
- d. Pemboman di daerah Kuin. Puluhan rumah hancur dan terbakar, korban lebih 50 orang mati, luka dan terbakar.
- e. Pemboman di muara Kelayan disertai kebakaran yang luar biasa hebatnya.
- f. Pemboman Rumah Sakit Romusha di Rantawan Kuliling Ilir dan 7 buah bangunan besar beserta isinya ludes kena bom, api, dan mitrallyur.
- g. Lapangan Ulin "distoomwals" dengan bom-bom; korban Romusha besar oleh penembakan senapan mesin dari pesawat B 25.

Bulan Agustus datang membawakan perdamaian Perang Dunia ke II. 17 September 1945 tentara Australia dan Nica Belanda datang kembali ke Banjarmasin. Suasana lega karena perang selesai, kembali jadi tegang dan panas. Proklamasi 17 Agustus 1945 menggugah semangat perjuangan semesta rakyat.

Tanggal 9 Nopember 1945 meletuslah pertempuran pertama di Banjarmasin. Dalam tahun 1945 kota Banjarmasin mengalami kerusakan akibat sabotase-sabotasi. Sabotase terbesar berupa pembakaran pelabuhan Banjarmasin. Hampir seluruh pelabuhan lama dengan gudang-gudangnya musnah.

Pelabuhan Lama, Fort Tatas dan lapangan Ulin Baru dibangun kembali oleh Belanda dalam tahun-tahun 1946 - 1949.

e. Periode 1949 - 50.

Dalam bulan terakhir tahun 1949 Banjarmasin mengalami banyak peristiwa. Suasana Revolusi meningkat. Serbuan gerilya ALRI Divisi IV ke dalam kota, blokade makanan terhadap pemerintah Belanda, penculikan pegawai-pegawai tinggi orang Indonesia dan disimpan di pedalaman Alam Rokh.

Roda pemerintahan Belanda di Banjarmasin vacuum. Klimaksnya diikuti oleh pemogokan total para buruh pelabuhan, pegawai dan lain-lain. Namun situasi sangat cepat berubah. Adanya Cease-fire, datangnya rombongan Jenderal Mayor Suhardjo, pengakuan terhadap ALRI Divisi IV sebagai satuan Angkatan Perang Republik Indonesia, pengibaran Sang Merah Putih, pembebasan tawanan-tawanan politik Indonesia dan penyerahan kedaulatan di wilayah Kalimantan Selatan oleh Belanda kepada Republik Indonesia Serikat berlangsung cepat saling berganti dan tentara Belanda secara berangsur-angsur meninggalkan Banjarmasin. Dalam tahun 1950 ini kota tidak mengalami perubahan wajah apa-apa statusnya sebagai ibu kota, sebagai kotapraja menjadi daerah otonom tingkat Kabupaten.

Bila Jepang masuk pada tahun 1942 dan mulai mengadakan Japanisasi kebudayaan, kota juga ikut terkena tindakan. Semuanya di Jepangkan, bahasa, kebiasaan hormat, istilah-istilah, nama-nama kantor, nama jalan dan sebagainya.

Ketika Belanda datang tahun 1945, kembali Belandanisasi dijalankan terhadap Banjarmasin. Sekarang ditahun 1950 suasana sudah merdeka. Semua itupun ikut berubah pula. Semua peristilahan Belanda, ada yang masih terpakai tapi kebanyakan habis dibuang. Hal ini terutama kita lihat pada nama-nama jalan dalam kota besar Banjarmasin, dimana bekas wajah dan ingatan-ingatan kepada bekas-bekas penjajahan terakhir melekat dihapus pula.

Perubahan nama-nama jalan dalam kota besar Banjarmasin, adalah :

1. Achterom diganti dengan jalan Bank Rakyat.
2. Belakang Boom diganti dengan jalan Pelabuhan Utara.
3. Emma Straat diganti dengan jalan Pangeran Samudera.
4. Happe Weg diganti dengan jalan Pelabuhan Timur.
5. Haven Weg diganti dengan jalan Pelabuhan.
6. Heren-gracht diganti dengan jalan Djawa.
7. Hendriks Weg diganti dengan jalan Andalas.
8. Kroesenlaan diganti dengan jalan Nagasari.

9. Kerkhoflaan diganti dengan jalan Kamboja.
 10. Kerklaan diganti dengan jalan Gereja.
 11. Militair Weg diganti dengan jalan Kalimantan.
 12. Simpang Militair weg I diganti dengan jalan Karimata.
 13. Simpang Militair weg II diganti dengan jalan Andalas.
 14. Marinelaan diganti dengan jalan Atasan Besar.
 15. Noordeinde diganti dengan jalan Tugu.
 16. Oranje plein diganti dengan jalan Taman Sari.
 17. Simpang Waterleiding diganti dengan jalan Kuripan.
 18. Palmenlaan diganti dengan jalan Keramaian.
 19. Ring-weg diganti dengan jalan Lodji.
 20. Resident de Haan weg diganti dengan jalan Lambung Mangkurat.
 21. School-weg diganti dengan jalan Sukaramai.
 22. Schans van Thuyt weg diganti dengan jalan Sungai Baru.
 23. Straat Belakang diganti dengan jalan Pacinan Darat.
 24. Swart Park diganti dengan jalan Taman Merdeka.
 25. Van Weer straat diganti dengan jalan Sudimara.
 26. Wilhelmina-weg diganti dengan jalan Belitung.
 27. Waterstaatlaan diganti dengan jalan Bawean.
- f. Asal beberapa nama kampung dan nama-nama lain yang terkenal dan dikenal di Banjarmasin.**

K a m p u n g M a n t u i l

Berdasarkan perjanjian tahun 1826, kota Banjarmasin di bagi dua. Bagian sebelah kanan Sungai Martapura dari Kelayan, kemudian sepanjang Antasan Kuin, Muara Carucuk lalu sebelah kanan sungai Baritu ke atas masuk kerajaan Banjar.

Kota Banjarmasin yang sebelah kiri sungai Martapura dan sebelah kiri sungai Kelayan melalui Pelaihari ke laut Jawa masuk wilayah pemerintah Belanda. Di muara sungai Martapura sebelah kiri masuk pada pertemuan dengan sungai Baritu dibuat sebuah bangunan benteng yang diberi nama *Schan van Thuyt*; nama ini diambil dari nama seorang pembesar militer *Baron van Thuyt*.

Dewasa itu di sekeliling benteng ini tidak ada kampung ataupun anak kampung. Kebanyakan penduduk yang mata pencahariannya menangkap ikan kebanyakan tinggal di sungai Parigi Besar, sungai Parigi Kecil dan Sungai Jaranang.

Tahun 1852 benteng Schans Thuyl ini diperkuat bangunannya dan penjagaannya oleh Belanda. Antara tahun 1826 - 1852 itu secara berangsur-angsur penduduk nelayan sungai, pedagang kecil membuat rumah di sekitar benteng ini hingga lambat laun terbentuklah sebuah anak kampung. Belanda menyebut anak kampung ini Schans van Thuyl akan tetapi dalam ucapan sehari-hari penduduk disebut dengan ucapan Mantuil (van Thuyl).

Ketika tahun 1864 benteng Schans van Thuyl ini dihapus namanya, nama kampung Schans van Thuyl tetap dipakai untuk menyebut kampung itu. Rakyat biasa tetap menamakannya kampung Mantuil dan menamakan pertemuan sungai Martapura dengan sungai Baritu itu Muara Mantuil. Nama Muara Mantuil tetap berlaku sampai sekarang ini.

2. Kampung Basirih

Sungai Basirih yang sekarang ini dulunya didiami oleh Suku Dayak Ngaju. Salah satu keistimewaan mereka ialah sebagai penanam dan penjual sirih. Jumlah sirih yang ditanam pohonnya demikian banyak sehingga penduduk di sekitar anak sungai itu menyebutkan dengan nama sungai Basirih. Dan ketika kemudian menjadi sebuah kampung disebutkan kampung Basirih sampai sekarang.

Antasan Basirih yang ada sekarang disebut dulunya Antasan Batalian. Di sebelah hulu kampung Basirih dulunya ada sebuah tanjung dan disebut orang dengan nama Pulau Sari.

3. Kampung Sungai Mesa

Diperempatan terakhir abad ke 18 ketika pemerintahan Sultan Tamdjilillah yang berkedudukan di Martapura sekarang, maka Banjarmasin yang di bawah kekuasaan kerajaan Banjar diperintah oleh seorang Menteri Besar yang bernama Tumenggung Suta Dipa.

Pusat kediaman Tumenggung ini adalah kampung Keraton yang sekarang ini letaknya antara jembatan 10 Nopember sepanjang jalan Sungai Mesa Laut, jalan Sungai Mesa Darat sampai ke tepi sungai Martapura.

Pada suatu waktu, kampung ini ribut karena diamuk kerbau jalar dan tidak satu orang pun yang berani menangkapnya. Tumenggung Suta Dipa memanggil anak beliau si Anang dan menyuruh membinasakan binatang itu. Pembinasan kerbau ini menjadi soal besar dan menarik perhatian Pambunuhan. Atas jasa ini si Anang diberi gelar Kiai Mesa (Maesa) Jaladri dan setelah Tumenggung Suta Dipa meninggal, Kiai Mesa Jaladri diangkat raja menjadi Menteri Besar kerajaan Banjar di Banjarmasin.

Oleh Kiai diperintahkan kemudian menggali sebuah Saka di sekitar kampung Keraton ini yang bermuara ke Sungai Martapura. Oleh rakyat Saka itu dinamakan Sungai Kiai Mesa, yang dewasa ini kita kenal dengan nama Sungai Mesa.

Di kampung Keraton inilah dulu raja Banjar yang terakhir bersemayam, yaitu Sultan Tamdjid Alwasikbillah. Setelah kerajaan dihapuskan dan Sultan Tamdjid dibuang ke Bogor oleh pemerintah Belanda, kampung Keraton berhenti jadi Keraton. Rumah bekas keraton pun sudah habis dibongkar dan kampung Keraton diganti dengan nama kampung Sungai Mesa

4. Kampung Pengambangan

Kampung di antasan Pengambangan sekarang diabad ke 19 masih merupakan belantara, penuh babi hutan dan monyet. Kalau Menteri Besar berkedudukan di kampung Keraton, di zaman Sultan Adam, istana Pangeran Syarif Hasyim didirikan di pinggir sungai Martapura antara dua buah sungai yang ujungnya memotong jalan kampung Melayu Darat sekarang. di istana inilah Sultan Adam diam ketika tahun 1856 - 57 tinggal di Banjarmasin.

Dilihat dari bentuk sisa rumah sekarang, bekas istana itu adalah balai-laki yang besar tidak beranjung, di mukanya terdapat sebuah pohon sawo yang sangat besar dan tinggi serta di belakang istana ditanam pohon kacapuri.

Kemudian didirikan lagi sebuah gedung atau sebuah rumah peranginan diberi nama Balai Kaca dekat muara Sungai Rilu.

Kampung yang terjauh di ujung sungai adalah kampung Ujung Banua. Raja kemudian memerintahkan agar penduduk segera membuka rimba di sebelah kampung Ujung Banua itu untuk menjadikannya kebun buah-buahan

Rencana ini gagal karena tanaman ini habis dirusak oleh babi dan monyet. Karena itu maka raja memerintahkan agar kebun buah-buahan dirombak menjadi kebun bunga-bunga yang dalam bahasa Banjar kakambangan. Daerah inilah yang menghasilkan kembang yang terdapat di pasar Banjarmasin sampai sekarang. Karena babi dan monyet tidak mengganggu tanaman kembang ini, maka tanaman itu dapat dipelihara. Dan untuk memudahkan pengangkutannya digalilah sebuah terusan dekat kampung Ujung Banua dan tembusannya dekat kampung Sungai Lulut. Akibat derasnya arus, lambat laun terusan itu menjadi besar dan dinamakan Antasan Pengambangan yang dilewati oleh perahu-perahu besar dan kecil.

Adanya antasan ini sangat memudahkan lalu-lintas ke Banjarmasin, maka pengebun-kebun bunga itu mulai mendirikan rumah-rumah sepanjang Antasan ini; akhirnya berdirilah sebuah kampung yang diberi nama Pangambangan (kampung orang berkebun bunga).

5. Kampung Bugis

Ketika perang Banjar pecah tahun 1859 dalam tahun-tahun pertama kedudukan pemerintah Belanda sangat terdesak. Untuk menjamin keamanan pemerintah Belanda meminta sekutunya raja Pegatan untuk membantu.

Dengan demikian maka Arung Abdullah Karim berangkat ke Banjarmasin dengan pasukan Bugisnya. Mereka ditempatkan di sekitar Antasan Kecil Barat dan dibelakang Pasar Lama.

Setelah perang Banjar selesai tempat pasukan-pasukan Bugis itu telah menjadi anak kampung, sekalipun Arung Abdullah Karim telah kembali ke Pegatan dengan pasukan Bugisnya. Kampung tersebut masih dinamakan penduduk Kampung Bugis.

5. Kampung Belakang Loji dan Pulau Tatas

Berdasarkan kontrak tahun 1747 Pulau Tatas disewakan kepada Belanda. Di atas pulau inilah oleh Belanda didirikan pertama kali perkantoran. Menurut ceritera orang-orang tua dulu kantor dan tempat tinggal itu didirikan di sekitar lapangan merdeka sekarang ini.

Tahun 1756 Belanda mendirikan benteng dari kayu dan benteng ini diberi nama Fort Tatas, Sekeliling benteng ini digali parit. Rakyat umumnya menyebut benteng ini kata loji (dari kata Belanda loge). di seberang Loji inilah ke arah Teluk Dalam rakyat mulai mendirikan perkampungan dan di pulau Tatas ini terdapat selain kampung Loji, kampung Cina, kampung Amarong (Amerongen) dengan rumah Residen. Kampung Antasan Besar dan Antasan Kecil, kampung Kwee, kampung Gayam, kampung Banyuur, kampung Rawa Kuin, kampung Binji dan Kampung Jawa.

Di sebelah Timur Pulau Tatas berdiri benteng Tatas dan di sebelah Barat Laut kampung Amarong, benteng van Thuyt. Perkampungan inilah yang dinamakan Belakang Loji.

7. Kampung Bagau

Diabad 19 kebiasaan ngayau dan sebagainya masih belum dapat dihapuskan, hingga kadang-kadang sangat mengancam keamanan sebuah kampung. Akibat ketidak-amanan ini maka seorang penduduk kampung Mandumai di Kalimantan Tengah dengan seluruh keluarganya pindah ke Banjarmasin. Nama orang Dayak ini ialah Rajam. Rajam dan keluarganya memiliki sebuah anak sungai Martapura di seberang Teluk Tiram. Oleh Rajam anak sungai diberi nama sungai Bagau. Gau dalam bahasa mereka artinya cari (mencari yang belum ada). Jadi sungai Bagau artinya sungai bacari dalam pengertian sungai tempat mencari rezeki untuk hidup.

8. Kampung Lok-Baintan (Lok Bentan).

Pada 11 Juni 1860 kerajaan Banjar dihapuskan oleh pemerintah Belan-

da dan dengan sebuah proklamasi yang ditanda tangani oleh Residen Nieuwenhursen. Segera setelah proklamasi penghapusan kerajaan diumumkan, Belanda memerintahkan agar dari keraton Banjar di Martapura sejumlah pusaka kerajaan diserahkan ke Banjarmasin.

Menurut ceritera orang tua-tua ada beberapa pusaka kerajaan yang diserahkan hanya tiruannya saja kepada Belanda. Pusaka kerajaan itu adalah :

1. Keris Nagasalira yang pendek dan kumpangnya semua bertatah dengan permata berlian.
2. Semua pusaka yang tertua antara lain Gong Manah.

Pusaka-pusaka asli ini ditenggelamkan di sebuah Teluk di antara Martapura dan Banjarmasin. Hanya tiruannya yang diserahkan kepada Belanda.

Teluk ini kemudian dinamakan Teluk Baintan disingkat menjadi Lok Baintan.

9. Pulau Kambang

Pedagang-pedagang Inggeris di sekitar tahun 1698 membuka kantor dagang di Banjarmasin. Hubungan Inggeris dengan kerajaan Banjar tidak begitu baik. Untuk menghancurkan kekuasaan Inggeris ini, raja Banjar bergantung kepada tenaga penduduk asli golongan Biaju di daerah Baritu.

Menurut laporan Hamilton tahun 1757 pada waktu malam hari telah turun ke muara Carucuk ini orang Biaju sekitar 3.000 orang. Mereka menyerang loji dan benteng-benteng Inggeris, sedangkan sisanya menghancurkan kapal-kapal yang berada di sungai Baritu.

Menurut ceritera orang-orang tua bangkai kapal-kapal Inggeris itu lambat laun ditumpuki oleh aliran lumpur dari sungai Baritu sehingga menimbulkan sebuah pulau, di tengah-tengah sungai Baritu. Pulau inilah yang kemudian dinamakan orang Pulau Kembang.

Istilah Pulau Kembang ini ada beberapa versi :

Versi pertama mengatakan bahwa tanah yang baru muncul di permukaan air itu mengambang atau menguap. Makin lama makin luas, sehingga pulau itu dinamakan Pulau Kembang atau Pulau Maluap.

Versi yang kedua mengatakan lain lagi. Setelah pulau ini muncul di permukaan air dan ditumbuhi hutan dia menjadi kediaman sekelompok monyet. Orang desa sekitarnya menganggap bahwa monyet-monyet ini tidak lain dari pada orang halus yang memakai sarungan monyet. Kelompok monyet ini dipimpin oleh seekor yang besar sekali. Ia diberi nama si Anggur.

Pulau yang baru muncul ini kemudian dijadikan orang tempat berna-

zar. Mereka datang ke pulau ini membawakan sajen seperti pisang, telur, nasi ketan dan sebagainya. Dan ini selalu disertai mayang-pinang dan kembang-kembang. Sajian ini biasanya diberikan kepada kawanan monyet ini. Pulau tempat berhajat dan menabur kembang itu disebut orang Pulau Kembang.

10. Terusan Kiai Baria (Antasan) .

Terusan Kiai Baria adalah nama bagian sungai Martapura, dimulai dari muara sungai Kelayan sampai dengan sungai Pekapuran. Sungai Martapura dulu disebut Sungai Kayu Tangi. Di murung Sungai Kelayan ini tinggal seorang Menteri raja yang kena bendu raja. Kiai Baria yang kena murka ini beruntung. Ia mendapat harta karun di daerah ini dan menjadi kaya. Diperintahkannya orang-orang kampung menggali terusan, memotong tanjung-tanjung Kelayan dan Pekapuran. Inilah yang disebut orang terusan atau antasan Kiai Baria. Lama kelamaan terusan ini meluas dalam sama besar dengan kali Martapura sendiri. Sungai asal yang lama menyempit dan dangkal menjadi anak sungai Martapura saja. Menurut ceritera orang tua-tua nama Kalayan dan Pakapuran waktu itu belum dikenal, sebelum Kiai Baria tinggal disitu. Kedua kampung ini masuk daerah Tambak Linik. Di sebelah hilir Tambak Linik terdapat Tambak Gelondong. Disini tinggal Datu Pagar Sari. Ia adalah Kepala di Pulau Sari.

CATATAN

Pendahuluan .

1. J.J.Ras , Hikajat Bandjar, hal.533 . Ras mengatakan bahwa ;
" the name Bandjarmasih may originally have meant
" Bandjar on the coast " ; penulis dalam hal ini kurang setuju dengan beliau, karena Bandjarmasih jelas berarti " kampung Oloh-Masih " atau kampung-Melayu.
2. ibid hal. 533 ; lihat lagi 3541,3543,2562,3567,3437,3309, 3332, 3575, 3017, 1973, 3947 dalam naskah.
3. ibid hal. 398 ; lihat 2843 dalam naskah .
4. ibid hal. 581 ; Ras mengatakan :
" the name Masih possibly indicates that he was the supreme chief of all the Malay speaking settlers in the lower reaches of the Barito; cp.Ng.D.Oloh-Masih orang Melayu. " Ras tak menghubungkan kota " Bandjar " ini dengan sinomim kampung, desa, pedukuhan atau deretan-deretan rumah orang Melayu disepanjang MuaraCarucuk ini.
Idem lihat S. Montana, Vidya Karya no. 7,8, 1971 hal. 10-18 ; tak ada penyimpulan bahwa Bandjarmasih identik dengan kampung Melayu.
Dalam pertumbuhan kota Banjarmasin kemudian, nama kampung Melayu terdapat pula diantara kampung-kampung dalam kota Banjarmasin, disamping kampung golongan etnis lainnya, seperti kampung Bugis, kampung Arab, kampung Jawa, Pacinan dan sebagainya.
5. ibid Setelah Sultan Suriansyah menjadikan Banjarmasin di Kuin pusat keraton III (yang ketiga), sebutan desa Banjarmasin itu hilang berganti dengan nama kampung Keraton sampai dewasa ini, yaitu daerah

sekitar kuburannya sekarang. Sebaliknya nama Banjar menjadi tersebar luas pemakaiannya seperti : bahasa Banjar, kota Banjar, negeri Banjar, orang Banjar, raja Banjar, raja di Banjar, sungai Banjar dsb; perubahan Banjarmasin jadi Banjarmasin baru terjadi diabad ke-17.

Karena yang menggunakannya adalah orang-orang Belanda, mungkin diakibatkan lidah mereka dan pendengarannya. Sebutan-sebutan resmi seperti Bandermachin, Bandsermassingh, Bandjarmassingh masih terdapat dalam catatan mereka. (surat-surat laporan, kontrak-kontrak)

6. J.J. Ras , Hikayat Banjar, 1968, hal 69, Ras mengatakan bahwa : " the line of Bandjarese kings in reality begins only with SAKAR SUNGSANG " .
7. ibid hal 91, 92, 93. Dalam memperbandingkan periode Negara-Dipa dengan cerita-cerita yang terdapat dalam Silsilah Kutai dan Sejarah Melayu, ternyata banyak persamaannya dalam tokoh cerita Putri Junjung Buih, sehingga ke-3 cerita ini dapat dikembalikan pada suatu asal proto-type. Prototype of origin dan berfungsi sebagai " sacredtext " .
8. L.C.D.van Dijk , Neerlands enz 1862, hal 7. Idem Noorlander, Bandjarmasin enz. 1936, hal. 5.
9. Perampasan jung Banjar dimuka Banten tahun 1596 oleh de Houtman disebutkan dalam berita De Eerste Schipvaart, D' Eerste Boeck van Willem Lodewijk, 1915, pag. 98. Idem. Noorlander, hal. 5.

hal. 1-2. Menurut Valentijn dalam bulan Juni 1607 orang-orang Belanda di Banten mendapat kabar bahwa Gillis Michielszoon yang dikirim J.W.Verschoor dengan jung ke Banjarmasin pada tgl. 14 Pebruari 1606, telah ditipu orang kedarat dan mati dibunuh semuanya. Dijk menyangkal kejadian tersebut terjadi pada tahun 1606, karena baru 6 tahun kemudian dibalaskan.
Ia cenderung hal itu terjadi pada tahun 1609 ; baru kemudian pembalasan diadakan tahun 1612.
10. opcit .

11. Pembakaran dan penembakan armada Belanda atas Banjarmasin diperkirakan van Dijk terjadi dipermulaan bulan Mei 1612. Lihat van Dijk, hal. 6-7.
12. Setelah keraton Banjar di Kuin ini dibakar habis oleh musuh, Banjar Lama ditinggalkan. Pusat pemerintahan dan keraton dipindahkan ke Pamakuan, kemudian ke Batang Mangapan dan seterusnya ke Batang Banyu. Pemindahan ini dilakukan oleh Sultan Mustainubillah, Sultan ke-4 sesudah Sultan Suriansyah. Lihat Cense, Kroniek, hal. 106 .
Idem Ras, Hikajat, hal. 464 : 3895, 3900, 3910, 3915.
13. W.P.Groeneveldt, Notes, 1960, hal. 106. (VBG, 1880, hal. 160).
14. Mengenai sumber-sumber Barat tentang mula adanya Banjarmasin, lambat sekali terdapatnya. Castanheda sama sekali tak ada menyebut-nyebut nama Banjarmasin pada tahun 1530 diantara bandar terpenting di Kalimantan. Lihat Cense, hal 110 dari Kroniek. Dalam berita Belanda nama ini baru muncul dalam De Eerste Schipvaart, D'Eerste Boeck, 1915. hal 98. Juga dalam peta-peta Eropah antara tahun 1558 - 1568, yang disebut hanya nama Alabiu di Kal.Sel.
Lihat Broek, Places, 1959, hal. 22.
Kota Banjarmasin baru muncul dalam peta Eropah sekitar tahun 1598.
Broek, Places , 1959, hal. 8 - 9. Figure. 2.

BAB I.

1. History is geography in motion " adalah ucapan Woodrow Wilson, sebagai kesimpulan betapa pentingnya ilmu bumi sebagai faktor yang turut mempengaruhi perkembangan negara. Lihat T.B. Simatupang, Pelopor dalam perang, pelopor dalam damai 1954, hal 132.
2. Zuider en Ooster afdeeling van Borneo adalah sebuah residensi dizaman Hindia-Belanda yang meliputi daerah Kal.Teng, Kal.Sel dan Kaltim dewasa ini.
3. T.B.Simatupang , Pelopor 1954, hal 132.
4. J.J. Ras, Hikajat. 1968, hal 192.
5. R.Soekmono , Geomorphology and the location of Crivijaya, 197. Sebuah paper yang diajukan pada Pacific Congress ke-9, dimuat dalam Majallah Sastra UI no. 1, jilid 1, April 1963, hal. 79 -92. IX 24.
6. Dalam buku R.W. van Bemmelen, The Geology of Indonesia, vol. LA. General Geology, The Hague 1949, pada fig. 148-peta V mengenai evolusi zaman quartair di Kalimantan, terlihat adanya " quarternary inland basin " pada sebelah barat Pegunungan Meratus. Laut ini merupakan sebuah teluk besar dan disebelah utara mencapai Purukcahu.
7. Gunung Karamian merupakan bukit tertinggi pada bagian Tanjung Silat di Selatan yang segera cepat nampak dari laut bila sudah dekat muara Baritu.
8. H.M. Yamin Tatanegara Majapahit, 1962, hal 122. Sarga XIV dari Nagarakertagama. Yamin mengidentifisir Nusa-Tanjung-Nagara dengan Pulau Tanjung Nagara atau Kalimantan tanpa mempersoalkan segi geomorfology, sedangkan Ras yang mempersoalkan hal ini menegaskan bahwa Nusa Tanjung Nagara adalah

Pulau Hujung Tanah dan identik dengan daerah pegunungan Meratus yang menjulur kelaut Jawa, serta dikelilingi pula oleh laut pada tepi-tepi pantai barat dan timur.

9. Penjelasan dari seorang responden.
10. J.J. Ras , Hikayat Bandjar, 1968, hal 191-192. Pada halaman ini Ras mengidentifisir Tanjung sebagai Negara-Dipa pada resensi I dan Candi Agung pada resensi II Apakah Candi Agung ini nama daerah dan identik dengan Negara Dipa ? . kemungkinan Negara Dipa ini terletak disekitar daerah Tabasan, kira-kira 2 km dari Candi (bekas-2-nya) yang ada.
11. Sampai dengan abad ke-18. Sungai Baritu dengan anak sungainya Sungai Bahan atau Nagara merupakan dua buah sungai besar yang berdiri sendiri. Sungai Baritu sekarang adalah Sungai Bahan atau Batang Banyu Nagara. Sungai Baritu asal adalah Sungai Kapuas Murung dengan cabangnya Sungai Kahayan. Di abad ke-18 baru tumbuh cabang baru dekat pulau Petak kedekat Marabahan sekarang. Sungai Bahan kemudian jadi cabang Sungai Baritu dengan muara baru.
12. Kapan koloni orang-orang Melayu ini dizaman Crivijaya pindah kedaerah Kalimantan Selatan tak dapat dipastikan.
Kemungkinan besar ada ketika tahun 1025/1026 Selat Malaka diserbu armada Colamandala.
13. Yang biasa disebut dengan istilah Benua Lima adalah daerah Nagara, Alabiu, Amuntai, Sungai Banar dan Kalua.
Sedangkan Benua Ampat meliputi daerah Rantau , Gadung, Lawahan dan Muning .
14. Dalam buku Ras, Hikayat Bandjar, 1968, terdapat sedikit pertentangan ; dalam halaman 199, beliau menyebut nama Koripan yang pertuanannya diakui A. Djatmika adalah fiksi. Nama keraton asli diatas Amuntai ini adalah Tanjungpuri.
Kerajaannya adalah Tanjungpura. Keraton I yang didirikan Ampu Djatmika, yaitu Negara Dipa terle-

tak di Amuntai. Sebaliknya pada halaman 191/192 ia menyebutkan bahwa ia meng-identifisir Tanjung dengan Negara Dipa pada resensi I dan Candi Agung pada resensi II. Penulis Sejarah Melayu meng-identifisir Tanjungpura dengan Koripan seperti Ras pada halaman 199 bukunya diatas. Kemungkinan sementara lagi penulis adalah :

- a. Negara Dipa terletak dekat Amuntai sekitar Tabasan sekarang.
- b. Tanjungpura- asal terletak disekitar Tanjung pada aliran sungai Tabalung.
- c. Kemungkinan pula Koripan dalam Hikayat Bandjar ini identik dengan negara Nansarunai, kerajaan yang dipuja-puja suku Naanyan dalam nyanian wadian mereka. Kerajaan Nansarunai hancur disebabkan " usak Jawa ".

Dihancurkan orang Jawa, sedangkan pada zaman jayanya, daerahnya meliputi daerah Baritu, Tabalung dan Pasir. Apakah disini terselip suatu peristiwa sejarah, yakni penyerbuan orang-orang Jawa dari Keling (Kediri Utara) dipimpin Empu Jatmika dengan panglima-panglimanya Temenggung Tatahjiwa dan Arya-Megatsari ?. Karena kemenangan ini raja Koripan menunjuk Empu Jatmika sebagai penggantinya.

15. Para Sarjana terdahulu, Kaling diartikan Kalingga di India. (N.J. Krom, HJG 1931. pag. 98). Ini ditolak van der Tuuk, ia menunjuk kepada sebuah distrik di Kediri, dimana ada desa Keling. Dalam beberapa cerita Java, Keling adalah nama alternatif bagi Koripan atau Janggala.

B.Schrieke meng-identifisir Keling dengan Kediri Utara. Dalam periode Majapahit Keling disatukan dengan Kahuripan, diperintah oleh Bhre Keling - Kahuripan (Kertawardhana, mati tahun 1386)

Lihat B. Schrieke, Indonesian Sociological Study, part two, lihat index Daha, Keling Kediri. Karena ini juga berkesimpulan : " That it seems very likely that some time in the past a party of Javanese headed by a man from Kediri may have come to S.E. Borneo "

(Ras. Hikayat Bandjar, 1968, hal. 186).

16. J.J. Ras , Hikayat Banjar, 1968 ; Bandingkan hal 236, 238 dengan halaman 199 .
17. *ibid* halaman 368 (2340,9.5) ; bandingkan dengan halaman 69, 70, 71, 73 .
18. Para pedagang yang berdiam di Marabahan ini dipindahkan ke Banjarmasin di Kuin. Marabahan tahun 1526 ini masih terletak di Sungai Bahan, belum di sungai Baritu. Bandar ini jelas bukan Marabahan abad 19 keatas, kemungkinan besar adalah kampung Babahan di Benua Gusang, setengah kilometer dari Marabahan sekarang ke hulunya. Benua Gusang atau Lewu Bakwhu ini terletak di atas pematang yang tinggi, luasnya cukup untuk beberapa ribu penduduk.
Prolog pemindahan ini terlukis dalam ucapan Patih Masih : " kita kadjut ke Marabahan, kita rabut bandar itu kita berbuat pula bandar disini " (J.J. Ras, Hik. Banjar, 1968, hal. 402,404)
19. Karena serangan Belanda pada permulaan bulan Mei 1612, maka Banjarmasin habis terbakar. Oleh Sultan Mustainubillah, sultan Banjarmasin ke-4, keraton dipindahkan ke pedalaman sungai Maratapura
20. Diantara nama-nama yang tetap terpakai sejak semula dalam istilah bahasa Melayu untuk menunjuk atau mengganti kata Tumbang (muara, kuala dalam bahasa Dayak) adalah Kuala Kurun ditengah-tengah Kalimantan Tengah. Daerah ini dihuni oleh suku-suku Dayak. Kata Kuala Kurun berasal dari bahasa Malayu. Kota ini yang letaknya hampir sejajar dengan Muara Tewe atau Tumbang Tewe, bukan nya tak mungkin juga didirikan oleh migrasi-migrasi Malayu sezaman dengan Tanjungpura.
21. J.J. Ras , Hikayat Banjar, 1968 hal. 8.
22. Kontak budaya antar orang Maanyan dan orang Bukit mula-mula terjadi dengan orang Melayu. Ketika dr.Kern menyelidiki bahasa orang Dayak Labuan Atas, ia berkesimpulan bahwa bahasa mereka adalah bahasa Banjar-archaic yang tidak dipakai lagi, penuh dengan kata-kata Melayu kuna dan bukan ba-

hasa Dayak yang dipengaruhi bahasa Banjar. Kontak pertama ini terjadi di Tanjungpuri (kerajaan Nansarunai ?).

Disini bahasa-bahasa Maanyan / Bukit telah terjadi substrata. Kontak ini lebih diperkaya lagi di Negara Dipa dengan unsur-unsur Budaya Jawa Timur dari Keling, pada tahap pertama. Untuk selanjutnya penambahan unsur-unsur Jawa ini terjadi lagi dalam periode Negara Daha dan diabad ke-17.

23. Demang Bahendang Balau atau Demang Rambut Merah boleh jadi adalah keturunan atau orang kulit putih yang kawin dengan wanita Biaju dan menjadi pribumi. Orang-orang tua di Bakumpai menghubungkan berdirinya desa Bakumpai dengan nama ini. Penulis cenderung kepada pendapat bahwa Bakumpai yang didirikan demang ini lebih muda dari Marabahan yang direbut Patih Masih dipermulaan abad ke-16.
24. B.H.M. Vlekke , Nusantara, 1961 hal 89, 122, 128, 129, 149 . lihat lagi B. Schrieke. Indon. Soc. Study. 1955, hal. 42, 52, 53, 54, 60, 61, 79. Migrasi antar pulau banyak terjadi setelah Malaka jatuh tahun 1511 ketangan orang Portugis. Diabad ke-17 hal ini lebih banyak terjadi akibat penyerbuan-penyerbuan Aceh di Semenanjung Malaka dan serbuan-serbuan pasukan-pasukan Mataram atas kerajaan bandar utara Pulau Jawa. Sebagian besar pelarian Jawa pesisir ini berpindah ke Banjarmasin.
25. Ukur , Tantang Jawab Suku Dayak, 1971, hal 87 - 94. Agama Kristen baru berhasil disiarkan di wilayah Kalimantan Selatan dipertengahan abad 19, dengan perlindungan pemerintah Hindia-Belanda. Pendeta-portogis sebelumnya mati dibunuh orang-orang Dayak.

BAB. II

1. B. Schrieke , Ind. Soc. Study, 1955 hal 30 lihat M.Idwar.S, Banjarmasin, 1958 hal. 24.
2. Ibid halaman 31 .
3. Tjilik Riwut , Kalimantan memanggil, 1958 hal 52-55.
4. Ibid , hal. 55.
5. Nama-nama yang disebut dalam Sarga XIV Negara-kertagama ini, menyebut nama-nama daerah di Kal. Sel, yakni. Sungai Baritu, Sungai Tabalung, dua buah sungai yang masing-masing bermuara kelaut Jawa. Daerah pegunungan Meratus disebut-sebut dengan nama Nusa Tanjungnagara identik dengan Pulau - Hujung Tanah . Nama ini bukan untuk menyebut seluruh pulau.
6. Pendapat prof. dr.Purbacaraka ini diutarakannya dalam majallah Bahasa dan Budaya, no. 2 thn. III Des. 1954, hal 14-18 / Lihat pula Suara Kalimantan tgl. 27-28 Mei 1955.
7. Surat-surat Sultan Tamdjid, raja Banjar terakhir, selalu menyebut residen Belanda di Banjarmasin sebagai penguasa pesisir selatan dan timur pulau Kalimantan (1857-1859). Dalam Contract met den Sultan van Bandjermasing, 4 Mei 1826/B. 29 September 1826 no. 10, disebut Halewijn yang memegang kuasa ditanah pesisir selatan dan timur pulau Borneo (belum dipakai nama Kalimantan) ; Dalam perjanjian 30 April 1956, besluit 19 Agustus 1856 no. 6, Borneo, digunakan tuan Residen yang memegang kuasa atas segala tanah sebelah selatan dan timur pulau Kalimantan..... demikian pula dalam Akte van beediging van den rijksbestierder van Banjarmasin, Pangeran Hidajatoellah op 9 October 1856.

Besluit 4 Januari 1857 no. 41 Borneo.

Sesudah itu dalam tiap surat resmi digunakan Belanda umumnya nama BORNEO.

8. Nama Patih Masih jelas bukan nama asli beliau. Ras juga menduga kearah sini : ... " the name Masih possibly indicates that he was the supreme chief of all the Malay speaking settlers in the lower reaches of the Barito ... " ; ia adalah patih para Olo-Masi di daerah Barito Kuala. Lihat Ras, Hikajat Bandjar, 1968 hal. 381.

9. *ibid* , hal. 533 .

10. Mengenai contoh dari perubahan kata Banjarmasin menjadi Banjarmasin dari pihak Belanda, terlihat pada contoh2 ini :

- a. Bandarmachen - D'Eerste Boeck van Willem Lodewijcks, Den Haag 1915, hal. 98.

Berita pembajakan jung Banjar thn 1596 dimuka Banten .

- b. soo lange de voors Comps volk, schip ofte jacht tot BANJERMASINGH

Dari contract 4 Sept.A. 1635 .

- c. Contract thn. 1664 :

- Pangeran Surjanata in Banzjarmasch
- Pangeran Ratu of Banjarmasin .
- Prince in Banjermasch

- d. Contract thn. 1733, 26 Oktober .

... den Koning Dachmet Door en den pangeran Souriadelaga, in het coningrijk Banjermassing

- e. Tractaat 13 Augustus 1787.

- het rijk Banjermassing.

Untuk tahun selanjutnya nama Banjermassing ini tetap dipakai dalam surat-surat resmi Belanda dan Inggeris (Raffles). Baru dalam kontrak tahun 1845 disebut : met Zijne Hoogheid den Sultan van Bandjarmasin Adam op " .

Sesudah tahun ini dalam surat-surat resmi digunakan nama Banjarmasin (sebutan Belandanya : Bandjermasin) .

11. Encyclopedie van Nederlandsch-Indie, thn. 1917, hal 137 .

B A B . III.

1. J.J. Ras menyebut Negara Dipa sebagai Land of the Light. Hikajat Bandjar, 1968 hal 22.
Negara Dipa adalah Keraton I yang didirikan oleh Ampu Djatmika di Amuntai. Kata Dipa mungkin berasal dari kata :
 - a). kata skr . dwipa - pulau.
Ingat saja nama Pulau Hujung Tanah, Nusa Tanjung Nagara, yang meliputi daerah peg. Meratus di Kal. Sel. (hal. 236 dari Ras).
 - b). kata skr / Jav. dipa - lampu
Dipuncak Candi Agung dipasang sebuah kumala besar. Dalam Hikajat Bandjar disebut
" maka teranglah negerinya oleh cahaya kumala itu "
 - c). dari kata Ngd/ Bakumpai, dipah teh - diseberang Negara Dipa menjadi identik dengan Tanah Seberang, seperti yang terdapat dalam kesusasteraan Jawa.
2. J.J. Ras , Hikajat Bandjar, 1968 hal 240 .
3. B. Schrieke , Ind. Soc. Study, part two hal. 26.
4. opcit hal 187 .
5. Sejak zaman purba relatif daerah Hulu Sungai sepanjang kaki Peg. Meratus ini padat dengan penduduk. Dari Tanjung sampai dengan Martapura ke Selatan terdapat pusat-pusat kediaman penduduk sampai dengan zaman modern.
6. Bagian tertua dari Hikajat Bandjar ini ceritanya banyak yang sejajar dengan bagian tertua dari Salah Silah Kutai dan Sejarah Melayu, utamanya dengan tokoh puteri Junjung Buih. Semua ini menunjukkan adanya proto-type asal yang sama dan disebut Ras dengan istilah " Malay-myth of origin " ; bagian ini

adalah " sacred text " untuk upacara tertentu di keraton. (Ras, Hikajat Bandjar, 1968 hal 93).

7. Pada resensi II disebutkan bahwa bapak Raden Sekar Sungsang adalah Aria Dewangsa. Dewangsa - adi-vamsa - primeval race. Nama ini dapat dianggap sebagai pendiri dinasti, sekurangnya sebagai bapak pendiri dinasti. Lihat Ras, Hikajat Bandjar, 1968 hal 66, 67, 69. Sekar Sungsang sebagai usurpator, untuk menetapkan kekuasaannya, rupanya telah menyuruh rombak bagian-bagian kuna dari Hikajat Bandjar yang menceritakan tentang kadaan terakhir dari Negara dan raja-rajanya serta menggantikannya dengan cerita-cerita yang langsung berhubungan dengan pembentukan keraton ke-II di Daha (ibid, hal. 149).
Akibat inilah dalam Hikajat Bandjar tidak dapat dan sedikit sekali diketahui mengenai masa akhir Negara Dipa.
8. Dalam zaman quatair, daerah Kal.Sel didaerah Barat kaki pegunungan Meratus, adalah teluk besar dari laut Jawa yang menjorok kedalam sampai dengan diatas Muara Tewe. Danau disekitar Amuntai dan rawa luas hingga Buas-Buas ini adalah bagian terdalam, ketika tanah-tanah disekitarnya telah timbul sebagai daratan. van Bemmelen, The Geology of Indonesia. vol.A. 1949, fig. 148 V.
9. J.J. Ras , Hikajat Bandjar, 1968 hal 148 - 149
10. Pemerintah Raden Sekar Sungsang atau Maharaja Sari Kaburangan, diikuti oleh renaissance agama Syiwa. Disamping nampak pula gejala bertambah kuatnya politik dan kebudayaan Jawa.
Sebagai tanda raja penitisan Syiwa dan pembentuk dinasti baru, ia membuat candi besar di daerah Margasari. Candi ini dibangun diatas punden ber-undak-undak tiga, yang berukuran $100 \times 100 \times 2$ m tingkat I, $70 \times 70 \times 2$ m sebagai tingkat ke-II, dan $30 \times 30 \times 1$ m sebagai tingkat ke - III. Disini nampak sincretisme zaman megalith neolithicum dengan zaman Syiwa Jawa Timur ; Candi ini dikenal rakyat dengan sebutan Candi Laras.

11. Bandar kerajaan Negara Daha dizaman Raden Sekar Sungsang ini dipindahkan ke Muararampiaiu, karena bandar Daha dijadikan pusat keraton ke-II.

Marampiaiu letaknya lebih dekat dengan laut ; Letak bandar Marampiaiu dulu ini penulis perkiraan terdapat kira-kira 2 km dihulu candi Laras, pada tempat yang ditinggikan, dan daerah ini disebut rakyat setempat dengan nama Pematang Panyaungan.
12. J.J. Ras , Hikajat Bandjar, 1968 hal 71, 72, 73 .
13. ibid , hal 402 ; 2910
14. ibid , hal 404
15. ibid , hal 428
16. ibid , hal 430
17. Parit Basar adalah sebutan rakyat setempat terhadap sungai Nagara-asal yang mati. Letaknya antara Bajayau / Buas-buas dan Garis ; luas sungai mati ini masih nampak sebab tebingnya seberang-menyebelang penuh hutan galam, tapi diatas sungai ada air dan penuh dengan tumbuhan purun. Pematang Patung terletak diatas pulau buatan teluk sungai. Sungai galian yang membuat pulau ini, lebar kira-kira 25 meter. Muara sungai galian ini disungai besar, tebingnya dihubungkan oleh sebuah jembatan dan bekas-bekas tiang jembatan itu adalah batangan kayu ulin dengan garis tengah kurang lebih 40 cm. Pulau pematang dan tebing disebelahnya merupakan tanah tinggi yang tidak terendam air dimusim barat. Penulis berpendapat bahwa daerah ini adalah bekas-bekas keraton Negara-Daha yang ditinggalkan oleh penduduknya yang dipindahkan ke Banjarmasin oleh Pangeran Samudra.
18. Pendapat dr.Eisenberger bahwa Banjarmasin didirikan dalam tahun 1595, tidak bisa diterima, karena historis tak bisa dipertanggung-jawabkan. Sebabnya adalah :

1. Apabila Demak dianggap sebagai kerajaan Islam yang membantu berdirinya Banjarmasin, maka itu tak mungkin sebab dalam tahun 1588, kerajaan Demak sudah tak ada lagi.
 2. Menurut sumber Belanda dalam tahun 1612 mereka menyerang dan membakar Banjarmasin. Menurut Hikajat Bandjar hal ini terjadi pada pemerintahan Sultan Mustainubillah yaitu sultan ke-4 dan akibatnya ia memindahkan keraton ke-hulu sungai Martapura. Mula-mula ke Kuliling Benteng kemudian ke Batang Mangapan dan ke Batang Banyu.
 3. Jadi bila tahun Eisenberger itu betul, maka dalam tempo 17 tahun ada 4 raja memerintah berturut, dari datuk hingga cucu serta pendek pemerintahannya. Ini suatu yang mustahil, karena buyut dan cucu belum tentu sudah lahir dan bisa memerintah.
 4. Dalam penetapan lahirnya Banjarmasin, ENI tahun 1520, Colenbrander, Koloniele Geschiedenis, thn. 1520, A.B. Hudson, Padju Epat, 1967, 1530, lebih dekat dengan ketetapan yang penulis ambil 24 September 1526.
19. J.J. Ras , Hikajat Bandjar, 1968, hal 106. Lihat juga A.B.Hudson Padju Epat, hal. 61. Menurut dia Banjarmasin ada (sudah didirikan) : " **probably considerably before, possibly around 1530** " ; ini disesuaikan dengan masuknya Islam kedaerah ini dari Demak.
20. B.Schrieke , Indon.Soc. Study, 1957, part two, hal 233, 235, 236, sebagai sebuah " **antagonism between the Moslom traders and the Portuguese ...** " dan sebagai
" **a race between Islam and Chritianity** " .
21. ibid , hal. 235, 236, 237 .
22. B.H.M. Vlekke , Nusantara, 1963. hal. 88.
23. Pertarungan antara negara-negara Indonesia dengan Portugis hanya menghasilkan suatu kemenangan pyrchchus belaka. Berkali-kali Aceh berusaha menyerbu dan menaklukkan Malaka Portugis sejak tahun 1537, 1539, 1547, 1568, 1573, 1575. Usaha itu

tidak berhasil. Demikian pula Demak-Jepara telah berusaha yang sama. Dari tahun 1513, 1535, 1551, 1574 penyerbuan-penyerbuan ini dijalankan. Namun juga tidak berhasil menduduki Malaka. Tapi di Maluku pengaruh dan kekuasaan Portugis dapat dihindarkan sama sekali oleh Sultan Baabullah pada tahun 1574.

Lihat B.Schrieke, *Ind.Soc.Study*, 1955, part one, hal. 44, 46, 47.

B.H.M. Vlekke, *Nusantara*, 1955, hal 131.

24. *opcit* , hal 42.
25. *ibid* , hal 42 ; lihat pula Vlekke, *Geschiedenis van de Indische Archipel*, 1943, hal. 100, *idem de Graaf Gesch.van. Indonesia*, hal. 93.
26. Menurut Vlekke,, jalan laut Portugis yang ditempuhnya ke Maluku adalah : Malaka, Kalimantan Selatan, menyeberang ke Gresik, ke Sulawesi Selatan terus ke Maluku, atau Jatim, Bali, Bima, Banda dst. (Vlekke, hal. 100 ; B.Schrieke, hal. 48). Sesudah 1527 Portugis tidak lagi menggunakan laut Jawa untuk perjalanan ke Maluku, tetapi memutar lewat Berunai, Kal.Utara, Sulawesi Utara, Maluku, untuk menghindari bahaya Demak di laut Jawa. Hal ini berlangsung sampai tahun 1547. Sesudah ini mereka menggunakan Gresik lagi untuk pelabuhan pesinggahan ke Timor.
27. Lihat TBG. 6, hal 236 ; bandingkan dengan de Graaf, *Gesch.van Indonesia*, hal. 100. Peng-Islaman Banjarmasin merupakan suatu motivasi politik yang nyata dari Demak, untuk meniadakan pelabuhan tumpuan bagi Portugis di Kal.Sel. untuk pelayaran ke Maluku. Dalam hal ini Cady berkata jelas sekali. Cady, 1964, hal 180 : " the Islamization of the Banjar region was another step in Demak's policy of trying to deny the Portuguese any ports on the Moluccas route ".
28. Dalam keraton Banjar terdapat kebiasaan untuk meniadakan segala pekerjaan apapun selain pengamalan agama yang diwajibkan dalam bulan Ramadhan. Hal ini berlangsung sampai dengan zaman Mangkubumi Hidayat tahun 1958.

B A B . IV .

1. Karakter ekspansi Portugis tak beda dengan Perang Salib dan agama Katholiknya. lihat B. Schricke, I.S. Study, 1955, part one, hal 38, 39 ; idem part two, hal. 233 ; " the Portuguese expansion must be viewed as sequel to the crusades " , lihat pula hal. 234, 235, 236 Idem Vlekke, Gesch. van de Indische Archipel, 1946, hal 91.
2. Banjarmasin merupakan salah satu pelaksanaan politik Demak di Kal.Sel, bukan semata karena pengaruh Jawa di Kal.Bar. dirusak Berunai ; Hal ini erat sekali hubungannya dengan usaha Demak untuk meniadakan satu pelabuhan persinggahan dalam perjalanan ke Maluku bagi Portugis. Lihat Cady, 1964 hal. 180.
3. B.Schrieke , Indon. Soc. Study, hal. 23 (1955)
4. Dinding Selatan makam ini pernah digali pada tahun 1970. Ternyata pada kedalaman 1 m lebih, belum mencapai landasan bawah. Mengingat Sultan Suriansyah cikal bakal dari dinasti Banjar, maka jelas makam ini dibentuk sebagai gunung kecil, makamnya yang tertinggi dari yang lainnya.
5. L.C.D.van Dijk, Neerlands enz.1862, hal 7 : " de koning aldaer gehouden wordt voor een zeer magtig, hebbende onder hem wel 50.000 man "
6. O.V.B.K.I. 1855, Stukken betrekkelijk Borneo 1635-1636, hal. 268. Lihat Idwar. Banjarmasin, 1958, hal. 66.
7. L.C.D.van Dijk, Neerlads enz 1862, hal 56, 57, 58, 59, 60. Lihat Idwar Banjarmasin, 1958, hal. 70.
8. ibid , hal. 126 ; Idwar, 1958 hal. 74.
9. M.Idwar Saleh , Banjarmasin, 1958, hal 76, 77, 78. Lihat Daghregister 1663, 20 Juni.

10. *ibid* , hal. 77 ; lihat Daghr. 1633, 20 Juni hal. 287
 ibid, 3 October, hal 473, 474
11. *ibid* , hal. 78 ; *ibid*, 7 Juni, hal. 231.
12. *ibid* , hal. 79 ; Daghr. 1677, 13 Mei , hal 135 .
 -" - 1678, 6 Mei , hal 185.
13. *ibid* , hal. 81 - 82.
14. *ibid* , hal. 81.
15. *ibid* , hal. 47. Lihat pula rapport Hamilton dalam buku
Willi of Gais, The Early etc. 1922, hal 16.
16. M.Idwar.S. , Banjarmasin, 1958, hal. 43 Lihat Willi, 1922 hal. 20.
17. Arsip Nasional. R.I. Surat-surat Perjanjian antara kesultanan Banjar-
 masin dengan pemerintahan-pemerintahan VOC,
 Bataafsche Republik, Inggeris dan Hindia Belanda,
 1965, hal. 228-247. Kontrak tahun 1826, 4 Mei/B.29
 September 1826 no. 10.
18. *opcit* , hal. 80. Lihat Daghr. 1678, 6 Mei dan 19 Juli hal. 370
19. *ibid* , hal. 81 - 82 .
20. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, 1917, hal. 137, 374 .

B A B . V .

1. Eklusivisme dalam masyarakat kolonial selalu ada. Hal ini disebabkan oleh akibat dikembangkannya stratifikasi kolonial atas dasar ras dan didukung oleh hukum yang berlaku.
Lihat Wertheim, Indon. Soc. in Transition, 1956 hal 135 - 140.
2. Biaya gemeente Banjarmasin ini serta seluruh perinciannya terdapat dalam Besl. no.253/ 1919. Perincian seluruhnya terdiri dari 14 onderdeel. Penerimaan yang paling besar adalah dari onderdeel 9 ; lihat lampiran III.
3. Dalam tahun 1919 penduduk kota telah menjadi 46993 jiwa (catatan alm. A.H. Bondan). Sebaliknya dalam ENC. van Nederlandsch - Indie 1917, hal. 370, penduduk Banjarmasin kota tahun 1905 hanya 16708 jiwa, terbagi atas :

- Erofah	=	455	Jiwa
- Bumiputra	=	12684	Jiwa
- Cina	=	2581	Jiwa
- Arab	=	910	Jiwa
- T.Asing 11	=	78	Jiwa
		16708	Jiwa
4. Data ini diambil dari catatan alm. A.H.Bondan.
5. - idem -
6. Salah satu contoh yang berlaku dimasyarakat mengenai pelaksanaan stratifikasi kolonial atas dasar ras dari masa penjajahan sebelum thn. 1942.

B A B . VI .

1. J.J. Ras , Hikajat Bandjar, 1968 hal 438. Pangeran Samudra berkata pada Pangeran Temenggung : " Handak hilir. Tetapi Arya Taranggana kaula bawa, sarta sakan lian orang dalam nagri Daha ini " (ke-Banjarmasih). Jumlah orang yang diangkut ke Banjar itu tak disebut jumlahnya. Tapi daerah Kuin ini dapat menampung 15.000 orang penduduk.
2. Groeneveldt Notes etc , hal 106.
3. Valentijn , Oud en Nieuw Indien, jilid III, hal. 222.
4. Willi , The Early etc, 1922 hal. 20, 21. Lihat pula D.Beeckman, Voyage etc, hal 56 - 61 .
5. Idwar, Banjarmasin, 1958 hal. 76 Daghr. 1663, 20 Juni.
6. ibid , hal 78 Daghr. 1663, 20 Juni - 30 Oktober .
 idem 20 Juni, hal. 287.
7. ibid , hal. 79 Daghr. 1677, 13 Mei hal. 135 .
8. Willi , The Early etc, 1922 hal. 20 Lihat Idwar, 1958, hal.43.
9. Arsip Nasional R.I., Surat-surat Perjanjian antara kesultanan Banjarmasin dsb, 1965, hal. 228, Kontrak 4 Mei 1826/ Besl. 29 September 1826 no. 10.
10. Diambil dari Regeerings Almanak 1855.
11. Diambil dari Regeerings Almanak 1864.
12. Data-data ini diambil dari catatan Bapak Amir Hasan Bondan.
13. Peta thn. 1883 , Diambil dari : De Nederlandsche Bezittingen in Oost Indie 1883. Oleh J.W.Stemfoot dan J.J. Ten Siethoff hal. 11.
14. Data-data ini diambil dari catatan alm. A.H.Bondan.
15. Penetapan luas dan batas-batas kota Banjarmasin untuk pertama kali dalam sejarahnya. Sebelum tahun 1860 kota ini terbelah dua dalam kekuasaan ke-

rajaan Banjarmasin dan kekuasaan Hindia Belanda. Sesudah proklamasi 11 Juni 1860, seluruh kota dikuasai Belanda. Penetapan batas kota perlu sebab wilayah ini sudah dibagi atas Afdeeling Selatan dan Timur Borneo masa itu ia memerlukan batas wilayah kekuasaan pula.

16. Data-data dari Bapak Amir Hasan Bondan.

17. ibid

18. ibid

19. AVC adalah singkat dari Algemeen Vernielings Corps.

Tugas pokoknya adalah untuk membumi anguskan kota Banjarmasin bila Jepang masuk.

Mengenai jatuh dan penghancuran Banjarmasin pada 10 Pebruari 1942 (Perang Dunia ke- II) dapat dibaca kembali dalam buku C.van Heekeren :

Helden, Hazen en Honden. Zuid Borneo 1942, Den-Haag, 1969 .

20. Data-data dari Bapak Amir Hasan Bondan .

21. idem

xx) Data-data perkembangan kota Banjarmasin s/d Jepang masuk, asal usul kampung dan sebagainya, kebanyakan didapat dari alm. Bapak Amir Hasan Bondan.

DAFTAR - BACAAN

Arsip Nasional. Republik. Indonesia.

kompartemen perhubungan dengan

rakyat. 1965 . Surat-surat perjanjian antara kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintahan-pemerintahan VOC, Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia Belanda. Djakarta.

Beeckman, Daniel.

1718. A voyage to and from the island of Borneo in the East - Indies. London.

Bemmelen, R.W. van

1949 . The Geology of Indonesia. Vol. I A General Geology. The Hague .

Broek, Jan. O.M.

1959 . Place names in 16 th. and 17 th. century Borneo. Minneapolis, University of Minnesota, Dep. of Geography (Mimeographed).

Cady , John. F.

1964 . Southeast Asia : its Historical Development ; New York, Mc Graw - hill.

Cense , A . A.

1928 . De Kroniek van Bandjarmasin. Santpoort.

Coolenbrander, H.T.

1925 . Koloniale Geschiedenis, 3 jilid. Den Haag.

Deghregister

1888 . Daghregister Gehouden in het Casteel
1931 . Batavia van passeerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts India. Batavia en Den Haag.
1915 . De Eerste Schipvaart, D'Eerste Boeck van Willem Lodewijks. Den Haag.

Dijk , L.C.D. van

1862 . Neerlands vroegste betrekkingen met Borneo, den Solo Archipel, Cambidja, Siam en Cochinchina . Amsterdam.

- Eisenberger, J
1936 . Kroniek der Zuider-en Ooster Afdeeling van Borneo. Bandjarmasin, drukkerij Lim Hwat-Sing.
- E.N.I.
1917 . Encyclopaedie van Nederlandsch - Indie
1939 . Den Haag, Leiden .
- Gais, Willi of
1922 . The Early relation of England with Borneo to 1805 . Bern .
- Groenevaldt, W.P.
1960 . Historical notes on Indonesia & Malaja compiled from Chinese sources.
Cv. Bharatara. Djakarta.
(lihat VBG. 1880).
- Hageman, J
1857 Bijdrage tot de geschiedenis van Borneo.
TBG, hal. 220 - 246 . I . 7.
- Heekeren, C.van,
1969 . Helden, hezen en honden. Den Haag.
- Hudson, Alfred B ,
1967 . Padju Epat. The Ethnography and social structure of a Ma'anjan Dajak group in South Eastern Borneo.
- Jamin, H. M.
1962 . Tata Negara Madjapahit. Jajasan Prapanca Djakarta.
- Krom, N.J.K.
1931 . Hindoe-Javaansche Geschiedenis. 2de editie. Den Haag.
- Leupe, P.A.
1855 . Stukken betrekkelijk Borneo. OV.BKI. 1855 .
1954 . Majalah Bahasa dan Budaya no.2 thn. III , Desember 1954 .
- Noorlander, J.C.
1935 . Bandjarmasin en de Campagnie in de tweede helft der 18de eeuw. Leiden .
- Ras, J.J.
1968 . Hikajat Badjar. A study in Malay Historiog-

- raphy. Nv. de Ned.Boek-en steendrukkerij v/h
H.L.Smits, s'gravenhage .
- 1860 - 1941 . Regeerings Almanak .
- Saleh, M. Idwar
- 1958 . Bandjarmasin, Balai Pendidikan Guru,
Bandung.
- Schrieke, B,
- 1955 . Indonesia Sociological Study, part one .
1957 . part two, van Hoeve Ltd. The Hague, Bandung .
- Simatupang, T.B.
- 1954 . Pelopor dalam perang, pelopor dalam damai.
Pen. Jajasan Pustaka Militer. Djakarta.
- Soekmono, R.
- 1963 . Geomorphology and the location of Crivijaya,
dalam Majalah Sastra U.I. no. 1, jilid . 1 ,
April 1963.
- 1892 - 1938 . Staatsblad van Nederlandsch - Indie .
1955 . Suara Kalimantan (surat kabar bulanan)
tgl. 27 - 28 Mei .
- Tjilik Riwt ,
- 1958 . Kalimantan memanggil. Endang. Djakarta.
- Ukur, F.
- 1971 . Tentang Jawab Suku Dajak. Suatu penjelidik-
an tentang unsur-unsur yang menjekitari pe-
nolakan dan penerimaan Indjil dikalangan Suku
Dajak dalam rangka Sedjarah Geredja di Kali-
mantan : 1935 - 1945 .
BPK Gunung Mulia - Djakarta
- Vlekke, BHM
- 1947 . Geschiedenis van de Indische Archipel van het
begin der beschaving tot het doorbreken van de
Nationale Revolutie. Roermond.
- Vlekke, BHM
- 1961 . Nusantara. A History of Indonesia. Les Editins
A Manteau SA. Bruxelles .
- Valentijn, Er.
- 1724 - 1728 . Oud en Nieuw Oost - Indie (5 jilid)
Dordrecht - Amsterdam .
- Wertheim, W.P.
- 1956 . Indonesia Society transition. W.v.Hoeve
The Hague / Bandung .

Data-data mengenai Banjarmasin yang didapat dari catatan pribadi/
wawancara

1. Almarhum Amir Hasan, Kiyai Bondan Kedjawan : responden/ catatan.
2. Haji Raisuddin , penghulu di Kuin : responden.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN I

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH - INDIE.

No.212. GRENZEN, ZUIDER - EN OOSTER AFDEELING

VAN BORNEO

Grenzen van de hoofdpladts Bandjermasin.

Besluit van den Gouverneur-General van Nederlandsch-Indie
van 25 Agustus 1893 No. 17.

Glezen ez ;

De Raad van Nederlandsch-Indie gehoord ;

Is goed gevonden en verstaan :

Met wijziging in zoover van het besluit van 8 Mei 1888 No. 15 (Staats-
blad No. 84), vast te stellen de volgende grenzen voor de hoofdplaats
Bandjermasin der residentie Zuider-en Oosterafdeeling van Borneo :

ten Noordoosten en ten Noorden : eene denkbeeldige rechte lijn,
loopende van de brug over de Soengei Biloe in den grooten weg naar Mar-
tapoera tot op 300 meters afstand beoosten den langs den linkeroever der
Martapoera loopenden weg; van daar eene lijn naar het midden der mon-
ding van de monding der soengai Blitong ;

ten westen : van de samenvloeiing der Soengei Blitong met de de
Kween, de eerstgenoemde Soengei tot haar ontmoetingspunt met de naar
de schijfschietbaan loopende sloot, daarna deze sloot tot de schijfschiet-
baan, en van daar een denkbeeldige rechte lijn tot waar zij de Soengei Be-
gantang ontmoet en verder die Soengei totwaar zij in the Martapoera valt :
van hier eene lijn, dwars over laatstgenoemde rivier naar het midden der
monding van de Soengei Basirih, deze Soengei stroomopwaarts volgende
tot op een afstand van 300 meters ten zuiden van den linkerorver der Mar-
tapoera ;

ten Zuidoosten en ten Oosten : van laatstgenoemd punt eene denk-
beeldige gebogen lijn, op 300 meters afstand evenwijdig aan bovenbedoel-
den weg, tot waarzij de Soengei Pekapoeran ontmoet, en van daar recht door
tot het uitgangspunt van de Noordoostelijke grenslijn.

Afschrift enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur
General van Nederlandsch-Indie :
De Algemeene Secretaris,

Sweets.

Uitgegeven den tweeden September 1893,
De Algemeene Secretaris,

Sweerts.

SINGKATAN ISI LAMPIRAN I :

Lampiran I : Lembaran Negara Hindia Belanda No. 212.

Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 25 Agustus 1893 no. 17 mengenai batas-batas ibu kota Banjarmasin Batas itu adalah :

1. Sebelah Utara dan Timur Laut, sebuah garis lurus melalui jembatan Sungai Bilu (jembatan ini sekarang tinggal tonggak-tonggaknya dalam sungai Martapura) s/d 300 m ke timur sepanjang pinggir sungai Martapura pada jalan besar ke Martapura (ini sebabnya maka kampung di ujung titik batas ini kenal dengan nama Kampung Ujung Banua).
2. Dibarat : dari pertemuan Sungai Belitung dan Sungai Kuin, dari Sungai Belitung s/d muara parit galian yang menuju ke lapangan tembak (schiefbuan). Dari lapangan tembak, sebuah garis lurus ke Sungai Bagantang, kemudian sepanjang aliran Sungai Bagantang sampai tempatnya bermuara di Sungai Martapura. Dari muara ini memotong Sungai Martapura sampai ke titik tengah muara Sungai Basirih, dari muara sungai ini ke hulu sejauh 300 m di sebelah selatan dari jalan pada pinggir kiri Sungai Martapura.
3. Di sebelah tenggara dan sebelah timur. Dari titik terakhir yang disebut di atas, garis batas ditarik sejauh 300 m dari jalan di pinggir kiri Sungai Martapura hingga bertemu dengan Sungai Pekapuran dan dari sini lurus ke titik akhir garis timur laut.

Ditanda tangani Sekertaris Umum : Sweerts

Dikeluarkan pada 2 September 1893.

STAATSBAD VAN NEDERLANDSCH - INDIE

1919 No. 252 DECENTRALISASI.

Instelling van een Gemeenteraad van
Bandjermasin.

Afzondering van geldmiddelen voor
de gemeente Bandjermasin uit de
algemeene geldmiddelen van Neder-
landsch - Indie.

IN NAAM DER KONINGIN !

DE GOUVERNEUR - GENERAAL VAN NEDERLANDSCH - INDIE

De Raad van Nederlandsch-Indie gehoord :
Allen, di deze zullen zien of horen lezen, saluut !
Doet weten :

Dat Hij, de bepaling van het eerste lid van artikel 68a van het reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie willende toepassen op het gedeelte der residentie Zuider en Oosterafdeeling van Borneo, uitmakende de hoofdplaats Bandjermasin ;

Lettende op de artikelen 20, 29, 31 en 33 van bovengenoemd Reglement ;

Heeft goedgevonden en verstaan :

Artikel 1

De bepaling van het eerste lid van artikel 68a van het Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie wordt toegepast op het gedeelte van de residentie Zuider en Oosterafdeeling van Borneo, uitmakende de hoofdplaats Bandjermasin.

Dit gebiedsdeel word genoemd : de gemeente Bandjermasin.

Artikel 2

Voor de gemeente Bandjermasin wordt uit de algemeene geldmiddelen afgezonderd eene som van f.43.500,- (drie en veertig duizend vijf honderd gulden) ' sjaars.

Artikel 3

(1) Behoudens voltooiing voor rekening van den Lande van de werken, die bij het einde van 1918 nog onderhanden waren, voorzover op die voltooiing niet bij de eerste gemeentelijke begroting gerekend is, wordt in de gemeente Bandjermasin buiten de terreinen onder militair beheer en buiten die bestemd ter kazerneering van de gewapende politie niet meer uit de algemeene geldmiddelen voorzien in de behoefte aan :

a. onderhoud; herstelling, vernieuwing en aanleg van openbare wegen, met de daartoe behorende werken als : beplantingen, naamborden, bruggen, duikers, beschoeiingen, kaaimuren, landingsbruggen en landings-trappen ; alsmede van andere werken van plaatselijk belang als : pleinen, tuinen, ten algemeenen nutte strekkende goten en afvoerkanalen (krekken), werken of inrichtingen ter verkrijging of verdeling van drink-, wasch-en spoelwater, algemeene slachtplaatsen, passars en passarlodsen enz. ;

b. straatverlichting ;

c. brandweer ;

d. begraafplaatsen ;

met dien verstande dat voor aanleg van buitengewoon kostbare werken door het Land geldelijke steun kan worden verleend.

(2) In bijzondere gevallen kunnen, opversoek of met in stemming van den gemeenteraad, werken door het Land worden uitgevoerd.

Artikel 4

(1) Aan de gemeente Bandjermasin werden in beheer gegeven : de binnen die gemeente gelegen zaken, genoemd of bedoeld in artikel 3, tot dusver van Landsweg beheerd, voorzover die zaken liggen buiten de in het eerste gedeelte van dat artikel uitgezonderde terreinen, zoomede de aan den Lande toebehoorende brandspuithuizen in de gemeente met uitzondering van het aan het Havenkantoor aangebouwde brandspuithuis ; met verplichting om die zaken aan hare tegewoordige bestemming te doen beantwoorden en ze daartoe in goeden staat te onderhouden en zoonoo dig te herstellen en te vernieuwen.

(2) Bruggen en duikers op de grenzen der gemeente worden voor de toepassing van het bepaalde bij lid (1) geacht binnen de gemeente te zijn gelegen.

(3) De Gouverneur-General kan de gemeente van de in lid 1 bedoelde verplichtingen ontheffen met betrekking tot bij zoodanige ontheffing bepaaldelijk aan te duiden zaken.

Artikel 5

De aan den Lande behoorende brandspuiten en andere brandweermiddelen, aanwezig in de bij artikel 4 bedoelde brandspuithuizen, worden kosteloos aan gemeente Bandjermasin afgestaan.

Artikel 6

(1) Voor de gemeente Bandjermasin wordt ingesteld een raad, die genoemd wordt : de gemeenteraad van Banjermasin.

(2) Het aantal leden van den raad is 13. Hij is samengesteld uit 7 Europeanen of met hen gelijkegestekde personen, 4 Inlanders en 2 Vreemde Oosterlingen.

(3) Het hoofd van plaatselijk bestuur der afdeeling Bandjermasin is voorzitter van den raad.

Artikel 7

(1) Onverminderd het daaromtrent bepaalde in het Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indië, het Decentralisatiebesluit en de Locale raden-ordonnantie, omvat de werkring van den gemeenteraad van Bandjermasin het bij artikel 3 omschreven behoeften, voorzover niet ten laste komende van anderen.

(2) De raad is bevoegd bovendien in andere behoeften van de gemeente Bandjermasin te voorzien, behoudens inachtneming van hetgeen aan de Regeering en aan andere overheden is voorbehouden.

(3) Bij twijfel of geschil over de grenzen van de bevoegdheid of de taak van de Regeering, van de gemeenteraad van Bandjermasin en van andere overheden beslist de Gouverneur - General.

Artikel 8

De Gouverneur-General bepaalt welke terreinen in de gemeente Bandjermasin onder militair beheer staan dan wel bestemd zijn ter kazerneering van de gewapende politie.

Artikel 9

Vast te stellen de volgende overgangsbepalingen :

I. Voor de hoofdplaats Bandjermasin wordt buiten werking gesteld de bij besluit van den Resident der Zuider en Oosterafdeeling van Borneo van 24 September 1912 No. 345 vastgestelde-beheersvoorschriften voor de negerikassen, terwijl het overshot van de negerikaste Bandjermasin wordt gestort en de tot dusver ten laste van die negerikas onderhouden, gestichte of aangekochte zaken in beheer overgaan bij de gemeente.

II. Het overschot van het Europeesch begrafenisfonds te Bandjermasin wordt in de gemeentekas gestort, terwijl de tot dusver ten laste van dat fonds onderhouden, gestichte of aangekoehte zaken of instellingen in beheer worden overgedragen aan de gemeente Bandjermasin. Zoolang de gemeenteraad niet anders bepaalt, wordt dit beheer onder toezicht van dat college en overigens zooveel mogelijk over eenkomstig de bestaande voorschriften uitgeoefend door de commissie welke daarmede tot dusver belast was.

III. De overschotten van het Chineesche straatverlichtingsfonds en van het Arabische straatverlichtingsfonds worden in de gemeentekas gestort, terwijl de tevoren ten laste van die fondsen onderhouden of aangekochte zaken in beheer overgaan bij de gemeente Bandjermasin.

Artikel 10.

Deze ordonnatie treedt in werking met ingang van 1 Juli 1919.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het Staatsblad van Nederlandsch-Indie geplaatst en voor zooveel noodig, in de Inlandsche en Chineesche talen aangeplakt worden.

Gelast en beveelt voorts, dat alle hooge en lage Colleges en Ambtenaren, Officieren en Justiciëren ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stipte naleving dezer de hand zullen houden, zonder oogluiking of aanzien des persoons.

Gedaan te Buitenzorg, den 28 Sten Mei 1919.
J. van LIMBURG STIRUM
De Algemeene Secretaris,

G.R. ERDBRINK.

Uitgegeven den drie en twintigsten Juni 1919
De Algemeene Secretaris,

G.R. ERDBRIKN.

(Besluit van de Gouverneur-Generaal van 28 Mei 1919 No. 6).

SINGKATAN ISI LAMPIRAN II :

LAMPIRAN II :

Lampiran Neg. Hindia Belanda.

1919. no. 252. Disentralisasi.

Pembentukan Dewan Haminta Banjarmasin.

Penyisihan keuangan untuk Haminta.

Banjarmasin dari keuangan Umum Hindia Belanda.

1. Bahwa ayat pertama dari art. 68a dari Reglement diterapkan pada bagian residensi afdeling Selatan dan Timur Borneo, terdiri dari ibu kota Banjarmasin. Daerah ibu kota ini disebut Haminta Banjarmasin.
2. Untuk Haminta Banjarmasin, tiap tahun akan dikeluarkan uang sebesar f. 43.500,- dari keuangan Hindia Belanda.
3. Dalam daerah Haminta Banjarmasin tak lagi dikeluarkan biaya dari keuangan pemerintah, untuk keperluan :

- a. pemeliharaan jalan umum, tanah lapang, kebun, pasar-pasar, los pasar, tempat penyembelihan, sungai, got, saluran air untuk air minum air cuci, air mandi.
 - b. penerangan jalan
 - c. pemadam kebakaran
 - d. kuburan.
4. kepada Haminta Banjarmasin diberikan hak menguasai, melaksanakan hal-hal yang tersebut dalam art 3, yang sebelumnya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.
 5. alat-alat pemadam kebakaran diserahkan tanpa ganti rugi dari pemerintah kepada Haminta.
 6. Untuk Haminta Banjarmasin didirikan Dewan Haminta Banjarmasin. Jumlah anggota 13 orang terdiri dari.
7 orang Eropah atau yang punya hak disamakan dengan orang Eropah (gelijkgesteld), 4 bumi putera, 2 orang Timur Asing.
Kepala HPB (Hoofd van het Plaatselijk Bestuur) afdeling Banjarmasin bertindak sebagai Ketua Dewan Haminta.
 7. Gubernur Jenderal menetapkan daerah-daerah mana dalam Haminta Haminta Banjarmasin yang dikuasai militer atau tempat-tempat polisi.
 8. Kelebihan-kelebihan dana kas negeri Banjarmasin disetor kembali pada Pemerintah, tapi segala-segala hal yang sebelumnya dipelihara, didirikan, dibeli dari dana tersebut diatas menjadi hak/ tanggung jawab Haminta Banjarmasin.

Ditetapkan di Bridenzag, tanggal 28 Mei 1919.

J. Limburg Stirum

Sekretaris Umum

G.R. Erdbrink.

LAMPIRAN III.

STAASBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE
1919 No. 253. DECENTRALISATIE. Vaststelling van de
eerste begrooting voor de gemeente
Bandjermasin.

IN NAAM DER KONINGIN !
DE GOUVERNEUR-GENERAL VAN NEDERLANDSCH-INDIE,

Den Raad van Nederlandsch-Indie gehoord :
Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, saluut !
Doet te weten :

Dat hij, ter uitvoering van het voorschrift in het eerste lid van artikel 18 van het decentralisatie-beluit (Staatsbad 1905 no. 137) de eerste begrooting wenschende vast te stellen voor de gemeente Bandjermasin ;

Lettende op de artikelen 20, 29, 31, 33, 68a, 68b en 68c van het reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie, zoomede op de ordonantie van heden (staadsblad no.252) ;

Heeft goed govonden en verstaan :

Artikel 1

De begrooting van uitgaven van de gemeente Bandjermasin voor het dienstjaar 1919 wordt vastgelegd als volg :

Ie AFDEELING.

Bestuur der gemeente.

Art.	1. Bezoldiging van den Secretaris en van het verdere personeel der secretaris	f 2730,-
Art.	2. Schrijffloen voor de administratie der gemeentekas	f 150,-
Art.	3. Vertalingen	f 100,-
Art.	4. Schrijf en kantoorbehoefden, druk-en bindwerk, advertentiekosten, vrachtlonen en verdere kleine uitgaven van den zelfden aard.....	f 850,-
Art.	5. Aankoop, onderhoud en herstelling meubilair kosten van licht voor vergaderzaal en secretaris	f 1200,-
Art.	6. Inhuur van een huis voor secretarie en vergaderzaal van den gemeenteraad	f 5030,-

IIe. AFDEELING

Openbarewerken voor zoover nie begrepen in vogende afdeeling.

Art.	7. Bezoldiging van vast vakkundig personel	f	1800,-
Art.	8. Schrijf-en kantoorbehoefte, schrijf-en teekenloonen, drukken bindwerk en degelijke kleine uitgaven	f	450,-
Art.	9. Aankoop, onderhoud en herstelling van meubilair en instrumenten voor dienst der gemeentewerken	f	400,-
Art.	10. Onderhoud van wegen en daartoe behorende werken	f	30000,-
Art.	11. Onderhoud van bruggen en duikers	f	5000,-
Art.	12. Onderhoud van beschoeiingen	f	1000,-
Art.	13. Onderhoud van plantsoenen	f	72,-
Art.	14. Zware herstellingen, vernieuwingen en/ nieuwe werken	f	12000,-
		-----f	50722,-

IIIe. AFDEELING.

Brandweer.

Art.	15. Onderhoud van brandspuithuizen	f	40,-
Art.	16. Onderhoud, vernieuwing en aanschaffing van blusmiddelen	f	100,-
		-----f	140,-

IVe. AFDEELING.

Straatverlichting.

Art.	17. Kosten van straatverlichting	f	552,-
		-----f	552,-

Ve. AFDEELING.

Begraafplaatsen.

Art.	18. Bezoldiging van vast personeel	f	60,-
Art.	19. Onderhoud en andere wisselvalige uitgaven	f	120,-
Art.	20. Begraafniskosten van behoeftige Inlanders .	f	50,-
		-----f	230,-

VIe. AFDEELING.

Pasarbedrijf

Art.	21. Bezoldiging van vast personeel	f	1410,-
------	--	---	--------

Art .	22. Verlichting van de pasargebouwen	f	240,-
Art.	23. Onderhoud en administratie der pasars en andere kosten	f	300,-
Art.	24. Verzekering der pasar gebouwen. Memorie.	f	1950,-

VIIe. AFDEELING

Keuring van vee en vleesch.

Art.	25. Bezoldiging van vast personeel	f	150,-
Art.	26. Andere kosten	f	120,-
		----- f	270,-

VIIIe. AFDEELING

Tennisbaan.

Art.	27. Onderhoud der tennisbaan.	Memorie	Memorie
------	-------------------------------	---------	---------

IXe. AFDEELING

Drinkwatervoorziening.

Art.	28. Onderhoud der waterpauwen	f	75,-
Art.	29. Onderhoud der watertank	Memorie	
		----- f	75,-

Xe. AFDEELING

Onvoorziene uitgaven.

Art.	30. Onvoorziene uitgaven	f	3782,-
		----- f	3782,-
	Totaal der uitgaven		f. 62751,-

Artikel 2

Binnen de grenzen van de betrokken afdeelingen der bergrooing van uitgaven zijn af-en overschrijvingen geoorloofd van en op de artikelen 3 tot en met 5, 8 tot en met 16, 19, 20, 22, 23, 28 en 29. Deze artikelen zoomede de artikelen 17, 26, en 27 kunnen, wanneer het daarbij uitgetrokken bedrag ontoereikend wordt bevonden, ook worden verhoogd door overschrijving uit den post voor onvoorziene uitgaven.

Artikel 3

De begrooting van ontvangsten van de gemeente Bandjermasin voor het dienstjaar 1919 wordt vastgesteld als volgt :

Onderdeel	1. Betaling voor vergunning tot gebruik van wegen, pleinen en dergelijke	f	132,-
Onderdeel	2. Bijragen voor de straatverlichting.	Memorie.	

Onderdeel	3. Inkomsten der begraafplaatsen	f 90,-
Onderdeel	4. Inkomsten uit het pasar bedrijf	f 7500,-
Onderdeel	5. Slacht-en keurlonen	f 250,-
Onderdeel	6. Verhuur van de tennisbaan	f 105,-
Onderdeel	7. Verhuur van de watertanks	f 174,-
Onderdeel	8. Inkomsten uit de ophaalbruk aan de Kween	Memorie.
Onderdeel	9. Het uit de algemeene geldmiddelen afgezonderd bedrag	f 43500,-
Onderdeel	10. Overschotten van de negrikas, van het begraafplaatsfonds en van de straatverlichtingsfondsen	f 11000,-
Onderdeel	11. Rente van belegde gelden	Memorie.
Onderdeel	12. Tegemoetkoming van het Land voor inhuur van een huis voor secretaris en vergaderzaal van den gemeenteraad	Memorie.
Onderdeel	13. afkoopgelden van heerendiensten	Memorie.
Onderdeel	14. Andere ontvangsten	Memorie.
Totaal der ontvangsten		f 62751,-

Artikel 4

Voor zoover door den gemeenteraad van Bandjermasin niet anders wordt beslist, geschiedt de uitvoering der in de bergooting van uitgaven voorkomende werken in eigen beheer, met onderhandsche aanschaffing van de daarvoor benoodigde materialen, voor zoover die niet op aanvraag uit 's Lands voorraad verstrekt dan wel krachtens overeenkomst door aannemers geleverd worden.

Artikel 5

Deze ordonnatie treedt in werking met ingang van Juli 1919. De kosten van hetgeen van 1 Juli 1919 af van Landswege is verricht voor de werken en diensten, waarop bij de in deze ordonnantie opgenomen begrooting van uitgaven gerekend is, worden door de gemeente aan het Land terugbetaald. Deze kosten worden aan den gemeenteraad opgegeven door den directeur der Burgelijke Openbare Werken. Bij verschil van gevoelen over het bedrag beslist de Gouverneur-Generaal.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het Staatsblad van Nederlandsche-Indie geplaatst en, voor zooveel noodig, in de Inlandsche en Chineesche talen aangeplakt worden.

Gelast en beveelt voorts, dat alle hooge en lage Colleges en Ambtenaren, Officieren en Justiciëren ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stipte naleving dezer de hand zullen houden, zonder oogluiking of aanzien des persoons.

Gedaan te Buitenzorg, den 28 sten Mei 1919
J. van LIMBURG STIRUM
De Algemeene Secretaris,

G.R. ERDBRINK.

Uitgegeven den drie en twintigsten Juni 1919
De Algemeene Secretaris,

G.R. ERDBRINK.

(Besluit van den Gouverneur - General van 28 Mei 1919 no. 6)

SINGKATAN ISI LAMPIRAN III :

LAMPIRAN III :

LEMBARAN NEGERI HINDIA BELANDA

1919 no. 253. Disentralisasi Penetapan anggaran biaya pertama haminta
Banjarmasin.

Anggaran pengeluaran thn. 1919.

1. Untuk pemerintahan disediakan biaya	f	5030,-
2. Untuk pekerjaan umum	f	50722,-
3. Untuk pemadam kebakaran	f	140,-
4. Untuk penerangan jalan	f	552,-
5. Untuk pemakaman	f	230,-
6. Untuk pasar-pasar	f	1950,-
7. Untuk kir hewan - daging	f	270,-
8. Untuk tennisban	Memorie	
9. Untuk persediaan air minum	f	75,-
10. Untuk pengeluaran tak terduga	f	3872,-
	Jumlah	f 62.751,-
		f 62.751,-

Penerimaan tahun 1919

Ordonansi ini mulai berlaku mulai Juli 1919

Ditetapkan pada 28 Mei 1919 di Buitenzorg (Bogor)

Oleh J. van Limburg Stirum

Sp. G. Jenderal 28 Mei 1919 no. 6.

GEMEENTERAAD BANDJERMASIN 1919

VOORZITTER : Het hoofd van het plaatselijk bestuur der afdeeling
Bandjermasin P.J.F.D. van de RIVIERA.

LEDEN : Pangeran Ali
Amir Hasan
B.J.W.E. Broers.
A.H. Dewald.
H.M.G. Dikshoorn (arts)
Mr. L.C.A. van Eldik Thieme
H.H. Gosen.
Hairil Ali
Lie Jauw Pek.
Mohammad Lelang.
J. Stofkoper.
Tjie San Tjong.
J.C. Vergouwen.

SECRETARIS : G. Vogel.

(diambil dari : Regeeringsalmanak 1920 di II.

Pag. 792, Gemeenteraad Bandjermasin.).

STAATBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE

O No. 77. DECENTRALISATIE. KIESVOORSCHRIFTEN. MANADO
ZUIDER -EN OOSTERAFDEELING VAN BORNEO.

Invoering van
verkiezingen voor de gemeenteraden van Manado
en Bandjarmasin zoomede wijziging van de samenstelling
van eerstgeneemd collegewillende wijzen ;

IN NAAM DER KONINGINI !
DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN
NEDERLANDSCH-INDIE.

Allen, die deze sullen zien of horen lezen, salut !

Doet te weten :

Dat Hij, willende overgaan tot invoering van verkiezingen
voor de gemeenteraden van Manado en Bandjarmasin en
tevens de samenstelling van eerstgenoemd college willende
wijzen

Den Raad van Nederlandsch-Indie gehoord en in ove-
reenstemming met den Volksraad ;

Heef goedgevonden en verstaan :

Artikel 1

Artikel 6, tweede lid, der ordonnantie van 30 April 1919 (Staatsblad
No. 205), zoals deze sedert is gewijzigd en aangevuld, laatstelijk bij de
ordonnantie van 6 Augustus 1928 (Staatsblad No. 293), wordt gelezen :

Het aantal leden van die raad is 13. Hij is samengesteld uit " 5 order-
danen-Nederlanders, 5 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders", 3
uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders".

"De leden worden door verkiezingen aangewezen".

Artikel 2

Artikel 6, tweede lid, der ordonantie van 28 Mei 1919 (Staatsblad
No. 252), zoals deze sedert is gewijzigd en aangevuld, laatstelijk bij de
ordonantie van 29 Desember 1925 (Staatsblad No. 674), wordt gelezen :

Het aantal leden van de raad is 13.

Hij is samengesteld uit 7 onderdanen-Nederlanders, 4 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders en 2 uitheemsche onderdanen-niet Nederlanders
De Leden worden door verkiezingen aangewezen.

Artikel 3

De verkiezing van de leden der gemeenteraden van Manado en Bandjarmasin geschiedt voor het bij de vervulling van de zetels, opvallende door de eerstvolgende periodieke aftreding van de benoemde leden dezer colleges. Met afwijking van het bepaalde in artikel 10, eerste lid der Locale raden-ordonantie (Staatsblad 1905 No.181), zooals dit artikel sedert is gewijzigd en aangevuld, laatstelijk bij de ordonnantie van 29 December 1925 (Staatsblad No.675), heeft de eerstvolgende periodieke aftreding van de benoemde leden van evengenoemde colleges plaats op den derden Dinsdag van November 1930.

De eerder opvallende zetels worden door benoeming vervult.

De eerste periodieke aftreding van verkozen leden heeft voor genoemde colleges plaats op den derden Dinsdag van Augustus 1943.

Artikel 4

Te bepalen dat, voor zooveel het jaar 1930 betreft, voor de gemeenten Manado en Bandjarmasin in artikel 6, tweede lid, van de Kiesordinnantie-Gemeenteraden (Staatsblad No. 673), zooals deze sedert is gewijzigd bij de ordonnantie van 9 Maret 1926 (Staatsblad No.95) voor "1 en Januari) wordt gelezen: "1 en April"; in artikel 7, tweede lid, voor "2 en 16 April": "2 en 16 Juli";

- in artikel 8, eerste lid, voor "1 Februari": "1 Mei";
- in artikel 9, eerste lid, voor "15 Februari": "15 Mei";
- in artikel 19, derde lid, voor "16 April": "16 Juli";
- in artikel 11, voor "15 Februari": "15 Mei";
- in artikel 12, eerste lid, voor "1 sten April": "1'sten Juli";
- in artikel 12, tweede lid, voor 2 den April tot in met den 15 den April: "2 den Juli tot en met den 15 den Juli";
- in artikel 13, eerste lid, voor "15 den April": "15 Juli";
- in artikel 13, tweede lid, voor "10 Mei": "10 Augustus";
- in artikel 15, eerste lid, voor "22sten April": "22sten Juli";
- in artikel 15, derde lid, voor "29sten April": "29 sten Juli";
- in artikel 16, eerste lid, voor "29sten April": "29 sten Juli, doch voor den 24 sten Mei": "29 sten Juli, doch voor den 24 sten Augustus";

- in artikel 23, eerste lid, voor " van den 24 sten Mei ";
" van den 24 sten Augustus ";
in artikel 24, eerste lid, voor " Juni ": " September ";

Artikel 5

Deze ordonnantie treedt in werking met ingang van den dag na dien harer afkondiging.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het Staatsblad van Nederlandsch-Indie worden geplaatst.

Gedaan te Buitenzorg, den 29 Maart 1930

DE GRAAFF

De Algemeene Secretaris,

bij ontstentenis :

De le Gouvernements Secretaris,

W.G. STROVAND,

Uitgegeven den vierden April 1930

De Algemeene Secretaris,

P.J. GERKE.

(Besluit van den Gouverneur - General van 29 Maart 1930 No. 7)

SINGKATAN LAMPIRAN V :

Lampiran V Lembaran Hindia Belanda

1930 no. 77. Disentralisasi, aturan pemilihan Menado dan afdeling Selatan dan Timur Borneo. Diterapkannya pemilihan untuk Dewan Haminta Menado dan Banjarmasin dan perubahan - perubahannya.

- Untuk Haminta Banjarmasin bahwa :

Ordonansi 28 Mei 1919, artikel 6, ayat 2, diubah dengan Ordonansi 29 Desember 1925 (Staatsblad no. 674)

Jumlah anggota 13 orang

Terdiri dari : 7 orang onderdaan Nederlanders (orang Eropah)

4 orang Bumi Putera (warga bukan Eropah). 2 orang Timur Asing/ warga bukan Eropah.

- Pemilihan-pemilihan anggota Dewan Haminta Banjarmasin dilakukan untuk mengisi kursi-kursi Dewan terbuka pada saat habisnya periode kerja anggota-anggota yang ditunjuk.

-Masa berhentinya anggota-anggota yang ditunjuk mula berikutnya dari Dewan adalah Selasa ketiga bulan Nopember 1930.

- Masa berhenti periodik yang pertama dari anggota-anggota yang dipilih dari Dewan adalah pada Selasa ketiga bulan Agustus 1934.

Bogor, 29 Maret 1930
di tanda tangani oleh De Graaff
weker. Gubernur yang 1 :
W.G Stroband

(Surat keputusan
G.G. 29 Maret 1930
no. 7.)

STAATSBLOD VAN NEDERLANDSCH - INDIE

1938 No. 359.

BESTUURSHERVORMING
DECENTRALISATIE. BORNEO.
INSTELLING VAN DE STADSGEMEENTE.
BANDJERMASIN.

IN NAAM DER KONINGIN !
DE GOUVERNEUR - GENERAL VAN
NEDERLANDSCH - INDIE,

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, saluut !

Doet te weten :

Dat Hij, de gemeente Bandjermasin willende omzetten in een stads-
gemeente op den voet van de " Stadsgemeente-ordonnantie Buitengewes-
ten " (Staatsblad 1938 No. 131) :

Den Raad van Nederlandsch-Indie gehoord en in overeenstemming
met den Volksraad;

Heeft goedgevonden en verstaan :

Artikel 1

(1) Ingesteld wordt een stadsgemeente, als bedoeld in artikel 2 van de
" Staatsgemeente-ordonnantie Buitengewesten ", omvattende het gebied
van de huidige gemeente Banjermasin ;
zullende deze gemeente haar bestaan voortzetten op den voet der regelen
geldende voor stadsgemeente in de Buitengewesten.

(2) Deze zelfstandige gemeenschap wordt genoemd : de stadsgemeen-
te Bandjermasin.

Artikel 2

(1) In de stadsgemeente Bandjermasin wordt een raad ingesteld tot
regeling en bestuur van huishouding er gemeenschap.

(2) Het aantal leden van den raad is dertien.

(3) De raad is samengesteld uit:

7 onderdanen - Nederlanders ;

4 inheemsche onderdanen - niet - Nederlanders ;

2 uitheemsche onderdanen - niet - Nederlanders.

(4) De leden worden alle door verkiezing door verkiezing aangewezen.

Artikel 3

De eerste periodieke aftreding van de leden van den Stadsgemeenteraad heeft plaats op den Dinsdag van September 1938.

Artikel 4

Zij, die op het tijdstip van inwerkingtreding van deze ordonantie leden zijn van de gemeenteraad van Bandjermasin, nemen zitting als leden van den stadsgemeenteraad tot de eerstvolgende periodieke aftreding.

Artikel 5

(1) Aan de stadsgemeente wordt, in afwachting van nadare regeling van de financieele verhouding van het Land tot stadsgemeente in de Buitengewesten, in verband met de overdracht van landstaak voortvloeiende uit de ordonnantie van 1 e 11 September 1937 (Staatsblad Nos. 511 en 520), het bedrag is uitgekeerd, hetwelk op de landsbergrooiting daarvoor is uitgetrokken.

(2) De teekening van dit bedrag geschiedt door de Gouverneur-General.

Artikel 6

Deze ordonnantie treedt in werking met ingang van 1 Juli 1938.

En opdat niemand hiervan ontwetendheid voorwende, zal deze in het Staatsblad van Nederlandsch-Indie worden geplaatst.

Gedaan te Tjipanas, den 17 den Juni 1938.
A.W.L. TJARDA VAN STARKENBORGH
De Algemeene Secretaris,
J.M. KIVERON

Uitgegeven den dertigsten Juni 1938
De Algemeene Secretaris,
J.M. KIVERON.

(Besluit van den Gouverneur-General van den 17 Juni 1938 No. 37)

SINGKATAN ISI LAMPIRAN VI :

Lamp. VI. Lembaran Negara Hindia Belanda
1938 no. 359,
Pembaruan Pemerintahan
Disentralisasi, Borneo.
Pembentukan Balai Kota Banjarmasin.
Dibentuk : Balai Kota Banjarmasin

Untuk mengatur dan memerintah rumah tangga masyarakat dibentuk Dewan Jumlah anggota 13 orang terdiri dari :

7 orang Eropah

4 orang Bumi Putera

2 orang Timur Asing.

semua anggota dipilih.

Semua anggota-anggota Dewan Haminta Banjarmasin pada saat keluarnya Sp ini, berfungsi sebagai anggota-anggota Dewan Balai kota Banjarmasin s/d hari Selasa (ketiga) bulan September 1928/habisnya periode masa jabatan pertama anggota-anggota Dewan Balai Kota Banjarmasin.

Tjipanas 17 Juni 1938,
A.W.L. Tjarda van Starkenborg.
Sekretaris Umum :
J.M Kiveron

Berlaku pada 30 Juni 1938,
Surat keputusan G. Jenderal 17 Juni 1938 no. 37.

LAMPIRAN VII

STADS GEMEENTERAAD BANDJERMASIN 1938

St. 1919 No. 252)

St. 1938 No. 359)

Aantal leden 13. 7 Onderdanen - Nederlanders.
 4 Inheemche onderdanen - niet Nederlanders.
 2 Uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders.

Voorzitter : Fd. Burgemeester, R.H. MULDER (A.R.)
 Vervanger Burgemeester, de controleur
 tb. toegevoegd aan de ar. Bandjermasin.

Leden : Amir Hasan
 Merah Djohansjah
 W.A. van Joost
 Kho Ek Lin
 A.A.C.A. Periera
 D.A. Pieren
 E.A. Schneider
 dr.R. Sosodoro Djatikusumo
 Mr. Tadjuddin Noor
 Teng Siau Kok
 L. Mingrove
 F.H.M. Verbeek

Secretaris tevens

Rooimeester : H.G. Smies
Directeur Gemeentewerken : E.H. Patiwaël (wd.)
Boekhouder : H.R. de Heer
Kashouder : F. Mathias

SINGKATAN ISI LAMPIRAN VII

Lampiran VII :

Dewan Balai Kota Banjarmasin 1938

Lembaran Neg. 1919 no. 252

Lembaran Neg. 1938 no. 359.

Jumlah anggota 13 ; 7 Eropah, 4 Bumi Putera, 2 Timur Asing.

Wali kota : R.H. Mulder (asisten Residen)

Pengganti W.K. : Konteler yang ditunjuk dan diperbantukan pada Asisten Residen.

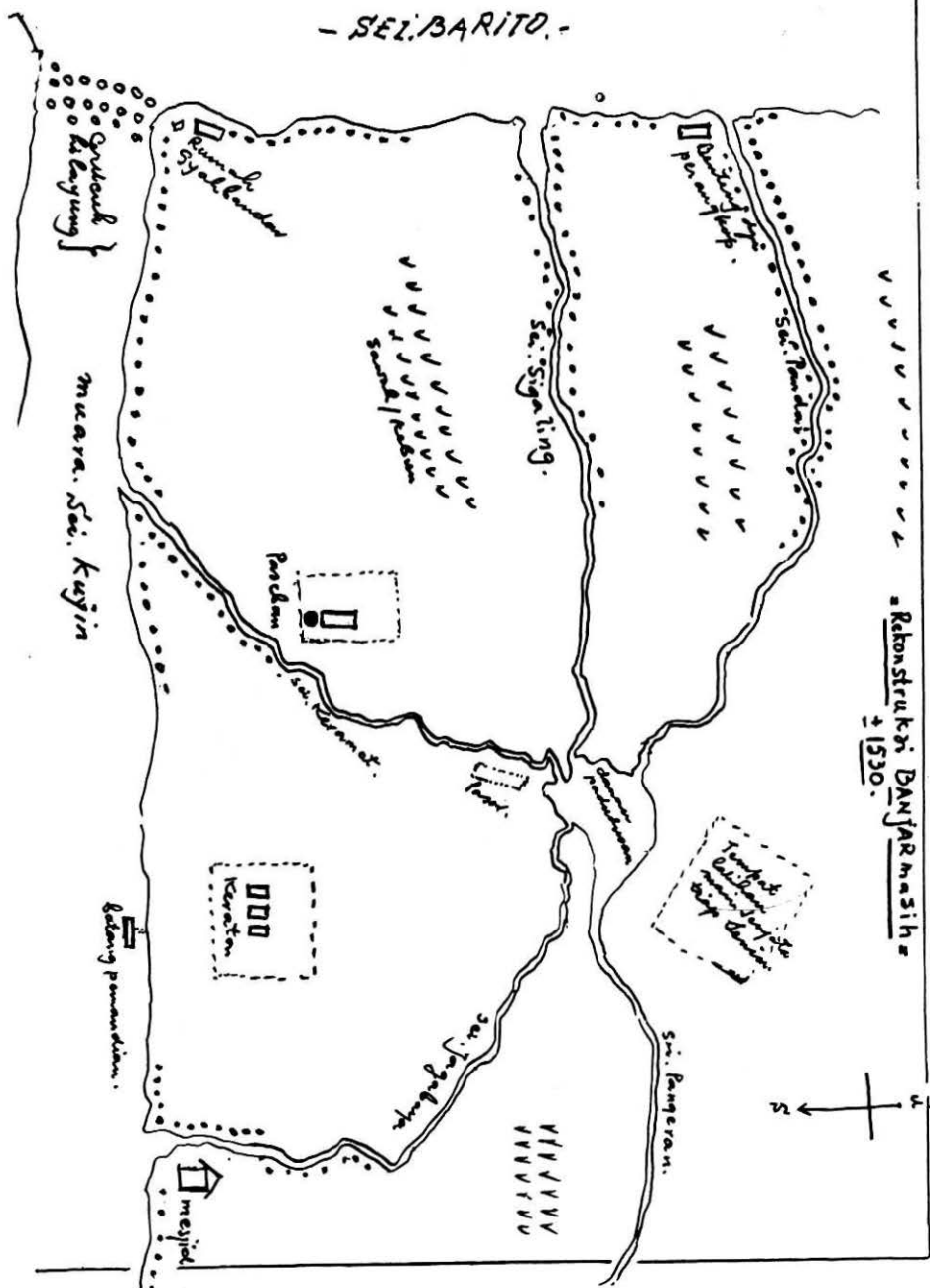
Anggota : Amir Hasan
Merah Djohansjah
A.J.V. der Heyden
W.A. van Joost
Kho Ek Liu
A.A.C.A. Pereire
D.A. Schneider
dr. R. Soesoedoro Djatikusumo
mr. Tadjuddin Noor
Teng Siau Kok
L. Mingrove
F.H.M. Verbeek.

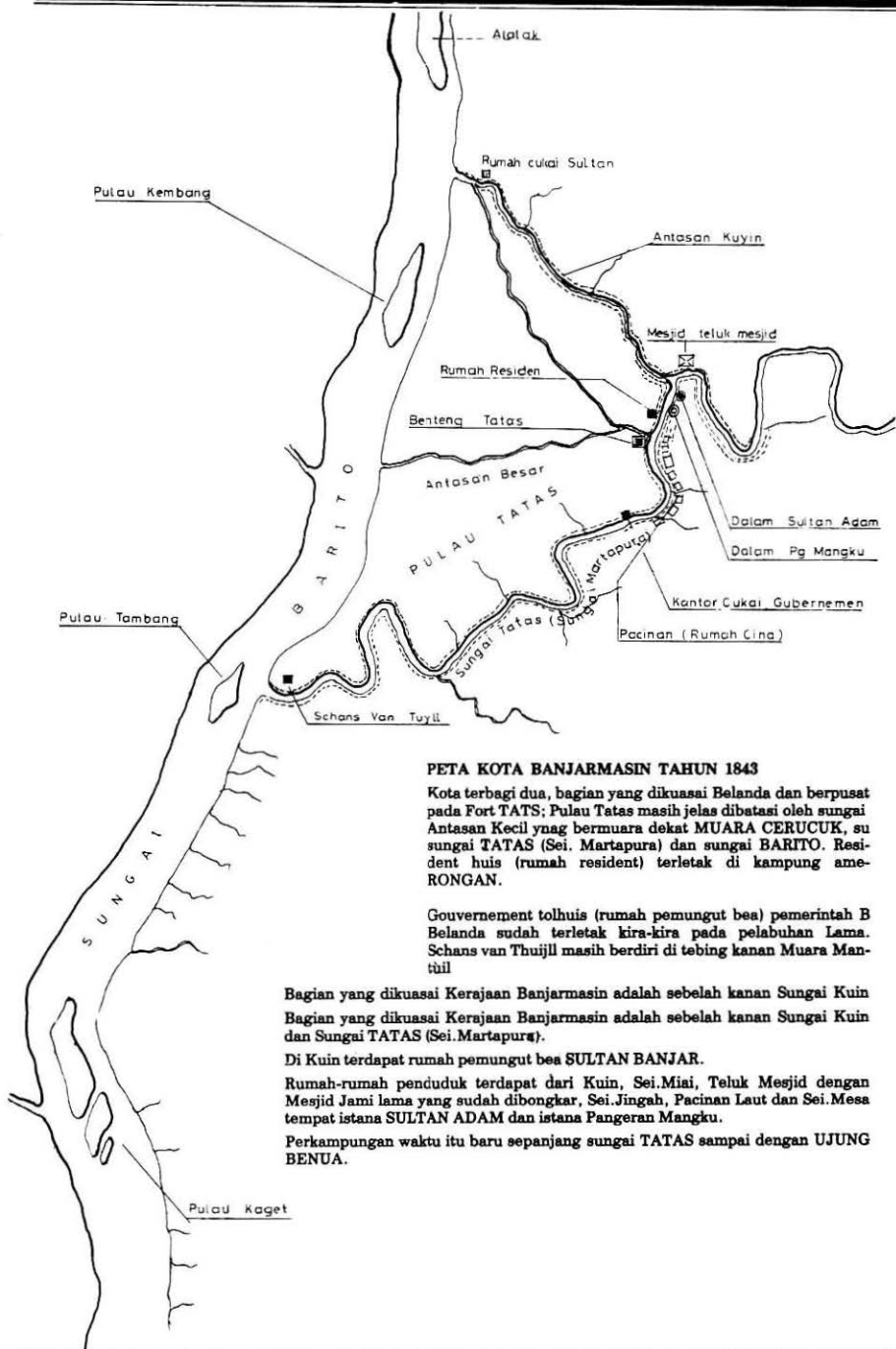
Sekretaris dan juga
opseter bangunan : H.G. Smies
Direktur Pek. Umum : E.H. Patiwael (pejabat)
Pemegang buku : H.R. de Heer
Pemegang Kas : f. Mathias.

**PETA-PETA MENGENAI KOTA BANJARMASIN
DAN WILAYAH SEKITARNYA SAMPAI
DENGAN TAHUN 1950**

1. Banjarmasin sekitar $\pm$ 1530.
2. Peta Banjarmasin 1843.
3. Peta Banjarmasin 1883.
4. Peta Banjarmasin 1899.
5. Peta lapangan udara Ulin (dibuka tahun 1936).
6. Peta Banjarmasin 1925 (ibu-kota Afdeeling Selatan dan Timur Borneo).
7. Peta Banjarmasin 1938 (ibu-kota Propinsi Borneo).

- SEIZ. BARITO. -





PETA KOTA BANJARMASIN TAHUN 1843

Kota terbagi dua, bagian yang dikuasai Belanda dan berpusat pada Fort TATS; Pulau Tatas masih jelas dibatasi oleh sungai Antasan Kecil yang bermuara dekat MUARA CERUCUK, su sungai TATAS (Sei. Martapura) dan sungai BARITO. Resident huis (rumah resident) terletak di kampung AMERONGAN.

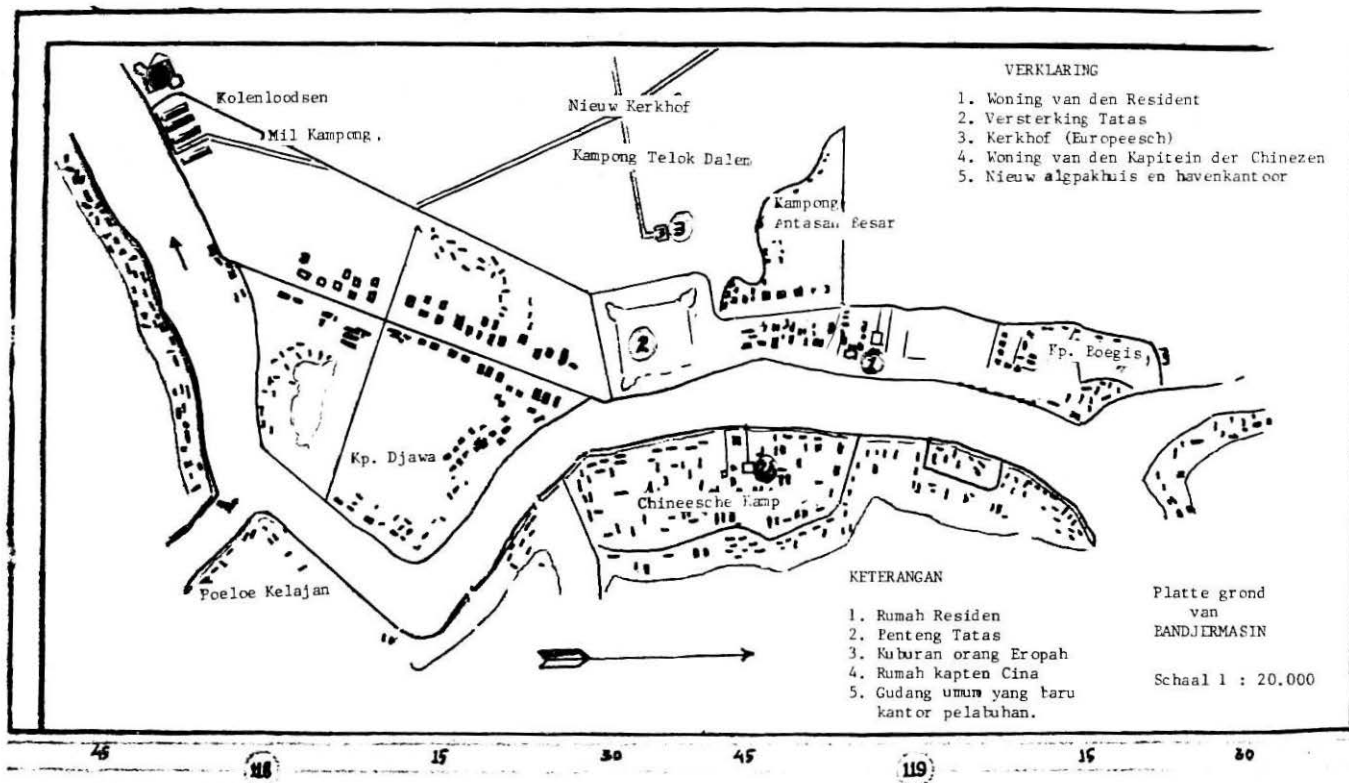
Gouvernement tolhuis (rumah pemungut bea) pemerintah B Belanda sudah terletak kira-kira pada pelabuhan Lama. Schans van Thuijll masih berdiri di tebing kanan Muara Mantail.

Bagian yang dikuasai Kerajaan Banjarmasin adalah sebelah kanan Sungai Kuin. Bagian yang dikuasai Kerajaan Banjarmasin adalah sebelah kanan Sungai Kuin dan Sungai TATAS (Sei. Martapura).

Di Kuin terdapat rumah pemungut bea SULTAN BANJAR.

Rumah-rumah penduduk terdapat dari Kuin, Sei. Mai, Teluk Mesjid dengan Mesjid Jami lama yang sudah dibongkar, Sei. Jindah, Pacinan Laut dan Sei. Mesa tempat istana SULTAN ADAM dan istana Pangeran Mangku.

Perkampungan waktu itu baru sepanjang sungai TATAS sampai dengan UJUNG BENUA.



Der Nederlandsche Bezittingen in Oost - Indie
 door J.W. Stemfoot en J.J. Ten Siethoff
 hal. 11 Peta tahun : 1882

PETA KOTA BANJARMASIN.

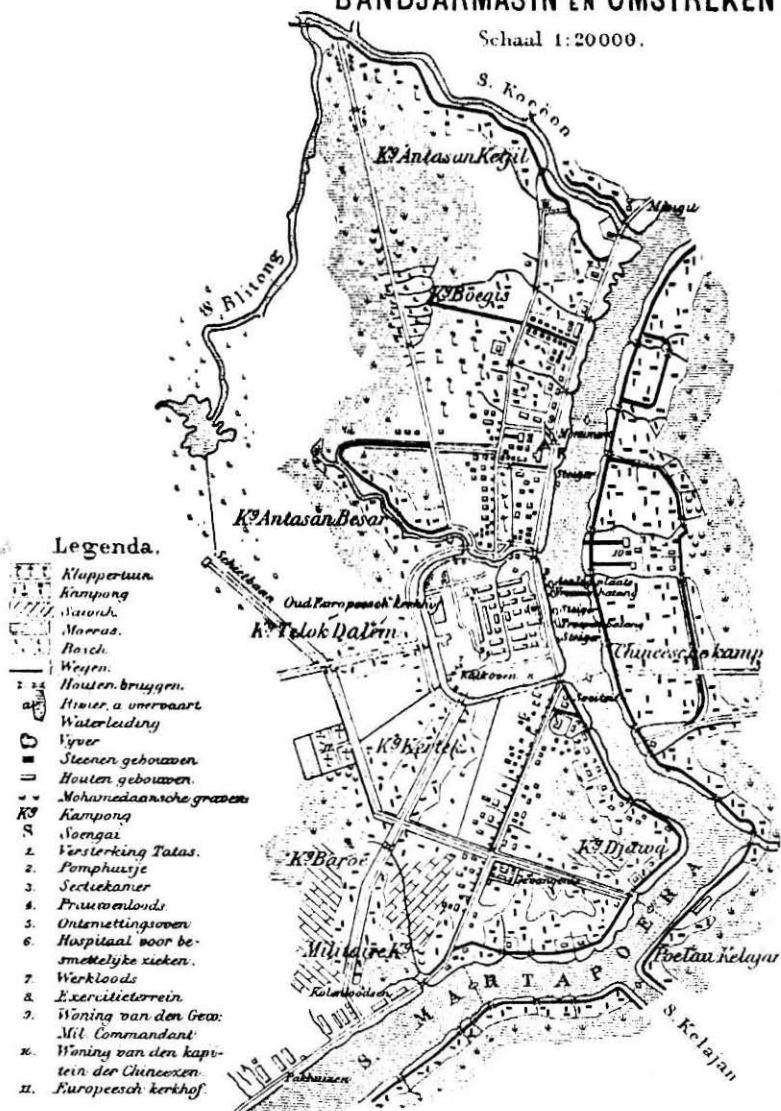
pada
TAHUN 1899.-

KAART

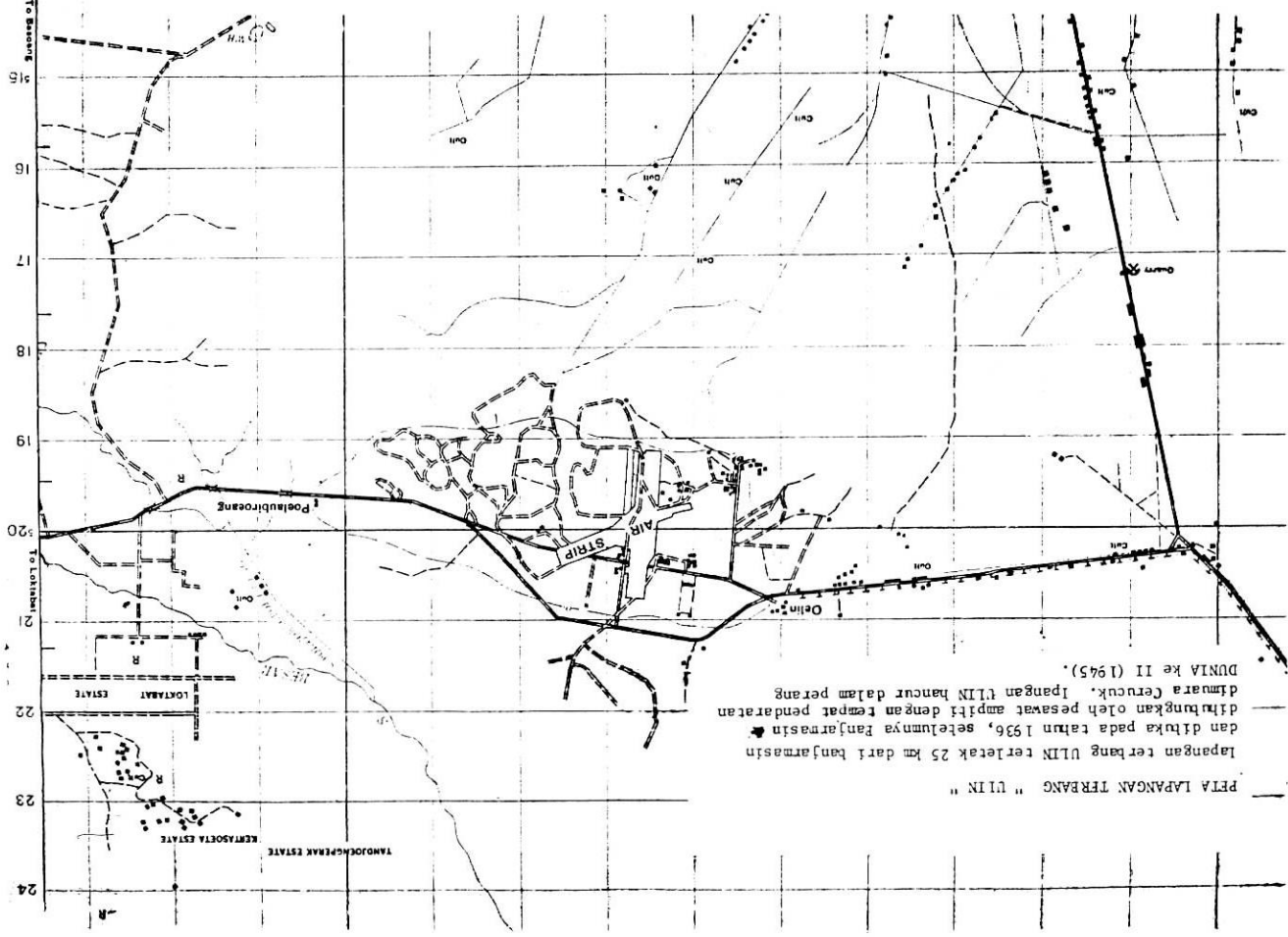
van

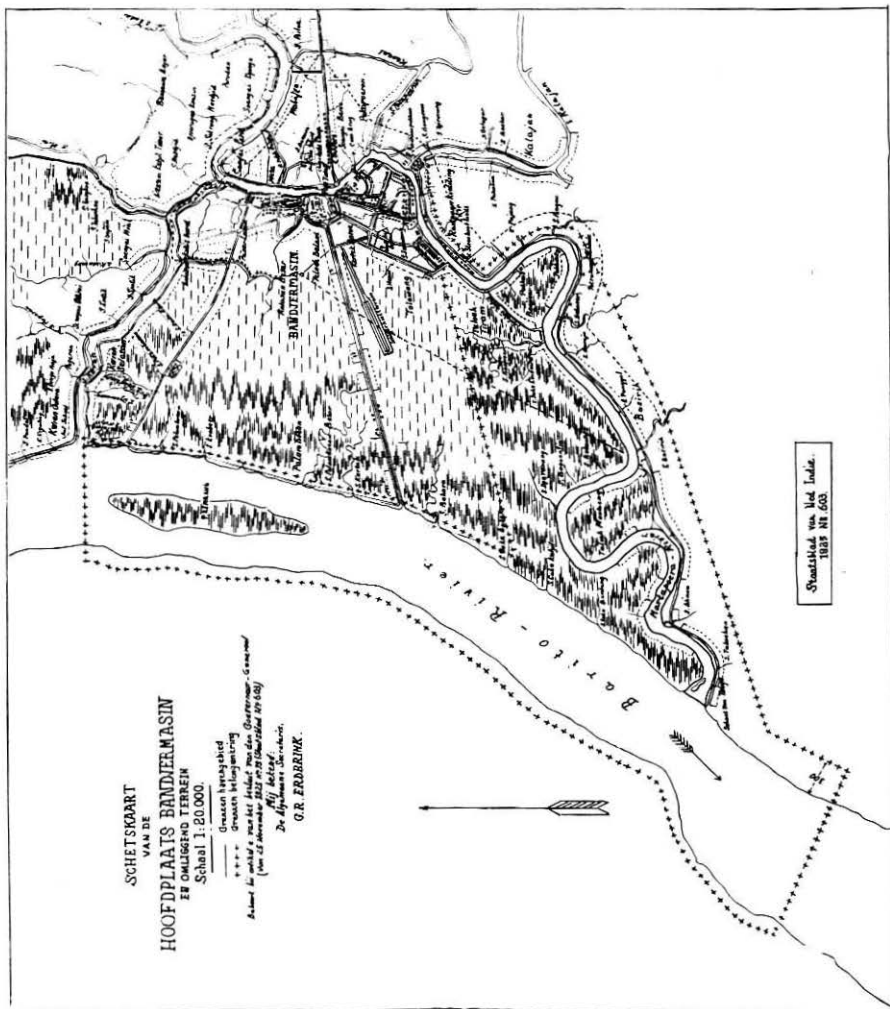
BANDJARMASIN EN OMSTREKEN

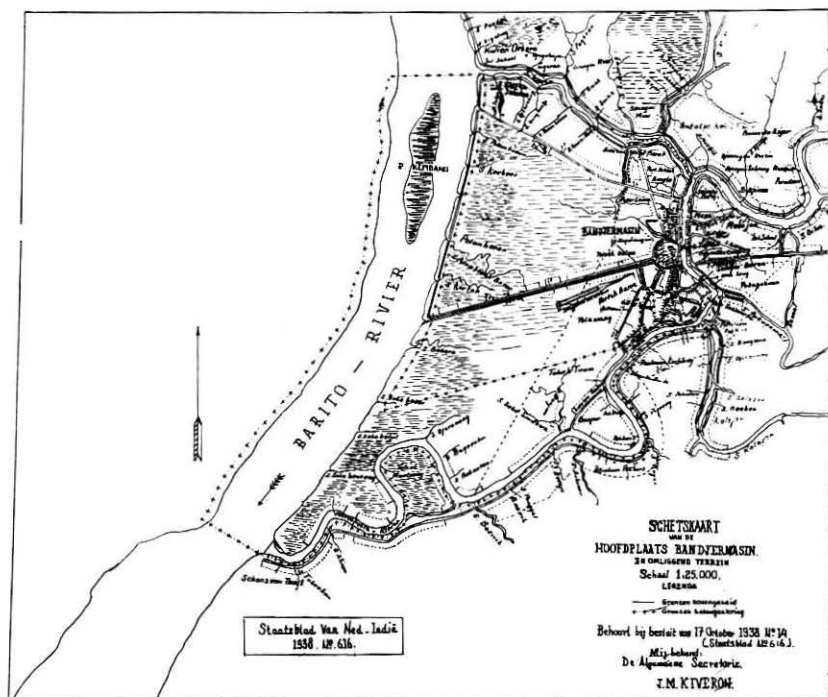
Schaal 1:20000.



PETA LAPANGAN TERBANG "ULIN"
 Lapangan terbang ULIN terletak 25 km dari Banjarmasin
 dan dibuka pada tahun 1936, sebelumnya Panjarmasin
 dihubungkan oleh pesawat amfibi dengan tempat pendaratan
 di muara Cerucuk. Lapangan ULIN hancur dalam perang
 DUNIA ke II (1945).

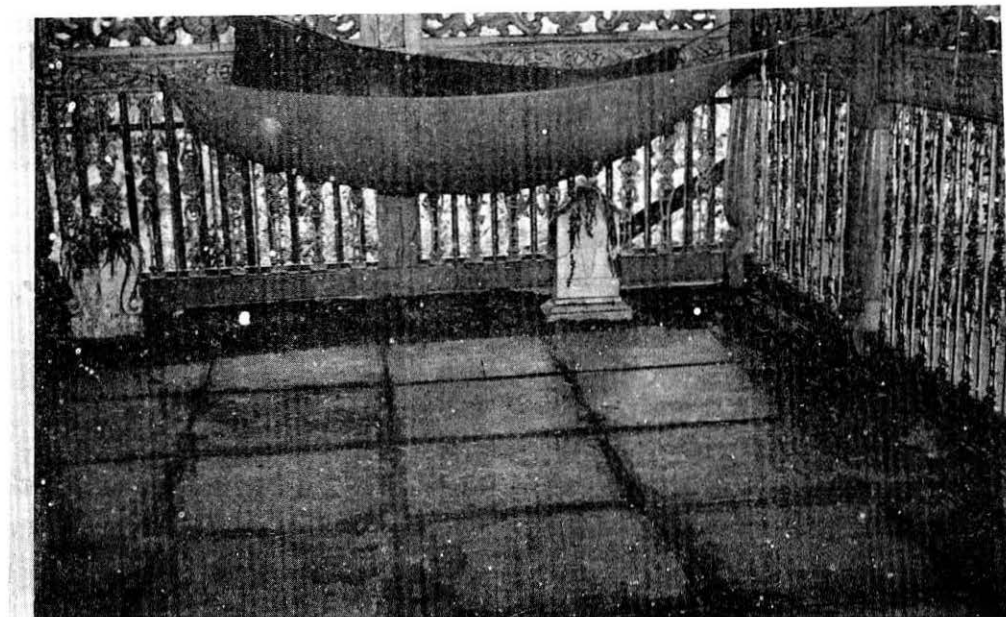




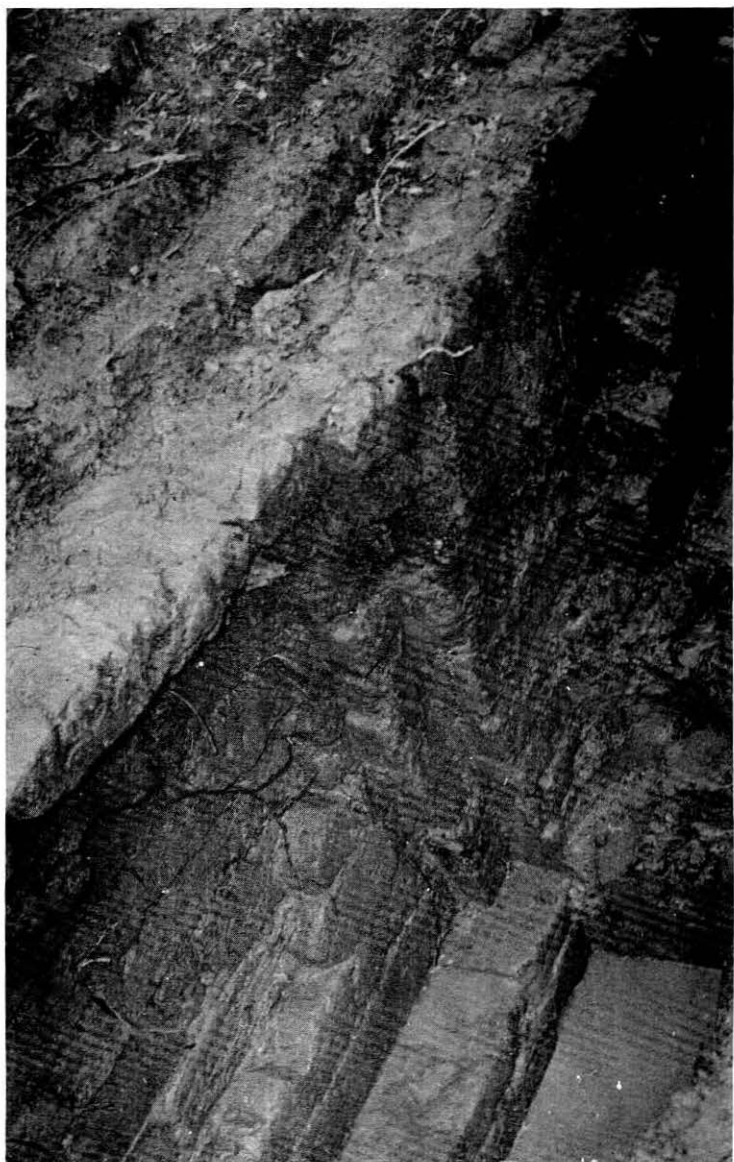


**FOTO-FOTO MENGENAI KOTA BANJARMASIN
SAMPAI DENGAN TAHUN 1950**

1. Foto Makam Sultan Suriansyah
Pendiri kota Banjarmasin sebagai ibu-kota kerajaan Banjarmasin.
2. Jenis Rumah Adat Banjar.
3. Seorang Bumi Putera, pegawai tinggi Belanda tahun 1913 di
Banjarmasin :
Raden Tumenggung Suria Kesuma.
Ronggo Banjarmasin.
4. Fort Tatas (peta).
5. Foto-foto kota Banjarmasin sampai dengan tahun 1950.



Makam Sultan Suriansyah sebelum jadi Sultan, beliau dikenal dengan nama Pangeran Samudera. Sesudah mati bergelar Susuhunan Batu Habang, karena batu bata yang menutup kuburannya dari batu bata merah. Makamnya terletak di kampung Keraton di Kuin. Dia adalah cikal bakal dinasti Banjar dari Keraton III, pendiri kota Banjarmasin yang baru. Menurut v. PALM ia wafat ÷ tahun 1550.



Makam Panambahan Batu Habang ini seluruhnya terbuat dari batu bata merah yang berukir indah sekali, bukan hanya batu bata yang berukir segi empat, tapi semua batu bata berukir terbuat dari tanah liat merah. Waktu masih utuh terletak kira-kira 2 meter dari tanah dan diatasnya pakai cungkup. Karena fondasi tanah lemah perlahan-lahan tenggelam ke dalam lumpur hingga rata dengan permukaan tanah. Yang kelihatan ini adalah dinding bagian Selatan.



Kebudayaan Banjar di masa kerajaan dalam seni bangunan rumah mengenal 9 type yang disesuaikan dengan status penghuninya di masyarakat. Gambar di atas ini melukiskan rumah Bubungan Tinggi tempat diam Raja dan Bangsawan.



Raden Tumenggung Suria Kesuma Ronggo Banjarmasin tahun 1913.

FORT TATAS

Nama Fort Tatas berasal dari nama Pulau Tatas. Yang disebut Pulau Tatas, adalah sebuah delta sungai Baritu sekarang dibatasi oleh sungai Baritu, sungai Martapura, sungai Antasan Kecil dan sungai Kuyin.

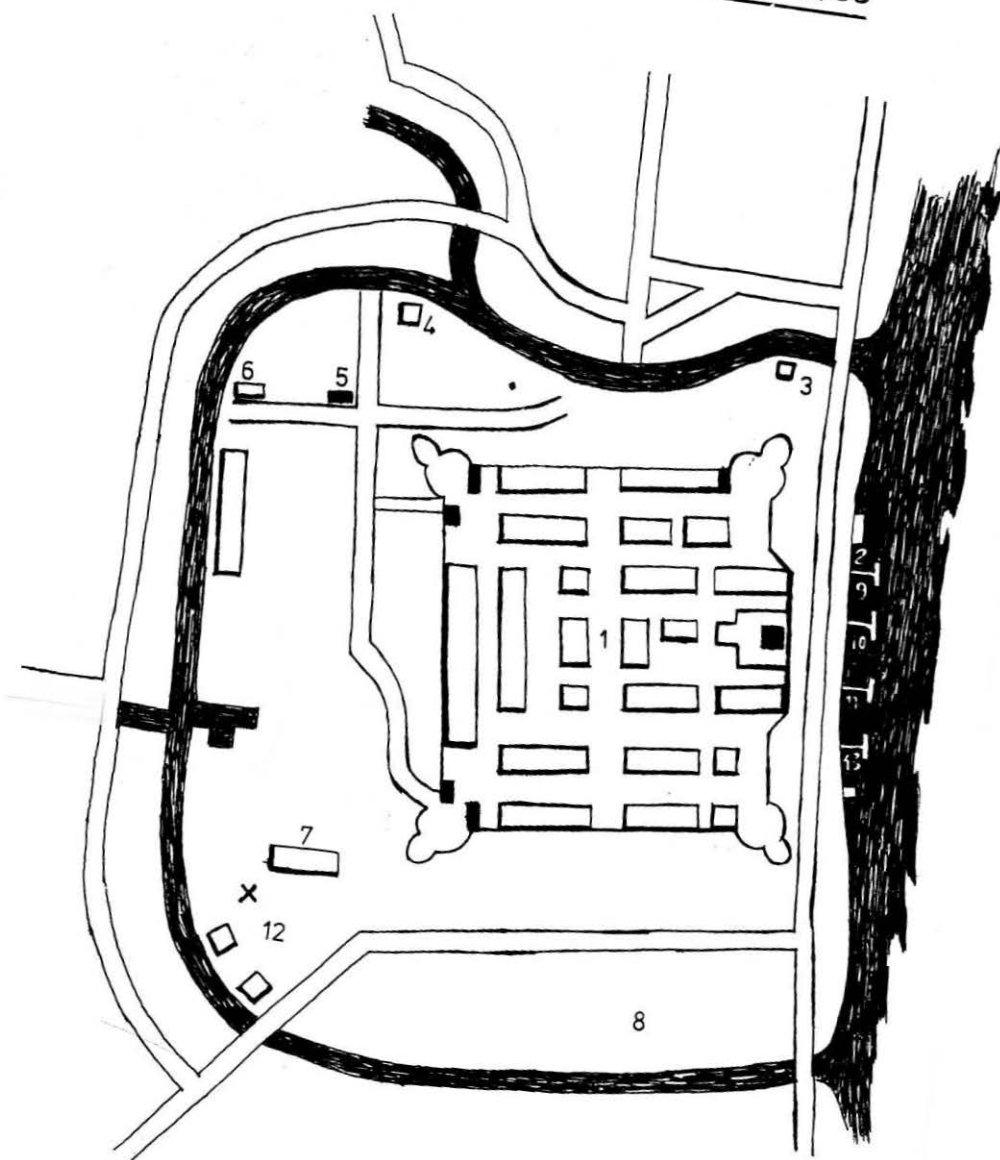
Pulau Tatas mula-mula disewakan kepada Belanda pada tahun 1747. Di atas pulau ini didirikanlah perkantoran atau loji (dalam bahasa Belanda : Loge). Dalam tahun 1756 didirikan benteng kayu. Benteng menjadi penting sekali sesudah tahun 1787.

Ia menjadi pusat kekuasaan Belanda di daerah yang diserahkan kerajaan Banjarmasin. Fort Tatas menjadi symbol kekuatan/ kekuasaan Belanda di wilayah ini. Dari Fort Tatas berkembang penjajahan Belanda atas Kalimantan Selatan sampai dengan 29 Desember tahun 1949. Sebagai bangunan bersejarah benteng ini telah dihancurkan untuk diganti dengan Mesjid Jami Banjar dan lenyap dari ingatan generasi yang akan datang.

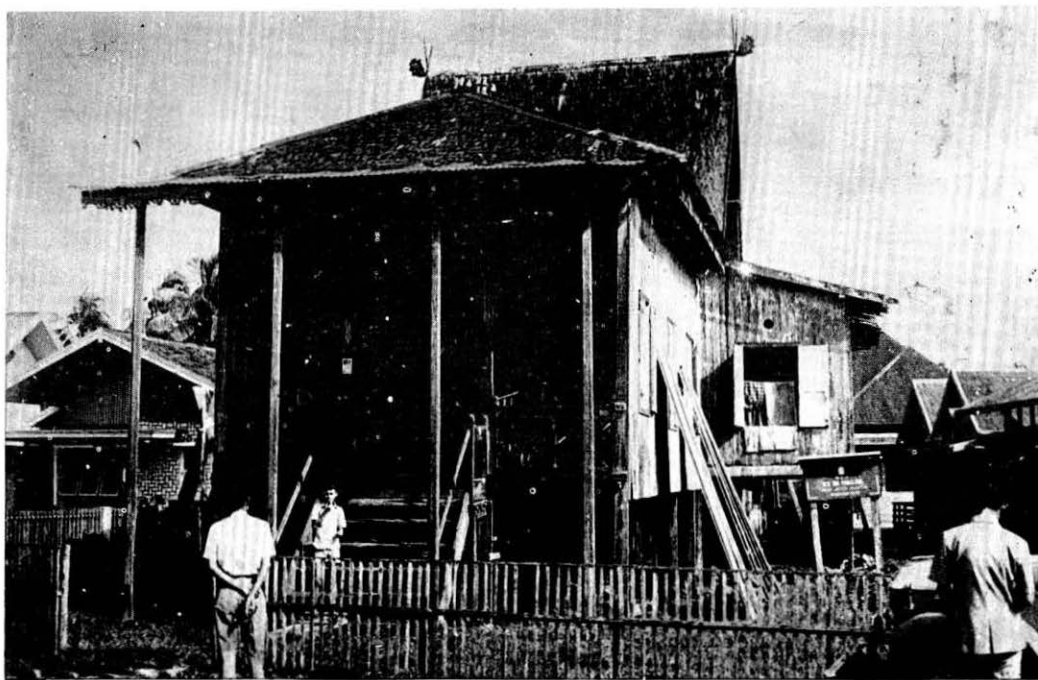
Peta ini menunjukkan peta situasi benteng tersebut pada tahun 1899.

1. Versterking Tatas	= Benteng Tatas
2. Pomphuisje	= Rumah Pompa
3. Sectie Kamer	= Kamar Seksi
4. Prauwenloods	= Gudang penyimpanan perahu
5. Ontsmetting oven	= Dapur pembasmian penularan
6. Hospitaal voor besmettelijke zieken	= Rumah Sakit Penyakit Menular
7. Werkloods	= Gudang Kerja
8. Exercities terrein	= Lapangan baris
9. Aanleg plaats	= Tempat bertambat perahu
10. Vrouwen batang	= Batang pemandian khusus wanita.
11. Steiger	= Dermaga
12. Kalk oven	= Tempat pembakaran kapur
13. Troepen batang	= Batang pemandian serdadu.

FORT TATAS 1899



situasi



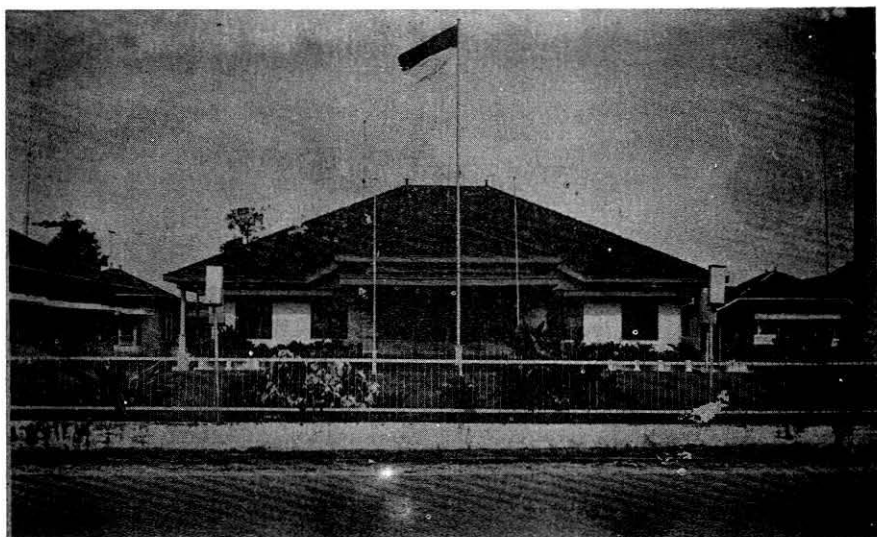
Sebuah type lain dari rumah Banjar kuno, adalah type Rumah Gajah Baliku. Dalam kota Banjarmasin tahun empat puluhan hanya rumah pada gambar di atas ini saja lagi satu-satunya coritoh yang masih utuh.



Bekas dinding Fort Tatas zaman Belanda tahun 1942.



Benteng Tatas dilihat dari muka Kodam X Lambung Mangkurat. Benteng ini merupakan sisa-sisa yang dibumi hanguskan tahun 1942 dan diberi tambahan baru tahun 1945 - 1949.



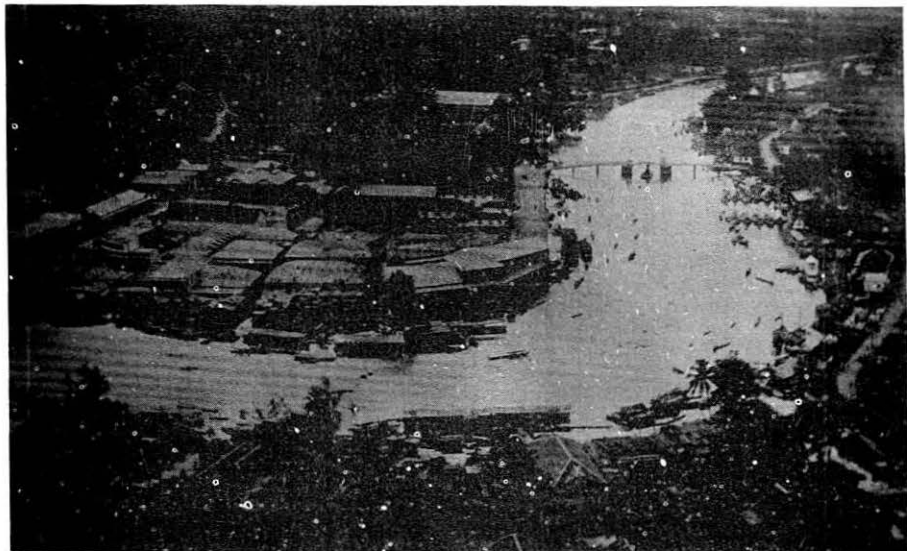
Gedung ini telah beberapa kali mengalami prombakan dari tahun 1938 - 1942 bulan Pebruari, ia tempat diam Gubernur propinsi Borneo. Dari tahun 1826 ia adalah tempat kediaman para Resident Belanda di Banjarmasin. Gedung ini terletak di Kampung Amerongan, diambil dari nama sebuah desa di negeri Belanda dekat Utrecht. Di muka rumah sesudah halaman dan jalan (Resident de Haan Wee) mengalir sungai Martapura. Diseberangnya terdapat dulu istana Sultan Tamjid (1857 - 1860).



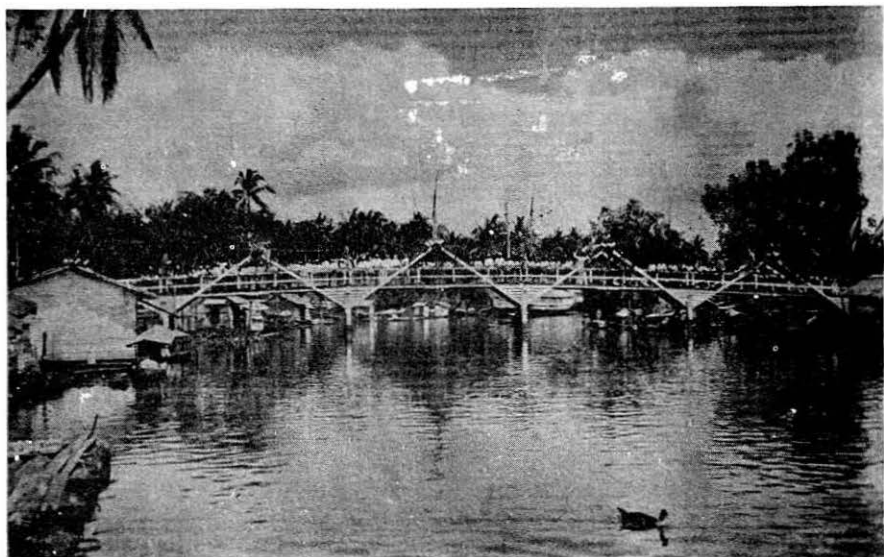
Rumah tua yang hampir runtuh ini, adalah type Palimbangan. Dahulunya rumah ini tempat diam Pengeran Syarif Husin menantu Sultan Adam di abad ke 19. Mungkin sekali rumah inilah yang ditempati Sultan Adam di tahun 1857 ketika mengikuti anaknya Pangeran Prabu Anom yang diasingkan Belanda ke Banjarmasin.



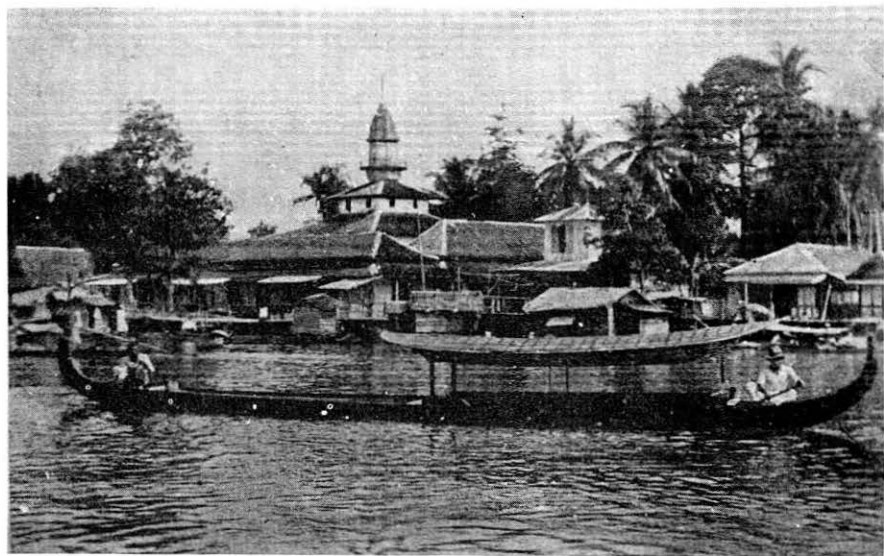
Sesudah akhir abad 19 s/d tahun 1941, kota Banjarmasin berkembang dengan cepat sekali. Belanda baru menguasai seluruh kota Banjarmasin dan kampung-kampung sekelilingnya pada tahun 1860. Dalam tahun 1965 penduduk kota dan desa-desanya berjumlah 32154 jiwa. Pada tahun 1941 penduduk Banjarmasin kota kira-kira 70.000 orang.



Situasi pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan Banjarmasin di Ujung Murung. Nampak jembatan ringkap yang menghubungkan kedua pinggir sungai Martapura. Sebuah pemandangan udara dari kota Banjarmasin dengan panorama sungai sebelum jembatan ini dirombak tahun 1935 menjadi jembatan Coen tahun 1937.



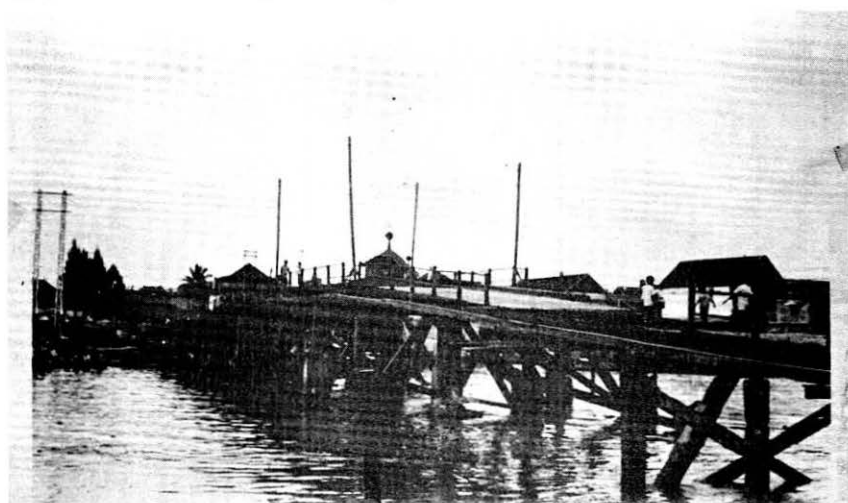
Penduduk Kuin Selatan-Utara sedang bergembira menghadiri pembukaan Jembatan Putih yang menghubungkan seberang - menyeberang sungai Kuyin.



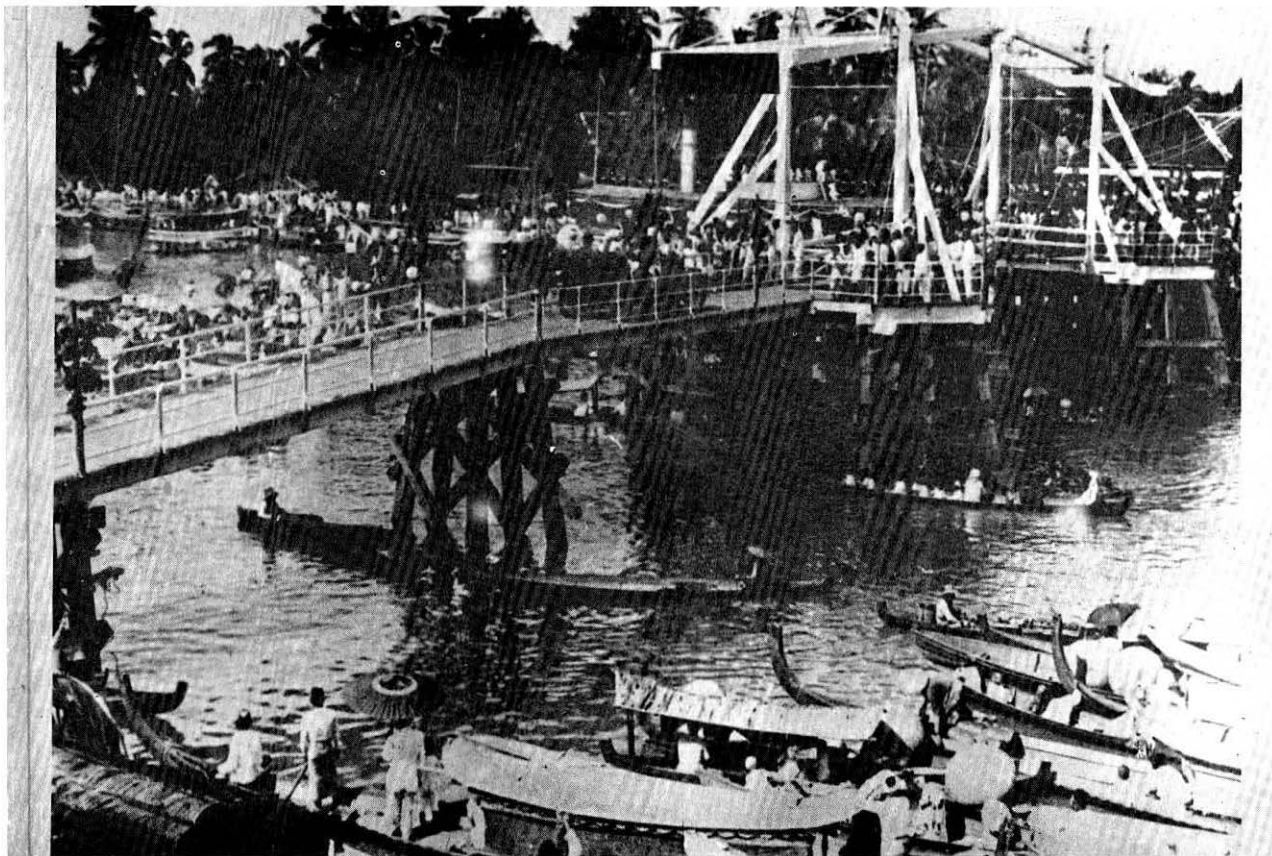
Pemandangan seperti terlukis pada gambar ini telah lama lenyap dari lingkungan kota Banjarmasin. Megah, cantik dan langsing berhanyut Sang Perahu Tambangan dan pada latar belakang terdapat Mesjid Jami lama yang telah dibongkar.



Jembatan Ringkap tempo dulu 1934. Gambar ini diambil dari pinggir sungai Martapura, di muka kebun binatang di belakang Grand Hotel Banjarmasin. Jalannya masih lebar, bersih dan indah penuh pohon-pohon rindang.



Jembatan Ringkap dibuat tahun 1914. Ringkapan ditengah jembatan dapat dilewati kapal-kapal laut tahun 1935. Oleh Belanda diadakan perombakan dan perubahan-perubahan baru dan jembatan ini disebut jembatan COEN, oleh rakyat dikenal dengan sebutan jembatan panjang. Tetapi pada tanggal 10 Pebruari 1942 jembatan Coen diledakkan oleh Belanda sebelum meninggalkan Banjarmasin. Dan dalam bulan Agustus 1942 telah diperbaiki kembali oleh Jepang, dengan nama barunya YAMATO BASHI atau jembatan Jama-to, dalam tahun 1947 diperbaiki dan diperlebar sedikit oleh Pemerintah Hindia Belanda. Foto ini memperlihatkan kepada kita dari jembatan tersebut yang sekarang populer dengan sebutan Jembatan Buruk.



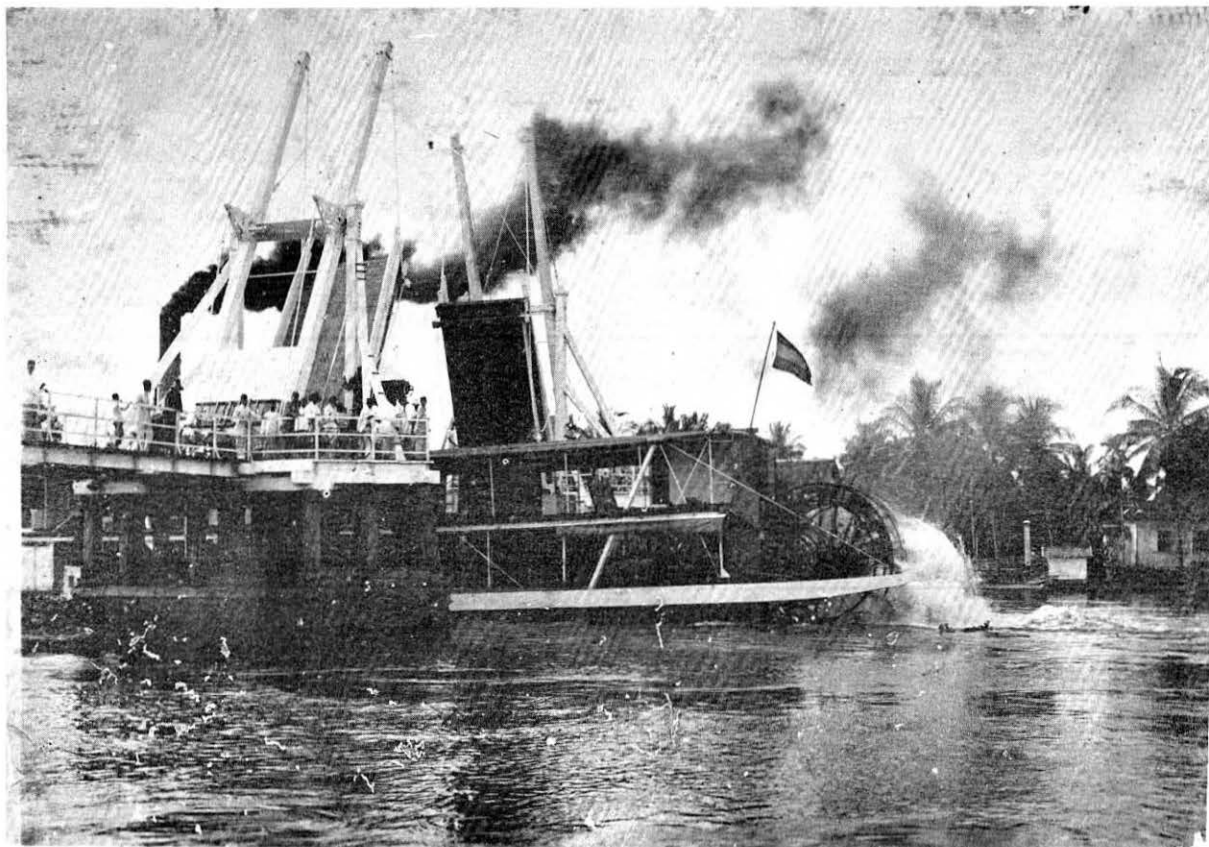
Pesta Pembukaan Pemakaian Jembatan Ringkap tahun 1914. Bagi Banjarmasin hal ini unik sekali, sebab merupakan jembatan terpanjang pertama yang ada di daerah ini yang menghubungkan kedua belah kota.



Jembatan Ringkap 1914 dilihat dari ujung seberang antaran Pekapuran dan Pacinan.



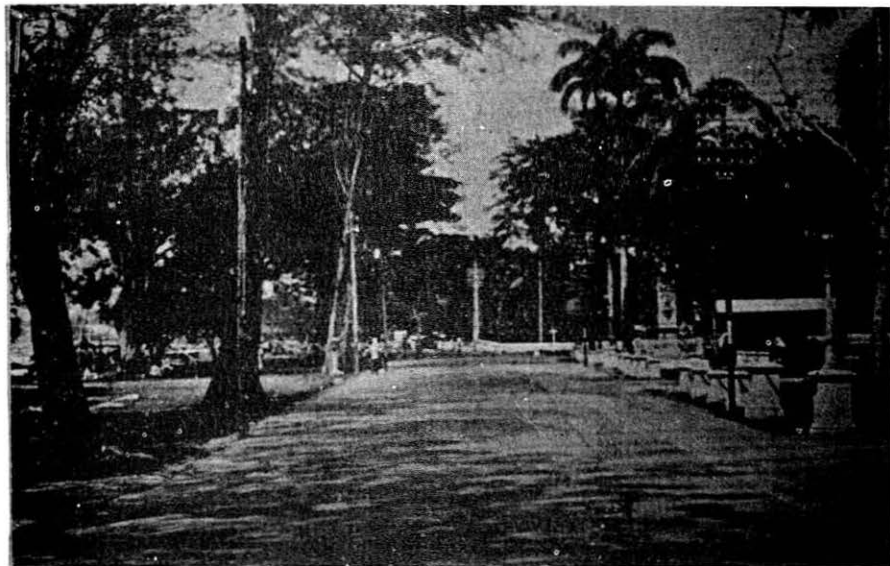
Jembatan Ringkap yang lebih kecil terdapat di Pasar Lama di atas sungai Kuin yang bermuara di sungai Martapura. Semua jembatan Ringkap ini menurut type jembatan Belanda.



Kalau kapal laut lewat, ringkapan diangkat kapal " Hekwieler " ini sedang menerobos jembatan Ringkap menuju ke Ujung Murung.



Di Banjarmasin umumnya rumah-rumah dibuat dari kayu. Hampir tiap waktu selalu ada, lebih-lebih dimusim kemarau bahaya kebakaran. Di tahun dua puluhan Banjarmasin mulai berkenalan dengan mesin pompa kebakaran.



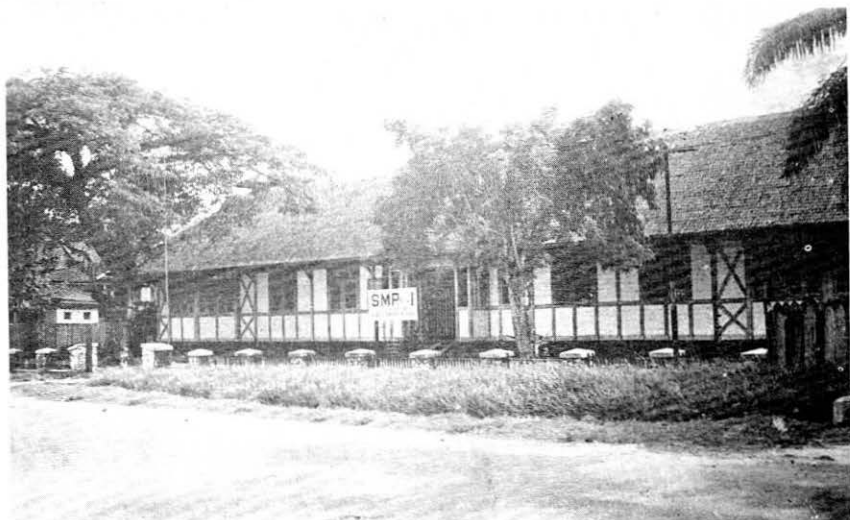
Jalan Resident de Haanweg di muka kediaman Gubernur Belanda pada tahun dua puluhan penuh pohon-pohon rindang dan pohon-pohon dari Palmen-laan di sisi rumah Gubernur masih nampak.



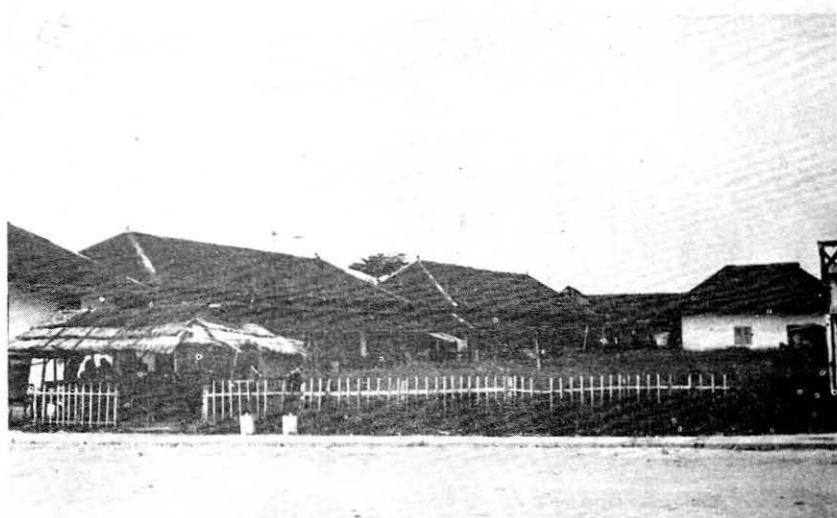
Bekas gedung Javasche Bank zaman Hindia Belanda ini sekarang menjadi gedung Bank Indonesia. Bentuknya tidak ada mengalami perubahan apa-apa.



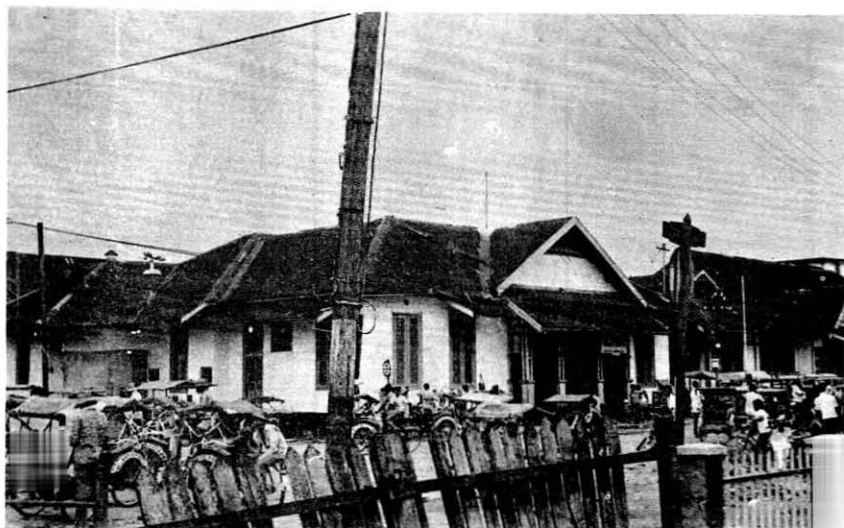
Sociteit de Kapei Belanda ini dulu adalah tempat yang paling indah dalam kota Banjarmasin. Sekarang menjadi gedung/ kantor RRI Banjarmasin.



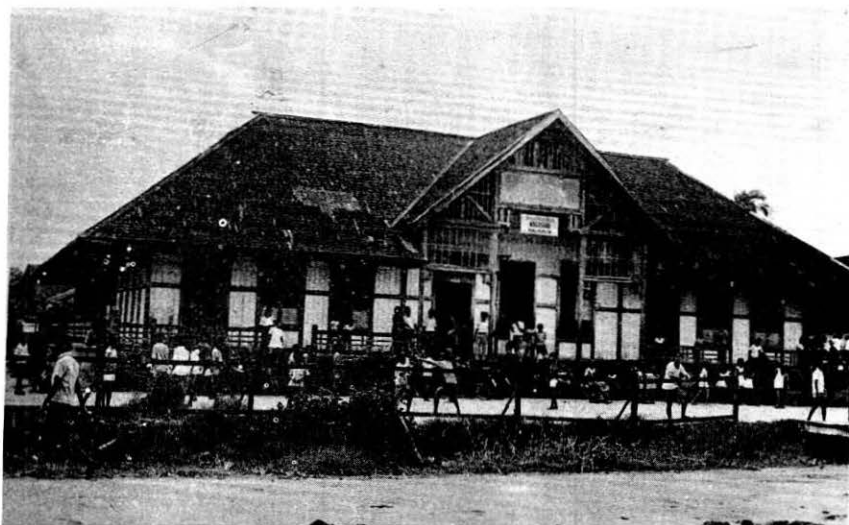
Bekas gedung Meer Uitgebreid Lager Onderwijs atau MULO, satu-satunya yang terdapat diseluruh Kalimantan Selatan dari 1927 sampai dengan 1942.



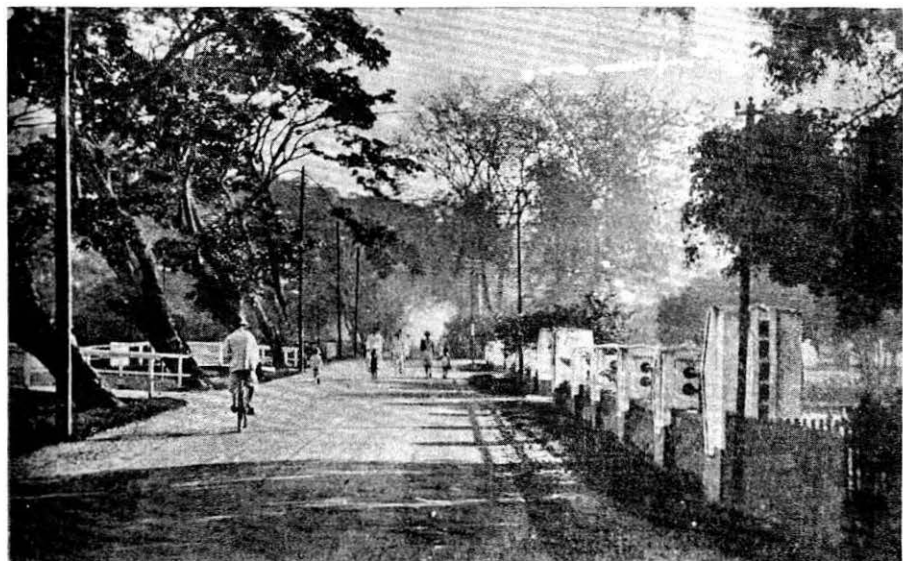
Bekas Hotel Wiggers. Kemudian menjadi Grand Hotel Banjar. Megah, indah dan bersih pada zaman jayanya. Penduduk Bumi Putera tak diizinkan menginap pada hotel ini. Di belakang hotel menghadap kali Martapura terdapat kebun binatang milik hotel.



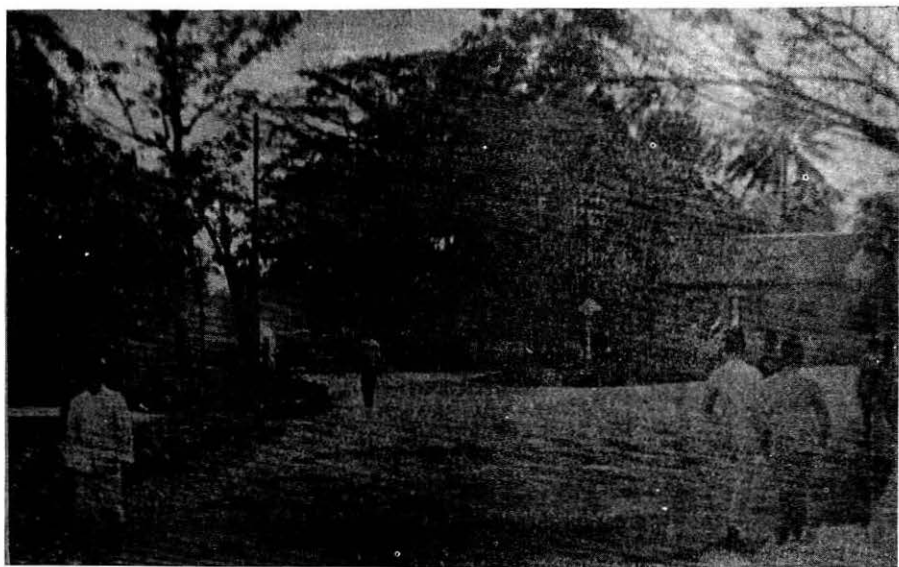
Untuk menambah tenaga guru dan pegawai, maka Belanda mendirikan " Sekolah Raja " atau " Kweek School " di akhir abad ke 19. Inilah sisa dari bangunan sekolah tersebut yang kemudian jadi kantor PTT yang lama. Tempat ini berhadapan dengan bioskop Dewi dekat jembatan Ringkap.



Gedung Hollandsch Inlandsche School (HIS) ini terletak di Kroesenlaan. HIS pertama di Banjarmasin didirikan tahun 1912. Jalannya teduh penuh pohon Cemara, sekarang disebut jalan Nagasari.



Sebuah jalan terindah di pusat kota Banjarmasin tempat kediaman orang-orang kulit putih. Namanya jalan Resident de Haanweg. Pinggir-pinggir jalan penuh dengan kayu yang rindang (tahun 1936) Namanya sekarang jalan Lambung Mangkurat.

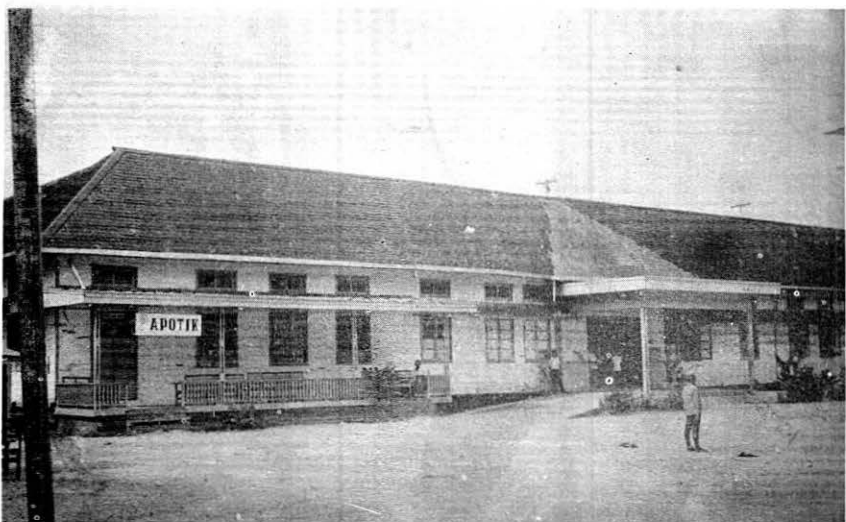


Sambungan jalan Resident de Haanweg. Ke kanan membelok Pasar Lima (BIM) Di simpang itu sekarang terdapat Bank Indonesia 1946.

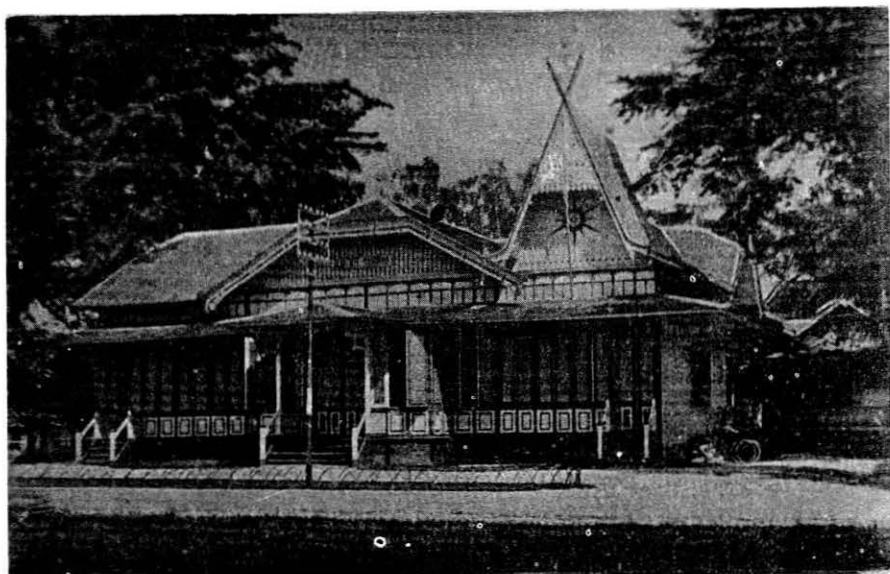


Ketika Gemeente Banjarmasin didirikan pada tahun 1919, kantornya masih bertempat di Heerengracht, yaitu Wisma Catur Sakti sekarang ini. Setelah Belanda kalah dalah tahun 1942 Banjarmasin dikuasai Jepang.

Kantor Stadgemeente Banjarmasin dipindahkan Jepang ke toko Jerman Neuffer & Co dari Heerengracht dan dikenal rakyat dengan sebutan HAMINTA Banjarmasin. Ditahun enam puluhan gedung ini dirombak atapnya dan diberi atap berbentuk rumah bubungan tinggi.



Rumah Sakit Banjarmasin terletak dalam Fort Tatas. Setelah di bumi-hanguskan di bulan Pebruari 1942, Jepang membangun Rumah Sakit baru di jalan Ulin yang sekarang dikenal dengan nama Rumah Sakit Ulin.



Jalan Heerengracht. Bersih dan indah yang sekarang disebut Jalan Jawa. Di sini terdapat bangunan yang dahulu dipakai sebagai kantor Stadsgemeente Banjarmasin sejak tahun 1938 - 1942.

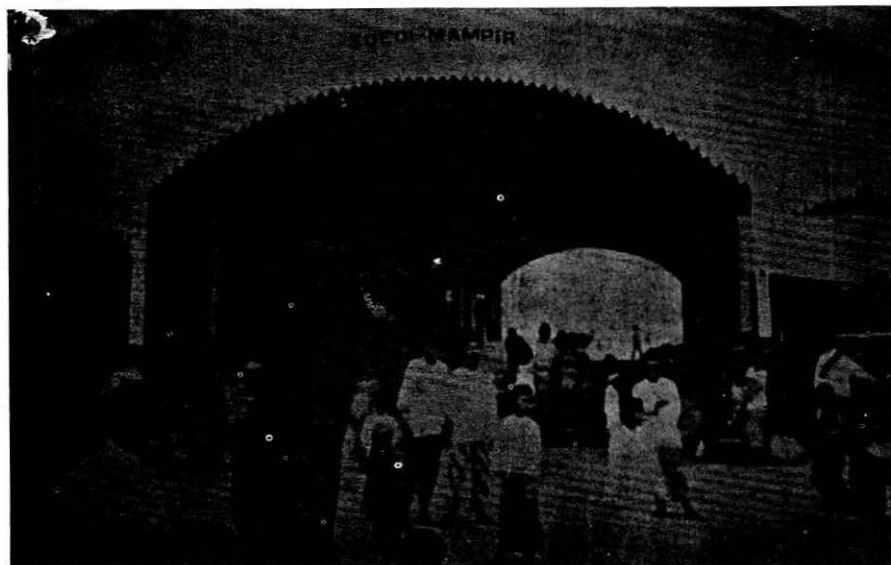


Sebuah pemandangan di Happeweg dalam tahun 1936. Jalan sedang banjir oleh air pasang. Mobilnya jenis Chevrolet, sedang tuan-tuan Belanda masih memakai stelan jas tutup putih. Sekarang jalan ini dikenal dengan sebutan jalan Pelabuhan Timur.



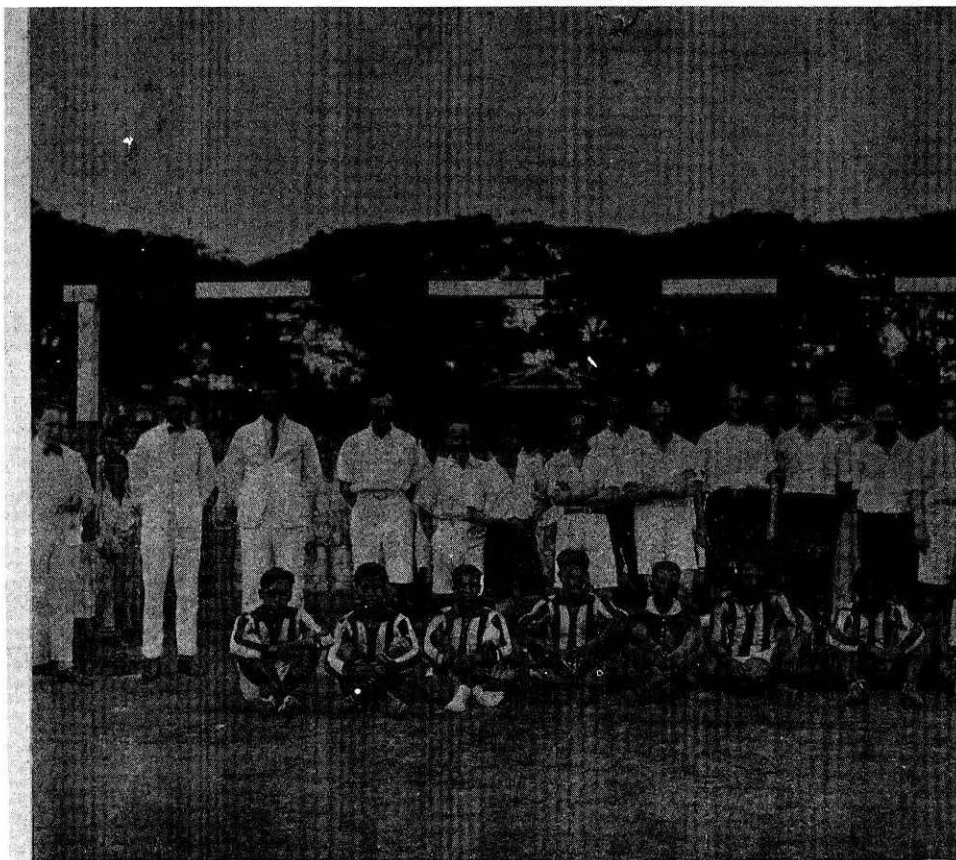
Tenang dan tentram jalan raya di tahun 1935 ini, hanya sepeda dan satu dua buah Chevrolet yang merajai jalanan.

Gambar ini adalah pemandangan di Boomdwarstraat. Nama kerta ini kemudian diganti dengan Emmastraat dan sesudah tahun 1950 menjadi jalan Pangeran Samudera.

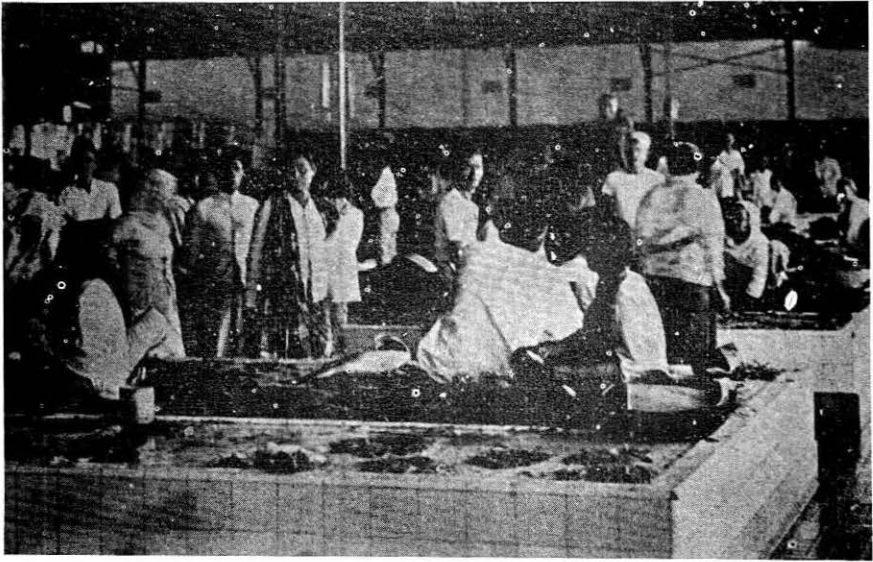


Pasar di Sudimampir tahun dua puluhan ini belum diganti dengan bentuk pasar Sudimampir yang ada hingga sekarang (1981).

Lihat jenis dan pakaian penduduk Banjamasin di pasar waktu itu.



Hasil pertandingan antara Bumi Putera melawan Zwaluwen. Baju Bumi Putera sama dengan warna cat tia dari Club Zwaluwen memakai baju kuning dan celana pendek putih atau hitam.



Pasar Ikan di pasar Baru dalam tahun 1938 ini jauh lebih maju dan modern serta bersih, sebab dibangun menurut tuntutan pemeliharaan kesehatan Gemeente Banjarmasin dewasa ini.



Pasar Lima tetap sibuk dengan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai pusat perdagangan rakyat. Mobil-mobil Chevrolet tahun 1936 ini sudah menghiasi jalanan-jalanan dalam kota.



Di Jalan muka Sudimampir mobil-mobil belum banyak di tahun dua puluhan ini semua berjalan tenang, baik pejalan kaki maupun pengendara sepeda.



Dari Sudimampir arah ke Pasar Lima terdapat barisan mobil angkutan yang mengangkut penumpang menghubungkan Banjarmasin dengan Hulu Sungai. Gambar ini menunjukkan kegiatan komunikasi angkutan di tahun dua puluhan.

Perpus
Jende